

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF AI-QURAN**
(Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19,
dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113)

TESIS

Oleh:
EMILYA ULFAH
NIM 14761026



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF AI-QURAN**
(Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19,
dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113)

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Beban Studi pada Program Magister Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

EMILYA ULFAH
NIM 14761026



**PROGRAM MAGISTER
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran
(Analisis Kandungan QS. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, dan Q.S.
Ash- Shaffat Ayat 100-113) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 24 Agustus - 2017

Pembimbing I

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 1986031 028

Malang, 16 Agustus - 2017

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 1998031 001

Batu, 24. Agustus - 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister PGMI

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 1986031 028

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaaffat Ayat 100-113) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Oktober 2017.

Dewan Penguji,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Anggota

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 199803 1 001

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

LEMBAR PERNYATAAN**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Emilya Ulfah
NIM : 14761026
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran (Analisis Kajian QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian dan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu,

Hormat Saya



Emilya Ulfah
NIM. 14761026

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaffat Ayat 100-113)”** dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag dan para pembantu rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Ahmad Barizi, MA atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maliki yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua, ayahanda bapak H. Murhani dan terlebih kepada Ibunda Hj. Salehah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT.
8. Semua teman seperjuangan, sahabat, kerabat dan keluarga yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis dalam menjalani hidup dan khususnya selama studi.

Batu
Penulis

Emilya Ulfah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أُو	=	û

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Motto.....	xiv
Abstrak Bahasa Indonesia.....	xv
Abstrak Bahasa Inggris	xvi
Abstrak Bahasa Arab.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pendidikan Anak.....	20
B. Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	33
C. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga	36
D. Kajian Teoritis Dalam Perspektif Islam.....	40
E. Kerangka Berpikir.....	67

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Data dan Sumber Data	69
C. Pengumpulan Data	70
D. Analisis Data	71

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran	75
1. Materi Pendidikan Anak Dalam Q.S. Ibrahim Ayat 35-41	75
2. Materi Pendidikan Anak Dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19	101
3. Materi Pendidikan Anak Dalam Q.S. Ash-Shaffat 100-113	117
B. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran	128
1. Metode Pendidikan Dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41	128
2. Metode Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19	132
3. Metode Pendidikan Dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 100-113	137
C. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Alquran	140
1. Persamaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	140
2. Perbedaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	147

BAB V PEMBAHASAN

A. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran	158
1. Materi Pendidikan Anak Dalam QS. Ibrahim Ayat 35-41	158
2. Materi Pendidikan Anak Dalam QS. Luqman Ayat 12-19	172
3. Materi Pendidikan Anak Dalam QS. Ash-Shaffat 100-113	179
B. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	184
1. Metode Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim	184
2. Metode Pendidikan Anak Perspektif Luqman	188

C. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Anak dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	190
1. Persamaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	190
2. Perbedaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran	195
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	205
B. Implikasi	209
C. Saran	210
DAFTAR PUSTAKA	212

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Originalitas Penelitian.....	16
Tabel 1.2 Tabel Perbedaan Penyebutan Para Tokoh Untuk Metode Pendidikan Anak.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Berpikir	67
Gambar 2.2 Gambar Implikasi Materi, Metode, Persamaan dan Perbedaan Materi dan Metode Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman	204



DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup.....	217
--------------------	-----



MOTTO

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik“

(H.R Ahmad Tirmidzi)

ABSTRAK

Ulfah, Emilya. 2017. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim ayat 35-41, Q.S. Luqman ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 100-113)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Kata Kunci: Pendidikan Anak, QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan QS. Ash-Shaffat ayat 100-113

Dalam Al-Quran disebutkan Nabi Ibrahim sebagai teladan. Nabi Ibrahim sukses mendidik anak beliau menjadi generasi penerus yang mewarisi kenabian beliau. Selain Nabi Ibrahim terdapat Luqman yang memberikan pendidikan kepada anaknya. Pendidikan yang diberikan Luqman pun diabadikan oleh Allah dalam Al-Quran. Orang tua dalam mendidik anak hendaknya meneladani pendidikan anak yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam Al-Quran.

Penelitian ini mencari materi, metode, persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak dalam keluarga sesuai dengan perkembangan pendidikan anak masa kini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan sehingga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber penelitian ini adalah QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang ditemukan dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 yaitu: tauhid, doa, lingkungan yang baik, syukur, ikhlas, Ibadah, dan kecintaan kepada kedua orang tua. Sedangkan dalam QS Luqman ayat 12-19 adalah tauhid dan syukur, syirik, cinta kepada orang tua, ibadah, dan larangan bersikap sombong. Dan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100-113 yaitu: Doa, taat pada perintah Allah, sabar dan berserah diri, serta pengorbanan. Adapun metode yang ditemukan adalah perhatian dan kasih sayang, nasihat, pegulangan, keteladanan dan demokratis. Persamaan materi pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu: Materi Tauhid, Syukur, Ibadah dan Kecintaan kepada kedua orang tua. Kemudian persamaan metode keduanya adalah: Metode Keteladanan. Adapun perbedaan materi pendidikan dari Nabi Ibrahim dan Luqman adalah Materi Doa, Lingkungan yang baik, ikhlas, taat perintah, syirik, larangan bersikap sombong, sabar dan berserah diri serta pengorbanan. Perbedaan metode keduanya adalah: metode Perhatian dan kasih sayang, demokratis, nasihat serta metode pengulangan.

ABSTRACT

Ulfah, Emilya. 2017. *The concept of children education in perspective of the Qur'an (An analysis of content of the verses of Surah Abraham 35-41, the verses of Surah Luqman 12-19, and the verses of Surah Ash-Shaffat 100-113)*. Thesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

Keywords: children education, the verses of Surah Abraham 35-41, the verses of Surah Luqman 12-19, and the verses of Surah Ash-Shaffat 100-113

In the Holy Qur'an, the prophet Abraham is mentioned as the role model. The prophet Abraham successfully educated his son to be the next generation who inherited the prophetic message. Besides him, there is the prophet Luqman who provides education to his son. The education given by the prophet Luqman was immortalized by Allah in the holy Qur'an. Parents in educating children should emulate the education of children applied by the prophet Abraham and the prophet Luqman contained in the holy Qur'an.

This research was intended to find out the material, the method, the similarities and the differences of children education in perspective of the prophet Abraham and the prophet Luqman which could be applied in the children education in accordance with the development of children education today. This research was a library research which used descriptive qualitative approach because this research was resulted descriptive data in written word form. The source of this research was the verses of Surah Abraham 35-41, the verses of Surah Luqman 12-19, and the verses of Surah Ash-Shaffat 100-113.

The research showed that the material of children education in perspective of the prophet Abraham and the prophet Luqman which founded in the verses of Surah Abraham 35-41 was belief, prayer, good environment, thankful, sincere, worship, and loving parents. Meanwhile, in the verses of Surah Luqman 12-19 was belief, thankful, polytheism, loving parents, worship and prohibition to be arrogant. Then, in the verses of Surah Ash-Shaffat 110-113 was prayer, obedient to Allah, patient, surrender, and sacrifice. While, the method that founded in this research was attention, affection, advice, repetition, exemplary and democracy. Equation of educational material of the prophet Abraham and the prophet Luqman namely: material monotheism, gratitude, worship and love to both parents. Then, the equation of both methods is: exemplary method. The difference of educational material from the prophet Abraham and the prophet Luqman is prayer material, good environment, sincere, obedient command, shirk, prohibition to be arrogant, patient and surrender and sacrifice. The differences between the two methods are: attention and affection, democratic methods, advice and repetition methods.

مستخلص البحث

أملية ألقى، ٢٠١٧م. مفهوم تربية الأولاد في الأسرة في منظور القرآن الكريم (تحليل مضمون سورة إبراهيم آية ٣٥-٤١ و سورة لقمان آية ١٢-١٩ و سورة الصافات آية ١٠٠-١١٣). رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج شعيب الحاج محمد، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد بارزي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تربية الأولاد، سورة إبراهيم آية ٣٥-٤١، سورة لقمان آية ١٢-١٩، سورة الصافات آية ١٠٠-١١٣.

ورد في القرآن الكريم أن النبي إبراهيم عليه السلام أسوة. وهو يقوم بتربية اولاده حتى يكون وارثا لنبوته. والشخص الآخر هو لقمان الذي نجح في تربية اولاده حتى أورد الله قصته في القرآن. فلذلك يجب على الوالدين أن يأخذوا عبرة من التربية التي تم أدائها من قبل النبي إبراهيم عليه السلام ولقمان عند تربية الأولاد في القرآن الكريم.

يبحث هذا البحث عن المادة، الطريقة، أوجه التشابه والاختلاف لتربية الأولاد في الأسرة في منظور النبي إبراهيم عليه السلام و لقمان والتي يمكن تطبيقها لتربية الأولاد في الأسرة وفقا لنمو تربية الأولاد في هذا العصر. هذا البحث هو البحث المكتبي حيث يستخدم منهج البحث الكيفي الوصفي لأنه يصدر البيانات الوصفية على شكل الكلمات المكتوبة. مصادر هذا البحث من القرآن الكريم في سورة إبراهيم آية ٣٥-٤١، و سورة لقمان آية ١٢-١٩، و سورة الصافات آية ١٠٠-١١٣.

تدل نتائج هذا البحث إلى مايلي: (١) تشمل مادة تربية الأولاد في أسرة النبي إبراهيم عليه السلام ولقمان في سورة إبراهيم آية ٣٥-٤١ التوحيد، الدعاء، البيئة الطيبة، الشكر، العبادة و بر الوالدين. وفي سورة لقمان آية ١٢-١٩ تشمل التوحيد، الشكر، الشرك، بر الوالدين، العبادة واجتناب الكبر. وأما في سورة الصافات آية ١٠٠-١١٣ فتشمل الدعاء، الطاعة على الله، الصبر، التوكل والجهاد في سبيل الله. (٢) تكون طريقتها هي الاهتمام، العاطفية، النصيحة، التكرار، القدوة والديمقراطية. و(٣) أوجه التشابه في مادتهما هي مادة التوحيد، الشكر، العبادة وبر الوالدين. وفي طريقتهما هي طريقة القدوة الحسنة. وأما أوجه الاختلاف من مادتهما هي مادة الدعاء، البيئة الطيبة، الاخلاص، امتثال الأوامر، الشرك، اجتناب الكبر، الصبر، التوكل. وفي طريقتهما هي الاهتمام، العاطفية، الديمقراطية، النصيحة والتكرار.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi aturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Mengasuh, membina, dan mendidik anak dirumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap sosialisasi anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju bagi keluarga saat ini suami istri banyak yang menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malan hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu, atau baby sitter. Orang tua merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang tua ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga banyaknya kegiatan dan pekerjaan menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian.

Terkait dengan permasalahan pendidikan anak dewasa ini, setidaknya ada beberapa masalah pokok yang menjadi akar permasalahannya.¹ *Pertama*, Kurangnya Perhatian orang tua, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak. *Kedua*, Pengaruh Teknologi, Gadget. *Ketiga*, Minimnya Pendidikan Agama.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, mengatakan sehari bisa menerima minimal 200 laporan kekerasan terhadap anak dari sabang sampai merauke.² Susanto juga angkat bicara terkait maraknya kasus penelantaran anak yang terjadi di tanah air. Ia menjelaskan kasus penelantaran anak terjadi saat kedua orang tua mereka berkonflik atau bercerai. Susanto melanjutkan imbas dari perceraian orang tua berdampak pada psikologis anak. Orang tua tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pelindung dan pengayom anak.³

Fenomena diatas merupakan faktor keluarga terutama faktor pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan sering kali hanya berfokus pada sesuatu yang bersifat duniawi, fisik dan lahiriyah, adapun yang berbasis ukhrawi, moral, nilai-nilai, dan hati kerap dilupakan. Sehingga hasil dari sebuah pendidikan itu hanya melahirkan ilmu tanpa moral, etika dan nilai-nilai Islam, kemajuan eskternal, fisik, dan material. Sementara ilmuan yang bermoral,

¹http://www.kompasiana.com/fitri_ruaidah/problematika-anak-masa-kini_5519624d813311e6769de0ce di Akses 24 Okt 2016

² <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sehari-terima-200-laporan-kekerasan-anak/>

³ <http://www.kpai.go.id/berita/konflik-keluarga-jadi-pemicu-kasus-penelantaran-anak/>

memiliki nilai-nilai Islam, kemajuan keimanan dan ketaqwaan pada anak terabaikan.⁴

Al-Quran sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, di dalamnya terdapat runtutan cerita dan peristiwa yang menjelaskan bentuk pendidikan yang harus dijalankan oleh seorang muslim sejati dalam mendidik dan membesarkan keturunannya berlandaskan Alquran. Sehingga di sinilah peran dan tugas pendidik dan orang tua sangat diharapkan dan memberikan dan mencontohkan pendidikan berdasarkan yang termuat dalam kitab suci Alquran kepada peserta didik dan anak-anaknya. Disinilah pentingnya menjadikan Alquran sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan suatu kewajiban, karena Alquran sendiri menunjukkan kepada orang-orang beriman untuk kembali kepadanya ketika menemukan permasalahan.⁵ Jika pendidikan anak dalam keluarga dilandaskan pada Alquran dan mengambil contoh dari Nabi yang Allah mengutusny, maka keberhasilannya juga akan terjamin, karena hal tersebut sudah dibuktikan dan disebutkan di dalam Alquran.

Kenapa seharusnya orang tua memilih untuk mengikuti tata cara Nabi Ibrahim dalam pendidikan anak dan kenapa harus keluarga Nabi Ibrahim sebagai panutan dikarenakan keluarga Nabi Ibrahim merupakan semulia-mulinya keluarga didunia ini, Allah sendiri menghususkannya dengan beberapa kekhususan: Allah menjadikan keluarga Ibrahim keNabian dan kitab, artinya tidak ada seorang Nabi

⁴ Sahirman, *Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113*, Profetika Jurnal Studi Islam. Vol 15. No. 2 2014. H. 121-137

⁵ Choiril Anam, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Tafsir Fi Zhilail Qur'an Karya Sayyid Qutbh (Analisis Kandungan Surat Al-An'am Ayat 151-153 dan Luqman Ayat 12-19)*, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

yang diutus setelah Ibrahim kecuali ia termasuk dari keluarga Ibrahim: Allah menja dikan keluarga Ibrahim sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setipa orang yang masuk surga dari para wali-wali Allah setelah keluarga Ibrahim, maka tidak lain itu disebabkan mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya: Allah menjadikan keluarga Ibrahim pembangun ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah haji, adanya Ka'bah ini darinya adanya keluarga Ibrahim yang mulia; Allah memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Ibrahim, dan kekhususan-kekhususan yang lain; Allah menjadikan Ibrahim sebagai suri teladan bagi kita, dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim.⁶

Nabi Ibrahim adalah Nabi yang paling banyak disebut dalam Alquran yang berkaitan langsung dengan pendidikan, terlebih pendidikan terhadap anak dan keluarga beliau. Allah menyebut Nabi Ibrahim sebagai Uswatun Hasanah. Allah memerintahkan ummat ini untuk mengambil teladan dari Nabi Ibrahim berikut orang-orang yang bersamanya, sebuah jaminan keidealan contoh dan model dalam semua aspek kehidupan khususnya dalam masalah pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam QS. Mumtahanah:⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦٦﴾

⁶ Sahirman, *Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113*, Jurnal Studi Islam Vol 15, No. 2, (Profetika; Desember 2014)

⁷AlQur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 6

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*” (QS. Mumtahanah, 60:6)

Dan di dalam ayat yang lain, Allah menegaskan: (QS. Ali Imran: 33)

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*”

Nabi Ibrahim sangat cerdas di dalam melihat fenomena yang sedang terjadi dan yang akan berkembang di kemudian hari. Ketika putranya Ismail baru dilahirkan, tempat kelahirannya begitu subur, bagus pertumbuhan fisik dan intelektualnya. Tapi tidak memungkinkan untuk pertumbuhan emosional serta spiritual Ismail. Demi menyelamatkan puteranya, akhirnya Nabi Ibrahim membawa Ismail ke Makkah atas perintah Allah.

Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah, bapak dari para Nabi terbesar sesudah Nuh dan dalam kitab kejadian dikatakan bahwa ia adalah anak kesepuluh dari Saam, dilahirkan di Urfa, di wilayah Aleppo. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS. Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS.⁸ Hal ini dibenarkan oleh sebagian

⁸ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitab Juli-Desember 2016. hlm. 182.

ahli sejarah. didalam kitab kejadian dikatakan, bahwa Allah menampakkan diri-Nya kepadanya pada usia 99 tahun, berbicara dengannya dan memperbaharui janji-Nya dengannya, bahwa ia akan memperbanyak keturunannya dan memberinya negeri Kan'an (Palestina) sebagai miliknya dan menamakannya dengan nama keturunannya.

Ibrahim disebut '*Abdul Jumbuh al-'Azim*, berarti dia bapak umat. Ini merupakan kabar gembira dari Allah baginya, bahwa ia akan mempunyai banyak kerutunan dari keduanya (Ismail dan Ishaq). Para arkeolog telah menetapkan bahwa bangsa Arab Jazirah telah menduduki negeri Caledonia dan Mesir sejak permulaan sejarah dan bahwa mereka berkuasa di dua negeri itu. Sebagian ahli sejarah menukilkan, bahwa raja Hamurabi yang hidup semasa dengan Ibrahim, ia adalah seorang yang berkebangsaan Arab.⁹

Istri Nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah sedangkan yang kedua adalah Hajar. Adapun anak-anak beliau adalah Nabi Ismail dari istri beliau Hajar, dan Nabi Ishaq dari istrinya Sarah, kemudian dari Nabi Ishaq mempunyai anak Nabi Ya'qub, kemudian Nabi Yusuf. Dan keturunan Nabi Ismail lahir Nabi kita Muhammad SAW.

Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, sabar bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya Ismail rela menyerahkan nyawanya sekalipun untuk mematuhi perintah Allah melalui mimpi ayahnya.

⁹ Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow*, Tesis; UIN Maliki Malang, 2014) h. 89.

Selain Nabi Ibrahim, ada pula Luqman yang memberikan nasehat kepada anaknya yang sangat jelas disebutkan dalam Alquran. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua agar anaknya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Nasehat yang bukan hanya menyangkut hubungan antara Tuhan dan hamba, tetapi hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sangat bijaksana sekali nasehat yang diberikan oleh Luqman. Nasehat yang amat bernilai itu diawali dengan peringatan menjauhi perbuatan syirik.

Pada ulama berbeda pendapat mengenai siapa Luqman yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian mufassir menyatakan, ia adalah cicit Azar (bapak Nabi Ibrahim). sebagian lagi berpendapat, ia adalah keponakan Ayyub dari saudara perempuannya. Yang lain menyebutkan, ia adalah sepupu Ayyub dari bibinya. Adapun menurut Ibnu Katsir, ia adalah Luqman bin Anqa bin Sadun.

Di dalam Alquran banyak kisah yang hanya diceritakan peristiwanya, tanpa dirinci waktu, tempat terjadinya, kronologi dan pelakunya; layaknya buku sejarah. demikian pula dengan kisah Luqman dalam ayat ini. Alquran hanya memberitakan bahwa dia termasuk orang yang mendapat limpahan *al-hikmah* dari-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukur kepada Allah.”*”

Ar-Raazi telah menerangkan dalam tafsirnya bahwa Hikmat itu ialah: “Sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”. Maka tiap-tiap orang yang

diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat karunia hikmat.¹⁰

Kendati bukan nabi, Luqman juga menempati derajat yang tinggi. Sebab, manusia yang derajatnya paling tinggi adalah orang yang *kamil fi nafsih wa mukmil li ghayrih*, yakni orang yang dirinya telah mampu sempurna sekaligus berusaha menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman ditunjukkan dalam ayat sebelumnya, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt. yang mendapat hikmah dari-Nya. Adapun upayanya untuk membuat orang lain menjadi sempurna terlihat pada nasihat-nasihat yang disampaikan kepada putranya.

Disinilah perlunya mengungkap konsep Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya, dan juga kisah nasehat Luqman kepada anaknya yang sama-sama bersumber dari Alquran agar dapat dijadikan panduan dalam mendidik anak-anak dalam keluarga, Terutama dalam pendidikan anak masa kini. Dikarenakan kini sangat banyak kasus-kasus miris yang terjadi pada anak-anak, generasi penerus bangsa yang kini mulai tergerus perubahan zaman. Juga orang tua yang sudah mulai lupa akan tanggung jawab terhadap anak sepenuhnya, serta bahaya teknologi informatika yang tidak bisa dipungkiri.

Pemilihan Nabi Ibrahim dan Luqman sebagai model dan juga teladan dalam membimbing anak dalam keluarga dirasa sangat perlu ditengah kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itulah kemudian konsep ini ditawarkan untuk

¹⁰Abdulmalik Bin Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar Juzu' XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979), hlm. 156.

panduan dan tuntunan pendidikan anak dalam keluarga yang bersumber dari surat-surat pilihan dalam Alquran.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis surat pilihan terkait pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu surat Ibrahim ayat 35-41, surat Luqman ayat 12-19, dan surat Ash-Shaffat 100-113. Adapun tafsir pendukung dalam memaknai Surat-surat pilihan tersebut adalah tafsir al-Azhar. Beliau menjadikan tafsir ini sebagai alat yang mampu memberikan solusi atau respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Bukan hanya pedoman dalam bersosial ataupun menghadapi persoalan yang diluar, pembangunan agama dari dalam pun diperhatikan sangat jelas dalam Alquran yang disebutkan dalam tafsir al-Azhar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian seputar:

1. Bagaimana materi pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran?
2. Bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis materi pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran
3. Mendeskripsikan dan menganalisis persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan betapa pentingnya Konsep Pendidikan Anak yang bersumber dari Alquran berdasarkan analisis terhadap kandungan QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat.
- b. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap pendidikan Islam tentang pentingnya konsep pendidikan anak yang bersumber dari Alquran berdasarkan analisis terhadap kandungan QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Menambah khazanah literatur Islam terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak yang bersumber dari Alquran berdasarkan analisis terhadap kandungan QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pendidik untuk menerapkan konsep pendidikan anak yang bersumber dari Alquran, terlebih pendidikan anak yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman, khususnya untuk orang tua dalam kehidupan keluarga. Diharapkan penelitian dan penulisan tesis ini dapat sebagai acuan dalam menerapkan pendidikan anak yang bersumber dari Alquran berdasarkan analisis terhadap kandungan QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat.

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap masalah serupa.

Tesis Robitoh Widi Astuti, 2011 *Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Alquran*.¹¹ Tesis ini membahas tentang komunikasi orang tua dan anak bertujuan mengeksplorasi ragam komunikasi, meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang terjalin dan digunakan pasangan orang tua yang menjadi objek penelitian. Pasangan yang termasuk dalam penelitian ini adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Azar, serta Luqman dan Putranya. Hasil penelitian

¹¹ Robitoh Widi Astuti, *Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tesis 2011, UIN Sunan Kalijaga).

menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam Alquran memiliki pola dengan Model *Stimulus-Respon*, Model *ABX*, serta Model *Interaksional*. Komunikasi yang terjadi bisa dipetakan menjadi komunikasi langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam menyebarkan hikmah Alquran, dan mengajarkan bagaimana akhlak berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Keterkaitan antara dua penelitian ini terletak pada adanya kesamaan dalam mengangkat kisah yang terdapat dalam Alquran yaitu keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman akan tetapi dalam pembahasan yang berbeda. Jadi kajian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat tentang konsep pendidikan anak perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, surat Luqman ayat 12-19 dan surat Ash-Shaffat ayat 100-113.

Kemudian tesisnya Isnaini yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran*.¹² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim adalah dengan memaksimalkan fungsi akal, memnentuk generasi muslim yang berkualitas, menjadi pemimpin orang mutaqqin, mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan memiliki akhlak mulia.

Keterkaitan antara dua penelitian ini tertelak pada kesamaan Pendidikan Nabi Ibrahim kepada keluarganya. Adapun perbedaan pembahasan yaitu dengan diangkatnya tentang keluarga Luqman, bukan hanya keluarga Nabi Ibrahim saja.

¹² Isnaini, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tesis 2014, UIN Sunan Kalijaga).

Peneliti mencoba menggabungkan bagaimana konsep pendidikan anak perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, surat Luqman ayat 12-19 dan surat Ash-Shaffat ayat 100-113.

Selanjutnya Sahirman dalam tesisnya *Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surat ash-shaaffaat : 99-113)*.¹³ Penelitian ini mengkaji tentang masalah kualitas dan nilai pada anak yang terdapat pada peristiwa mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yaitu pensucian jiwa, berada pada lingkungan yang baik, memiliki visi misi dan tujuan, memiliki semangat berkorban untuk meraih keridhoaan, kecintaan dan pertolongan Allah.

Keterkaitan penelitian ini ialah sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak perspektif Alquran dalam QS. Ash-Shaaffaat. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada analisis surat yang akan dikaji oleh peneliti, peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim QS. Ibrahim ayat 100-113 di tambah dengan Keluarga Luqman dalam QS. Luqman ayat 12-19.

Tesis M. Dzul Fahmi Arif, 2014. *Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*.¹⁴ Penelitian ini mengkaji pola hubungan antara Nabi Ibrahim dan

¹³ Sahirman, *Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surat ash-shaaffaat : 99-113)*, (Surakarta: Tesis 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

¹⁴ M. Dzul Fahmi Arif, *Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dalam al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Tesis 2014, UIN Sunan Kalijaga.

Ayahnya Azar, dan hubungan Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan orang tuanya adalah pola *rejection*, yakni sikap penolakan orang tua Nabi Ibrahim karena tidak adanya kesepahaman dalam akidah. Sedangkan pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran secara penuh dalam berbagai bidang. Kandungan nilai yang diperoleh dari kisah Nabi Ibrahim ini adalah nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, nilai budi pekerti, nilai demokratis, nilai pendidikan, dan nilai gotong royong.

Keterkaitan antara dua penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Akan tetapi topik kajian berbeda karena yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan konsep pendidikan anak perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, surat Luqman ayat 12-19 dan surat Ash-Shaffat ayat 100-113.

Selanjutnya jurnal Imam Mashudi Lathif dengan judul *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim*.¹⁵ Jurnal ini mengkaji tentang aspek spiritual apa saja yang terkandung dalam pendidikan Nabi Ibrahim. Keterkaitan antara dua kajian ini adalah kesamaan dalam mengkaji pendidikan Nabi Ibrahim. Perbedaan pada topiknya yaitu satu penelitian mengkaji tentang aspek spiritual sedangkan peneliti mengkaji tentang konsep pendidikan

¹⁵ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitab Juli-Desember 2016.

anak perspektif Alquran analisis kandungan surat Ibrahim ayat 35-41, Luqman ayat 12-19 dan Ash-Shaffat ayat 100-113.

Kemudian jurnal Khairul Hamim *Konsep Pendidikan Anak Dalam Alquran Surat Luqman*.¹⁶ Penelitian ini menghasilkan konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman adalah dengan memberikan pendidikan tauhid, kewajiban berakhlak baik kepada orang tua, kewajiban beribadah dengan mendirikan shalat, dan kewajiban berdakwah di jalan Allah dengan menyeru kepada kebaikan dan melarang berbuat kejahatan, serta selalu sabar dan tidak sombong baik dalam penamilan maupun dalam tutur kata.

Keterkaitan antara penelitian ini adalah kajian yang diangkat yaitu QS. Luqman, akan tetapi perbedaan kajiannya yaitu konsep yang digunakan oleh Luqman dalam pendidikan anak, juga terdapat tambahan dengan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim. Penelitian yang akan dilakukan menggabungkan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman, dikarenakan hanya terdapat penelitian yang menggunakan kisah Nabi Ibrahim dan kisah Luqman dalam Alquran, belum terdapat yang menggabungkan konsep pendidikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman.

Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa sangat pentingnya penelitian ini untuk memperkaya khazanah pengetahuan khususnya konsep pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman analisis kandungan QS. Ash-shaaffaat

¹⁶ Khairul Hamim *Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an Surat Luqman*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1 (Matraman: Institut Agama Islam Negeri Matraman, Januari 2013)

ayat 100-113, QS. Ibrahim ayat 35-41, dan QS. Luqman ayat 12-19. Secara singkat, rangkuman mengenai orisinalitas penelitian diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Jenis, Judul dan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Robitoh Widi Astuti. 2011. Tesis. <i>Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam Alquran.</i>	Library research, kajian tentang kisah dalam Alquran yaitu Nabi Ibrahim dan Luqman	Mengkaji tentang komunikasi orang tua dan anak dalam Alquran	Sedangkan Kajian ini fokus pada materi, dan metode, serta persamaan dan
2	Isnaini. 2014. Tesis. <i>Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Alquran</i>	Library research, kajian tentang pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim	Mengkaji tentang satu keluarga saja, yaitu keluarga Nabi Ibrahim dan yang dicari tujuan pendidikan Nabi Ibrahim	perbedaan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman perspektif Alquran (Analisis Q.S. Ibrahim, ayat 35-41, Q.S. Luqman ayat 12-19, dan Q.S. Ash- shaffat ayat 100-113
3	Sahirman. 2013. Tesis. <i>Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surat ash-shaaffaat : 99-113)</i>	Library research, kajian QS. Ash-Shaffat, pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim	Yang dicari tentang kualitas, nilai anak dan strategi Nabi Ibrahim dalam pendidikan anak	

4	M. Dzul Fahmi Arif. 2014. Tesis. <i>Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dalam Alquran Dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia</i>	Library research, keluarga Nabi Ibrahim	Yang dicari pola hubungan Nabi Ibrahim dengan ayah beliau, hubungan Nabi Ibrahim dengan anak beliau Nabi Ismail
5	Imam Mashudi Lathif. 2016. Jurnal . <i>Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim.</i>	Library research, Nabi Ibrahim	Mengkaji tentang aspek spiritual sedangkan peneliti mengkaji tentang metode pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan juga Luqman
6	Khairul Hamim. 2013. Jurnal. <i>Konsep Pendidikan Anak Dalam Alquran Surat Luqman.</i>	Library research, Pendidikan anak dalam QS Luqman	Kajian fokus pada konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman

Tabel di atas merupakan tabel orisinalitas penelitian. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat adanya perbedaan karakteristik penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Belum terdapat yang menggabungkan antara pendidikan anak yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang bersumber dari Alquran. Disinilah peneliti ingin mengungkap bagaimana pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anak-anak beliau. Juga mencakup perbedaan dan persamaan pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim dan Luqman.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam judul penelitian, maka istilah-istilah dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan tuntunan Alquran.
- 2) Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan berlandaskan dari Alquran kepada anak yang melibatkan seluruh kepribadian anak agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, serta berakhlak baik. Pendidikan anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah mengacu kepada pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya
- 3) Anak merupakan keturunan yang kedua; anak manusia yang masih kecil¹⁷.

¹⁷ <http://kbbi.web.id/anak>

- 4) Nabi Ibrahim merupakan seorang Nabi, bapak dari para Nabi terbesar sesudah Nuh dan dalam kitab kejadian dikatakan bahwa ia adalah anak kesepuluh dari Saam, dilahirkan di Urfa, di wilayah Aleppo. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS. Menurut Ibnu Katsir nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nahur bin Sarugh bin Raghu bin Faligh bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh AS.¹⁸
- 5) Luqman al- Hakim adalah seorang yang disebut di dalam Alquran dalam surat Luqman yang terkenal karena nasehat-nasehatnya kepada anaknya. Menurut Al-Quthubi dia adalah seorang laki-laki yang bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan yang diberikan Allah – ini benar menurut akidah, fikih, agama, logika - dan seorang qadhi di bani Isra'il. Dia berkulit hitam, cacat kaki dan kedua bibirnya tebal.¹⁹
- 6) Tafsir al-Azhar yaitu karya yang ditulis oleh Buya Hamka khusus pada pembahasan ayat-ayat yang berkaitan tentang pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman analisis terhadap QS. Ibrahim ayat 35-41, Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.

¹⁸ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitab Juli-Desember 2016. hlm. 182.

¹⁹ Imam Al-Quthubi, *Tafsir Al-Quthubi*, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 144.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Anak

Kata pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yakni “*paid*” yang berarti anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing, jadi pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Jadi dalam pengertian sederhana dan umum, makna pendidikan ialah sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁰

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar manusia dan

²⁰ H. M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media, 2004), h. 22.

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.²¹

Pendidikan itu tidak identik dengan pengajaran. Lebih jauh menurut Charles E. Siberman dalam Zuhairini disebutkan bahwa pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Di dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.²²

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, cet ke-11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2-7

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 38-39

merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dinyatakan di dalam GBHN 1983 – 1988 sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”²³

Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²⁴ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.²⁵ Atau pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remadja Karya, 1988), hlm. 15.

²⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 4.

²⁵ Ngalim purwanto. *Ilmu pendidikan Teoritis*, hlm. 11

kepada anak- anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar melalui suatu kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan demi peranannya dimasa yang akan datang.

Keluarga dalam arti sempit yaitu *pure family system* (sistem keluarga asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga dalam arti luas yaitu *extended family system* ialah ayah, ibu, dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya semuanya tergantung pada keluarga.²⁶

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama, dikatakan demikian karena sebagian besar dari kehidupan

²⁶ Mahmud, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, h. 128.

anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.²⁷ Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Di dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut pasal 45 ayat 2 UU perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini kembali menjadi tanggung jawab orang tua.²⁸

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi dirinya sendiri. Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar*, Ed-Revisi, cet. 11, h. 34

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hlm. 38-39

Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut sebagai *primary community*.

a. Fungsi dan Peranan Keluarga

Pendidikan keluarga berfungsi:²⁹

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak;

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Pendidikan dalam keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

- 2) Menjamin kehidupan emosional anak;

Suasana dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya dan mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah

²⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ed-Revisi, cet. 11. h. 39-43.

antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3) Menanamkan dasar pendidikan moral;

Pendidikan dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamai”

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial;

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran

sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjagaketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup bersama dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan serta kemesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang masa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, tidak pernah pergi bersama orang tua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah tau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itu pun tidak ada perhatian terhadap hidu keagamaan. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.

Maka jelaslah bahwa orang yang pertama dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

b. Tanggung jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut.³⁰

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral meliputi nilai-nilai agama dan nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli penanaman nilai-nilai agama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak (usia 3 sampai 6 tahun) seorang anak memiliki pengamalan agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anak mempunyai sifat *wordering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality.

³⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ed-Revisi, cet.11, h. 44-46.

- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

Terjalannya hubungan antara dua orang tuadan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.

Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar dia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu, ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, terutama dalam konteks pendidikan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu ditekankan kepada setiap orang tua.

c. Tujuan Pendidikan Anak

Tentang tujuan ini, di dalam UU Nomor 2 Tahun 1985, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:³¹

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan menurut Dewey ialah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik. Untuk itu sekolah sekolah mengajarkan segala sesuatu kepada anak yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.³²

Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia juga memberikan gambaran mengenai apa itu tujuan pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat dan alamnya.³³

³¹ Undang-undang Nomor 2 Tahun 1985

³² Ngalim Purawanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 30

³³ Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, h. 30

J.J. Rousseau, seorang tokoh aliran naturalisme mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu mempertahankan sifat baik yang ada di dalam diri manusia untuk diajarkan ke anak didik sehingga menciptakan anak didik yang dapat tumbuh secara alami layaknya manusia dengan kebaikan yang mereka miliki.³⁴

Tujuan pendidikan bisa dibagi ke dalam beberapa fungsi dalam tubuh pendidikan itu sendiri.³⁵ Yang pertama, tujuan pendidikan sebagai arah pendidikan. Dengan begitu, tujuan pendidikan ini menjadi rambu-rambu jalan mana yang harus dilalui dari lokasi awal ke tempat tujuan. Sehingga penekannya terletak pada jalan manakah yang tepat untuk dilalui pada kondisi seperti ini. Sebagai contoh, jika guru ingin mengajarkan anak didiknya menjadi pribadi yang kritis, maka guru berusaha untuk menciptakan proses belajar mengajar yang memancing dan mengembangkan sikap kritis ini. Guru bisa memancing siswa dengan sebuah pertanyaan atau sebuah cerita. Dari pertanyaan atau cerita itu, siswa akan terpancing untuk bertanya ataupun menyanggah. Inilah yang akhirnya menumbuhkan sikap kritis pada diri anak didik. Begitu juga dengan seterusnya, apa yang guru inginkan maka harus memilih proses pendidikan yang mengarah ke tujuan tersebut.

Kedua, tujuan pendidikan sebagai titik akhir. Berbeda dengan fungsi tujuan pertama yang jangkauannya untuk saat ini, fungsi dari tujuan pendidikan kedua ini lebih menekankan ke masa yang akan datang. Hasilnya tentu tidak dapat

³⁴ Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, h. 31.

³⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, h. 12.

kita lihat saat ini, tapi perlu waktu beberapa tahun lagi. Misalnya, guru ingin membentuk anak didiknya dapat berdaya saing. Saat ini hasil dari pendidikan yang mengarah ke siswa yang berdaya saing, belum akan terlihat dengan jelas. Tujuan pendidikan ini akan terlihat ketika mereka sudah berkecimpung di dunia kerja. Dengan kemampuan yang dimiliki, serta rasa percaya diri yang sudah terpupuk sejak usia sekolah membuat mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan pekerja lainnya.

Di dalam GBHN 1983 -1988 tujuan pendidikan dinyatakan sebagai berikut:³⁶

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”

Sebagai turunannya atau penjelasan lebih detail lagi mengenai [tujuan pendidikan nasional](#), pemerintah telah mengaturnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalamnya dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seluruh siswa yang melahirkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat ilmu, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

³⁶ Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, h. 36.

³⁷ H. M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, h. 116.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan merupakan harapan yang diinginkan setelah seorang peserta didik selesai mengenyam pendidikannya. Harapannya tentu melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur, cerdas, sehat jasmani dan rohani, terampil, berdaya saing dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

B. Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Materi pendidikan anak merupakan komponen terpenting yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, karena semua aspek pendidikan ditanamkan kepada anak melalui materi yang disajikan. Dalam perspektif pembelajaran sebagai sebuah sistem, materi merupakan salah satu komponen penting. Prawiradilaga menyebutkan bahwa komponen sistem pembelajaran terdiri atas pesan, orang, materi, peralatan, teknik, dan latar.

Selain itu materi juga memiliki hubungan yang integral dengan unsur lainnya, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan selaras dengan materi yang dikembangkan dan diseleksi dengan baik, cermat dan tepat.³⁸

Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada anak. Dalam memilih dan menentukan materi pendidikan harus memperhatikan beberapa pertimbangan. Wina Sanjaya menyebutkan delapan hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan materi, yaitu:

³⁸ Sigit Purnama, *Materi Materi Parenting Education Menurut Pemikiran Munif Chatib*, (Yogyakarta: 2013, UIN Sunan Kalijaga,) hlm. 20

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relevan dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spriritual peserta didik.
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- 5) Struktur keilmuan
- 6) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi
- 7) Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan
- 8) Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia

Materi pendidikan yang baik harus dikembangkan dari berbagai sumber. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa saat ini ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat. Disamping itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan materi pendidikan dapat dikemas dalam berbagai jenis format. Oleh karenanya saat ini sumber materi pendidikan yang dapat dimanfaatkan untuk proses pendidikan dapat beragam. Wina Sanjaya menyebutkan setidaknya ada empat sumber materi pendidikan, yaitu:³⁹

1. Tempat atau lingkungan

Sumber materi berupa tempat atau lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, tempat atau lingkungan yang sengaja didesain untuk belajar, seperti laboratorium dan perpustakaan. Kedua, tempat atau

³⁹ Sigit, *Materi-materi...* hlm. 21.

lingkungan yang tidak didesain untuk proses pendidikan tetapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan.

2. Orang atau narasumber

Sumber materi berupa orang atau narasumber adalah orang-orang yang lebih menguasai persoalan daripada pendidik. Misalnya dokter untuk memberikan materi tentang suatu jenis penyakit tertentu.

3. Objek

Sumber materi berupa objek adalah semua benda yang dengannya peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam proses belajarnya. Dengan melihat langsung dengan suatu objek dimungkinkan peserta didik dapat memperoleh materi pendidikan yang lebih konkrit dan jelas.

4. Bahan cetak dan non-cetak

Sumber materi pendidikan berupa bahan cetak adalah semua materi pendidikan yang disimpan dalam berbagai format cetakan, seperti buku majalah, dan Koran. Sedangkan sumber materi pendidikan berupa bahan cetak adalah semua materi pendidikan yang tidak disimpan dalam format cetakan, seperti kaset, CD, dan computer.

Jadi dapat disimpulkan secara singkat materi pendidikan adalah bahan-bahan yang dirancang khusus atau tidak khusus, yang disusun, dicetak ataupun tidak dicetak, disampaikan secara lisan ataupun tertulis yang dapat dimanfaatkan

untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak didik dalam mempelajari sesuatu.

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, kata ini mengandung arti cara, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.” Dalam hal ini, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan – cara yang paling cepat dan tepat.⁴⁰

Karena secara etimologis metode sering diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepatt, maka ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu, suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Berdasarkan uraian ini, maka ketode pendidikan adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan pendidikan. Dalam pemakaiannya, kata tepat dan cepat sering juga digunakan dengan istilah efektif dan efesien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efesien dalam mengerjakan suatu materi pengajaran.⁴¹

⁴⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 55.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, yang dikenal dengan *thariqah* dalam bahasa Arab, memiliki arti yaitu langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi metode dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek saran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴²

Berdasarkan pengertian di atas maka metode dapat diartikan sebagai prosedur-prosedur yang harus dijalankan oleh peserta didik dalam menjalankan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat dikatakan, metode adalah salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil. Maka hal ini yang kami sebut dengan sisi eksternal materi yang sangat urgen dalam pemilihan metode penyampaiannya.

Dibawah ini adalah metode yang perlu diperhatikan demi terwujudnya esensialitas pendidikan:⁴³

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian*, h. 255.

⁴³ Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, h. 224-228

1. Metode Teladan

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan di ikutinya.

2. Metode Cerita

Metode cerita atau kisah dianggap efektif dan mempunyai daya tarik yang kuat sesuai dengan sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita menjadi salah-satu tehnik dalam pendidikan.

3. Metode Pembiasaan

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasikan, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan.

Disamping macam-macam metode diatas, metode pendidikan juga dapat digolongkan menjadi 3 macam dilihat dari sudut pandang kewajiban dan kegunaannya bagi pendidik, yaitu: pertama, metode yang umum (secara tradisional) dikuasai oleh semua pendidik; kedua metode yang secara khusus

dipelajari oleh pendidik; dan yang ketiga, metode yang khusus digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan yaitu:⁴⁴

1) Metode yang Umum

Metode ini sudah dikenal dan dikuasai oleh semua pendidik melalui pengalaman dan sudah digunakan tanpa ada pendidikan atau diklat khusus. Metode ini mencakup latihan dan meniru, yaitu, melatih anak didik menguasai tujuan tertentu dengan disertai peniruan. Dalam metode ini pendidik sudah menguasai materi yang akan disampaikan pada peserta didik dan sudah dipraktekkan sendiri

Metode ini digunakan dalam pendidikan di keluarga, lingkungan tetangga, dan juga disekolah dalam rangka pembentukan kebiasaan, pola tingkah laku, keterampilan, sikap, dan keyakinan.

2) Metode yang secara Khusus Dipelajari oleh Pendidik

Pendidik harus mempunyai kematangan dalam metode-metode. Dia harus menguasai ilmu pengajaran untuk menguasai metode-metode mengajar seperti ceramah, diskusi, bermain peran dan sebagainya.

Seorang pendidik tidak serta-merta bisa mentransformasikan materi pendidikan dengan baik tanpa menguasai metode-metode khusus, dan dia tidak akan bisa menguasai metode tersebut tanpa adanya spesialisasi sebuah disiplin

⁴⁴ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Konsep Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 40-43

ilmu, seperti wawancara, studi kasus, dan observasi yang harus dipelajari oleh calon konselor sebagai bimbingan dan konseling.

3) Metode yang Khusus Digunakan untuk Menilai Pelaksanaan Program Pendidikan

Pada umumnya metode ini disebut dengan metode penelitian pendidikan, jadi metode ini digunakan dalam rangka pengembangan dan kemajuan pendidikan, antara lain dari metode ini adalah survei, eksperimen yang menggunakan alat ukur seperti tes, wawancara, observasi, dan sebagainya.

D. Kajian Teoritis Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata *tarbiyah* berarti pendidikan. Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan.⁴⁵ Disamping itu kata *rabba*. Kata *rabba* yang masdarnya adalah tarbiyatan memiliki arti mengasuh, mendidik, memelihara, memperbaiki, menambah. Sedang *allama* yang masdarnya *ta'liman*, berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedang *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan sebagai mendidik budi pekerti dan meningkatkan peradaban. Ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* harus melalui

⁴⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 8-9.

pengajaran atau ta'lim, sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik maka diperlukan bimbingan atau *tarbiyyah*.⁴⁶

Menurut ilmu bahasa, tarbiyah berasal dari tiga pengertian kata-kata *robbaba-robba-yurobbii-* yang artinya memperbaiki sesuai dan meluruskannya.

Sedang arti tarbiyah secara istilah adalah:⁴⁷

- 1) Menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan, dimana bentuk penyampaiannya satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan tujuan pembentukannya.
- 2) Sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik.
- 3) Dijadikan sebagai tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan, yaitu untuk kemaslahatan ummat dengan asas mencapai keridhaan Allah SWT seperti tersirat dalam firman Allah.

Menurut An-Nahlawy, ada tiga akar kata dalam pemaknaan istilah pendidikan, yakni: Pertama yang artinya bertambah dan berkembang senada dengan firman Allah dalam QS. ar-Rum ayat 39, yaitu:

⁴⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta), hlm. 25-26.

⁴⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah> di Akses 24 Oktb 2016

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٥٨﴾

“dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, yang diselaraskan dengan pemaknaan pengertian tumbuh, muncul dan berkembang. Ketiga, yang disetarakan dengan makna memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan. An-Nahlawy juga menyitir pendapat Abdurrahman Al-Bany yang menyatakan bahwa ada tiga unsur yang tercakup dalam pendidikan, yakni: menjaga dan memelihara anak: mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan mengarahkan potensi dan bakat mereka agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Dari beberapa ide dasar di atas, an-Nahlawy menyimpulkan, bahwa 1) Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target. 2) Pendidikan sejati dan mutlak adalah Allah SWT. 3) Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan dan sistematis yang membawa anak dari satu perkembangan ke perkembangan lainnya. 4) Pendidikan harus mampu mengikuti syari’at agama Allah SWT.⁴⁸

⁴⁸ Imam Jihan Syah, *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut al-Qur’an Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS.*, (Jurnal Akademika, Vol. 7 No. 1, Juni 2013), hlm. 89-91.

Jadi, ada dua komponen pokok yang tidak bisa terpisahkan di dalam pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan sebagai proses internalisasi nilai moral religius. Dan pendidikan sebagai proses aktifitas formal yang tertuang dalam proses interaksional. Pada yang kedua ini sering pendidikan dikotori oleh kebutuhan pribadi yang profan-temporal. Sehingga, tidak sedikit suasana pendidikan menjadi keruh dan gelap, tanpa ada sinar yang muncul dari pribadi yang suci. Pada kondisi demikian, sangat diperlukan penanganan serius mengenai pematangan dan pengembangan pribadi yang shalih. Selaras dengan pandangan an-Nahlawy, al-Abrasyi menyatakan, bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, dimana ia menempati tujuan haqiqi dan utama di dalamnya.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Ilmu adalah seperangkat teori yang terkait dengan epistemologinya dengan berpijak pada menstream religiusitas. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berpijak pada Alquran, al-Hadits dan kemampuan rasionalitas. Selanjutnya Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang diberikan pada seorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Pendidikan Islam menurut al-Taumy diartikan sebagai usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemsyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pemilihan terhadap peristilahan pembimbing, mengarahkan, mengasuh dan mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan ahlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah pribadi dan budi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Moh. Fadlil al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak.⁴⁹ Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Dari Abi Hurairah ra., telah bersabda Rasulullah SAW.: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).

Selanjutnya kalau ditelusuri lebih lanjut sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Alquran yang berbunyi: QS. An-Nahl (16:78)

⁴⁹ Mufatihahat Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015). hlm. 124-136.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Dari situ bisa dilihat bahwa faktor internal, yang merupakan potensi dasar manusia, dan faktor external, pengaruh yang masuk dari luar merupakan sesuatu yang esensi dan selalu melekat pada diri manusia. Oleh karena itu sebagai pelaku pendidikan, orang tua dan tenaga pengajaran memiliki peranan penting di dalam membina dan menumbuhkan jiwa (kepribadian) anak didik. Membina berarti menjadikan anak-anak agar memiliki wawasan keilmuan yang memadai dan bisa mereka konsumsi dalam menghadapi kemajuan peradaban yang sangat global.

Mengacu pada kajian tentang pendidikan anak, maka ditemukan macam-macam penyebutan anak dalam bahasa Arab, yaitu *al-walad*, *al-ibn*, *dzuriyah*, dan *al-rijal*.

Sebutan yang pertama yaitu *al-walad*. Dalam bahasa Arab kata *walad* jamaknya *awlad*, berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, besar atau kecil. Karena jika anak belum lahir, berarti belum dapat disebut sebagai *awlad* atau *al-maulud*.⁵⁰

Sebutan kedua yaitu *Ibn*. Kata *Ibn* berasal dari kata *banaya* yang bermakna sesuatu melahirkan sesuatu. Dari akar kata *banaya* terbentuk kata *buniya* yang

⁵⁰ Fadhlibul.blogspot.co.id/2013/05/anak-dalam-kacamata-al-quran.html di Akses 24 Oktb 2016

berarti membina sesuatu dengan dengan mengumpulkan sebagian yang lain. Hal ini bermakna bahwa anak dalam arti *ibn* yaitu sebagai sesuatu yang perlu pembinaan dan pertanggung jawaban. Orang tuanya harus memberikan pembinaan terhadap anak-anaknya.⁵¹

Sebutan ketiga yaitu *dzurriyat*. Kata *dzurriyat* digunakan Alquran untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak dan keturunan yang baik.⁵² Dari makna inilah yang melahirkan makna bahwa anak adalah bagian dari keluarga dan selanjutnya menjadi penerus keturunan mereka.

Sebutan keempat yaitu *ar-rijal*. *Ar-rijal* adalah bahasa Arab dalam bentuk plural yang berasal dari suku kata *rajul* yang artinya laki-laki. *Arrijal* memiliki banyak arti sesuai dengan konteks ayat dan teksnya. Ia kadang berarti murni laki-laki-laki sebagai jenis kadang juga berarti kata sifat;kejantanan dan keberanian atau kepahlawanan. Allah Swt. mengidentikkan keberanian dan kepahlawanan kepada laki-laki karena secara karakteristik, Allah telah memberikan banyak kelebihan pada fisik dan sifat laki-laki seperti keberanian, ketegasan, dan kejantanan sehingga kepahlawanannya diistilahkan oleh Alquran sebagai *arrijal*.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak adalah proses pengembangan dan bimbingan meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak tumbuh dewasa dan hidup

⁵¹ www.katailmu.com/2013/11/pengertian-anak.html di Akses 24 Okt 2016

⁵² Fadhlibul.blogspot.co.id/2013/05/anak-dalam-kacamata-al-quran.html di Akses 24 Oktb 2016

⁵³ Jalandamai.org/2167.html di Akses 24 Oktb 2016

mandiri di tengah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai keIslaman. Mendidik anak melalui menyampaikan ilmu, menggunakan metode yang disebutkan dalam Alquran sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap anak agar anak bisa berkembang dan menuju dewasa secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

2. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh anak dalam proses pendidikan untuk tujuan pendidikan Islam.⁵⁴ Materi adalah bahan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana materi ini termasuk salah satu bagian dari alat pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan Islam adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasar dan bersumber dari Alquran maupun hadits.

Pada dasarnya materi yang diberikan kepada anak didik sangatlah universal yang mengandung aturan-aturan sebagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Karena Pendidikan Islam berdasarkan pada Alquran dan As-Sunnah, maka sangat luas jangkauannya dan

⁵⁴ Tim Dosen IAIN Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 100.

Islam mendorong kepada setiap pemeluknya untuk memperoleh pendidikan tanpa kenal batas.

Islam memiliki ajaran yang paling utama dan merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Islam yang dapat dijadikan materi pokok pendidikan Islam dalam keluarga yaitu:⁵⁵

a. Keimanan (aqidah)

Dalam pendidikan Islam yang pertama dan utama yang harus diajarkan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah, yang diharapkan mendasari setiap sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya.

Adapun langkah dasar yang bisa diambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidup yang jelas. Bahwa hidup itu harus memiliki motivasi, dan motivasi hidup itu hanya mendapatkan keridhoan Allah. Untuk mendapatkan keridhaan Allah maka harus berhubungan dengan Allah melalui berlatih diri untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah bersabda:

⁵⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Solo:(Insan Kamil, 2012), h. 105.

اَفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah (Tiada sesembahan yang hak kecuali Allah).”

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang kedalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan, dan lafal pertama yang diingat oleh anak. Tidak diragukan lagi hal ini memiliki pengaruh yang besar di dalam mengajarkan anak dasar akidah dan prinsip tauhid dan keimanan.⁵⁶

Sedangkan cara untuk menegakkan aqidah bagi anak adalah dengan memahamkan kepada anak agar menjauhi syirik. Selain itu juga dengan belajar menegakkan shalat yang disertai dengan doa-doa dan gerakan yang benar. Serta ini merupakan perwujudan yang dapat menimbulkan rasa keimanan dan ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

Di dalam materi tentang tauhid, ditambahkan pula tentang masalah halal dan haram setelah anak tersebut berakal. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ibnu Al-Mundzir dari hadist Ibnu Abbas r.a bahwa beliau berkata:

اِعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللّٰهِ وَاتَّقُوا مَعْاصِيَ اللّٰهِ، وَمُرُوا اَوْلَادَكُمْ بِامْتِثَالِ الْاَوْامِرِ، وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى،

فَدَالِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

⁵⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 112.

“Ajarkanlah kepada mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu menjauhi larangan-larangan. Karena, hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”

Adapaun faedah dari hal tersebut adalah agar anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, dia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Dan juga dengan mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram serta semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

Selanjutnya ialah tentang perintah beribadah saat berusia tujuh tahun. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru bin Al-Ash bahwa Rasulullah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan shalat pada saat usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya”

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan diqiyaskan sebagaimana perintah shalat, hendaknya juga membiasakan agar anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu, dan haji jika orang tuanya mampu.

Faedah materi ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa

melaksanakannya dan menegakkannya. Selain itu juga agar dia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.

Dan yang terakhir yaitu materi tentang cinta kepada Nabi, Keluarganya, dan cinta membaca Alquran. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ali bin Abi Thalib ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ
اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal; mencintai Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca Alquran, karena orang yang mengamalkan Alquran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan dari-Nya bersama para Nabi dan orang-orang suci.”

Tentu materi ini sangat bermanfaat yaitu agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendahulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun peperangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah, baik perasaan, kejayaan, maupun kebanggaan mereka. Selain itu juga agar semakin terikat dengan Alquran secara rohani, konsep maupun bacaannya.⁵⁷

b. Moral (Akhlak)

⁵⁷ Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak*, h. 112-114

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz, hingga ia menjadi mukallah (baligh). Hal ini terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.⁵⁸

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi amalan di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku baik, mempunyai moral dan etika yang baik. Pendidikan akhlak ini sangat penting bagi anak, bila diumpamakan buah maka akhlak merupakan buah yang matang. Maka bagaimana caranya agar buah yang matang itu bisa manis dan tidak busuk. Jika sebelumnya anak sudah diajarkan tentang keimanan dan aqidah, maka langkah selanjutnya adalah membentuk atau mengajak anak untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik tidak akan sempurna keimanan seseorang.

⁵⁸ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 131.

Tidak diragukan lagi bahwa keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah dari keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab, pertahanan agama yang mengakar dalam sanubarinya, rasa merasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam.

Pendidikan keimanan adalah hal yang bisa menyeimbangkan watak yang menyimpang dan meluruskan penyimpangan. Dengan adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak juga ikatan yang kokoh antara akidah dan amal inilah tidak mungkin terjadi kemapanan hidup dan lurusnyanya perilaku tanpa keimanan. Islam sangat memberikan perhatian yang cukup tentang pendidikan anak dari sisi moral, melahirkan arahan-arahan yang lurus dalam mencetak anak dengan keutamaan dan kemuliaan, serta menjarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia.⁵⁹

Dalam bukunya Abdullah Nashih 'Ulwan memaparkan dasar-dasar yang benar agar anak berakhlak yang lurus dan berkepribadian Islami. Di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Menghindari dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
- 2) Mencegah dari tenggelam dalam kesenangan
- 3) Melarang mendengarkan musik dan hal yang tidak sepatutnya

⁵⁹ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 131-134.

⁶⁰ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 143-149.

- 4) Melarang bergaya dan berlagak yang menyalahi kodratnya
- 5) Melarang membuka aurat dan melihat hal yang diharamkan

c. Pendidikan Fisik⁶¹

Para pendidik perlu untuk mengajarkan tentang pendidikan fisik dengan tujuan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik kuat, sehat dan bersemangat. Selain itu agar anak mengetahui tentang ini di masa yang akan datang saat mereka menginjak dewasa dan siap untuk mengarungi kehidupan. Hal yang perlu disampaikan adalah:

- 1) Tentang hal memberikan nafkah kepada keluarga dan Anak
- 2) Aturan kesehatan dalam makan dan minum
- 3) Membentengi diri dari penyakit menular
- 4) Mengobati penyakit
- 5) Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
- 6) Membiasakan diri gemar berolahraga dan menaiki tunggangan
- 7) Membiasakan untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan

d. Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan maksud dari pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan persaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai

⁶¹ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 163-169.

generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, dan berperilaku yang bijaksana.⁶²

Pendidikan sosial ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun fisik. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpengaruh teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik, dan interaksi yang baik bersama orang lain. Adapun materi pendidikan sosial yang perlu di sampaikan yaitu:⁶³

- 1) Penanaman Dasar-dasar Kejiwaan yang Mulia
 - a) Takwa
 - b) Persaudaraan
 - c) Kasih sayang
 - d) Itsar (mengutamakan orang lain)
 - e) Memaafkan orang lain
 - f) Keberanian
- 2) Menjaga hak orang lain
 - a) Hak orang tua
 - b) Hak kerabat
 - c) Hak tetangga

⁶² Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 289.

⁶³ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 290.

- d) Hak guru
- e) Hak teman
- f) Hak orang yang lebih tua
- g) Kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat
- h) Pengawasan dan kritik sosial⁶⁴

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dengan singkat bahwa materi pendidikan adalah sebagai alat pendidikan yang hendaknya diberikan kepada anak untuk dicerana, di olah, dihayati serta dapat di amalkan oleh anak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan dan bersumber pada Alquran dan sunnah.

3. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam

Dalam Alquran, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai *khalifah* dengan melaksanakan pendekatan yang ditempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhaniah dan jasmaniah sebagai saluran penyampaikan materi pelajaran. Dengan begitu, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode. Metode tersebut ialah prinsip agar pembelajaran dapat disampaikan dengan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan sehingga materi itu dapat dengan mudah diberikan.⁶⁵

⁶⁴ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak*, h. 399.

⁶⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 74.

Dalam kaitan ini, maka pendidikan anak tidak terlepas dari metode yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pendidikan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi luhur, berakhlak baik sesuai dengan anjuran Alquran.

Menurut al-Nahlawi dalam Alquran dan hadis terdapat berbagai macam metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu, katanya, mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan.⁶⁶

Dalam bukunya *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibiha* Abdurrahman al-Nahlawi mencoba mengembangkan metode pendidikan Qurani, yang disebut metode pendidikan Qurani ialah salah satu metode pendidikan yang berdasarkan kandungan Alquran dan as-Sunnah. Dalam hal ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan as-Sunnah. Allah SWT berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

Artinya “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)” (Q.S. A-Baqarah: 185).

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam*, hlm. 135.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Alquran selain berfungsi sebagai sumber nilai yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sebagai sumber dalam melakukan tindakan pendidikan. Tujuan pendidikan Qurani diarahkan kepada suatu hasil yang bersifat fisik, mental, dan spiritual. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang akan membentuk kepribadian peserta didik.

Tujuan yang bersifat fisik yaitu tingkah laku yang tampak secara nyata berupa tindakan-tindakan pengalaman ibadah ritual. Sedangkan tujuan yang bersifat mental berkaitan dengan tanggung jawab pengembangan intelegensi yang mengantarkan peserta didik kepada kebenaran tertinggi melalui penyajian fakta-fakta yang relevan dan memadai, dimana fakta-fakta itu dapat memberikan kesaksian dan eksistensi Allah SWT.

Disamping itu bertujuan untuk mendorong dan mengantarkan peserta didik kepada berfikir logis dan kritis. Sementara tujuan spiritual berkaitan dengan kualitas kualitas ruhaniah manusia yang mengarah pada perwujudan kualitas kepribadian yang bersifat ruhaniah dan penampakan pengaruhnya pada perilaku yang nyata dalam tingkah laku, akhlak dan moralitas yang mencerminkan kualitas pendidikan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan anak dalam keluarga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan pola atau dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode

keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.⁶⁷

Adapun menurut Abdullah Nashih 'Ulwan metode pendidikan anak dalam keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan anak semua itu berpusat pada lima perkara yaitu mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan mendidik dengan hukuman.⁶⁸

Dalam bukunya Pendidikan Islam, Tobroni⁶⁹ mengatakan dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan dalam pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain *tilawah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah*, dan *tadrib*. *Tilawah* menyangkut kemampuan membaca, *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual, *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara pribadi, *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, dan *tadrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode *tilawah* tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat *phenomena*. Untuk mengembangkan metode *fitrah* berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*. Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal anak. Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan kalbu (EQ) dalam diri anak.

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 204.

⁶⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h. 516.

⁶⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praktis normatif*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 196-200.

Ta'dib berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Metode *ta'dib* adalah keteladanan yang bersumber dari orang tua sendiri. Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih dan damai (bahagia). Sedang outputnya adalah terbentuknya jiwa yang tenang, jiwa yang memiliki kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi sesama. Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari metode *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Outputnya adalah terbentuknya anak yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet dan tangguh.

Dari beberapa pendapat tentang metode pendidikan anak tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa tokoh memiliki kesamaan pendapat dalam metode pendidikan anak, walaupun tidak spesifik. Metode yang memiliki kesamaan dalam pendidikan anak tersebut terangkum dalam table berikut ini:

Tabel 1.2 Perbedaan Sebutan Para Tokoh untuk Metode Pendidikan Anak

Nama Tokoh	Abdurrahman An-Nahlawi	Abdullah Nashih 'Ulwan	Tobroni
Metode	Keteladanan	Keteladanan	Ta'lim
	Pengamalan	Pembiasaan Perhatian	Tarbiyah

	Ibrah dan nasihat	Nasihat	Ta'dib
	Targhib dan tarhib	Hukuman	Tadlrib

Tabel di atas merupakan tabel perbedaan penyebutan para tokoh untuk metode pendidikan anak. Dari pemaparan tersebut tergambar jelas bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk karakter anak berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam atau masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam pendidikan anak dikeluarga. Dengan demikian diharapkan mampu memberi kontribusi besar terhadap akhlak dan moral anak.

4. Al-Quran Surat Ibrahim

QS. Ibrahim adalah surat ke- 14 yang termasuk golongan surat-surat Makiyyah karena diturunkan di Mekkah dan sebelum hijrah yang terdiri dari 52 ayat.⁷⁰ Sebelum memaparkan kajian berupa materi dan metode dalam QS. Ibrahim yang dapat diterapkan pada pendidikan anak dalam keluarga, berikut disajikan QS. Ibrahim yang menjadi pokok bahasan yaitu ayat 35 sampai 41 beserta artinya:

⁷⁰ Surat ini yang diturunkan di Mekah dan diberi nama surah Ibrahiim, di ambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai pada ayat 40. Bukan secara kebetulan kalau pada ayat 35 sampai ayat 41 disebutkan pula doa-doa Nabi Ibrahim agar Allah memperlindungi sebagian daripada keturunan beliau yang telah dipilihkannya tempat di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari Ishaq telah menimbulkan Bani Israil dan menurunkan Musa, dan keturunan beliau yang dibawanya berdiam di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, yaitu yang dari Isma'il telah menurunkan Muhammad saw.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ
 عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ
 عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
 وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا خَفِيَ وَمَا نُعَلِّنُ وَمَا
 نَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ
 لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ
 الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
 يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: 35. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami,

beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".⁷¹

5. Al-Quran Surat Luqman

QS. Luqman adalah surat ke 31 yang terdiri dari 34 ayat diturunkan di Mekkah.⁷² Al-Qur'an tidaklah menonjolkan asal-usul dari Luqman akan tetapi yang penting adalah dasar-dasar hikmat yang diwasiatkan kepada puteranya, yang mendapatkan kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke 31, yang diberi nama dengan namanya: Luqman. Di uraikan dalam ayat ke 12 beberapa wasiatnya kepada puteranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqman kepada puteranya hanya terdiri daripada 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang tujuh tersimpanlah dasar-dasar daripada Ilmu Pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini. Sebelum memaparkan kajian tentang materi dan metode dalam QS. Luqman, berikut disajikan QS. Luqman 12-19 beserta artinya.

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 110.

⁷² Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungan terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmat.

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ يَبْنِيٰ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ
 وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 ﴿١٥﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

(12). Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (14). dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. (17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)

mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷³

6. Al-Quran Surat Ash-Shaaffat

Surat Ash-shaaffat merupakan surat ke 37 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 182 ayat yang diturunkan di kota Makkah.⁷⁴ Yang menarik perhatian ialah bahwa dalam surat ini yang lebih terperinci diterangkan tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim yang berupa perintah mengurbankan puteranya yang tertua Ismail. Bagaimana Ibrahim diuji kemana berat cintanya, kepada Allah-kah atau kepada anaknya. Rupanya perintah itu dilaksanakannya dengan tidak ragu-ragu dan si anak pun mendorong dan menggalakkan ayahnya supaya segera melaksanakan perintah Allah tersebut. Berikut disajikan Tesk QS. Ash-Shaffat ayat 110-113 beserta artinya.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١١١﴾ فَأَمَّا بَلَّغَ مَعَهُ
 السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَتَأْتٍ
 أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١١٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
 ﴿١١٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, (Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976), h. 167

⁷⁴ Nama surat Ash-Shaffat yang berarti yang berbaris, kalimat yang pertama dari ayat yang pertama. Yang disebutkan berbaris-baris itu ialah Malaikat-malaikan Tuhan di alam malakut, yang tidak tahu berapa jutakah bilangannya, kecuali Allah sendiri.

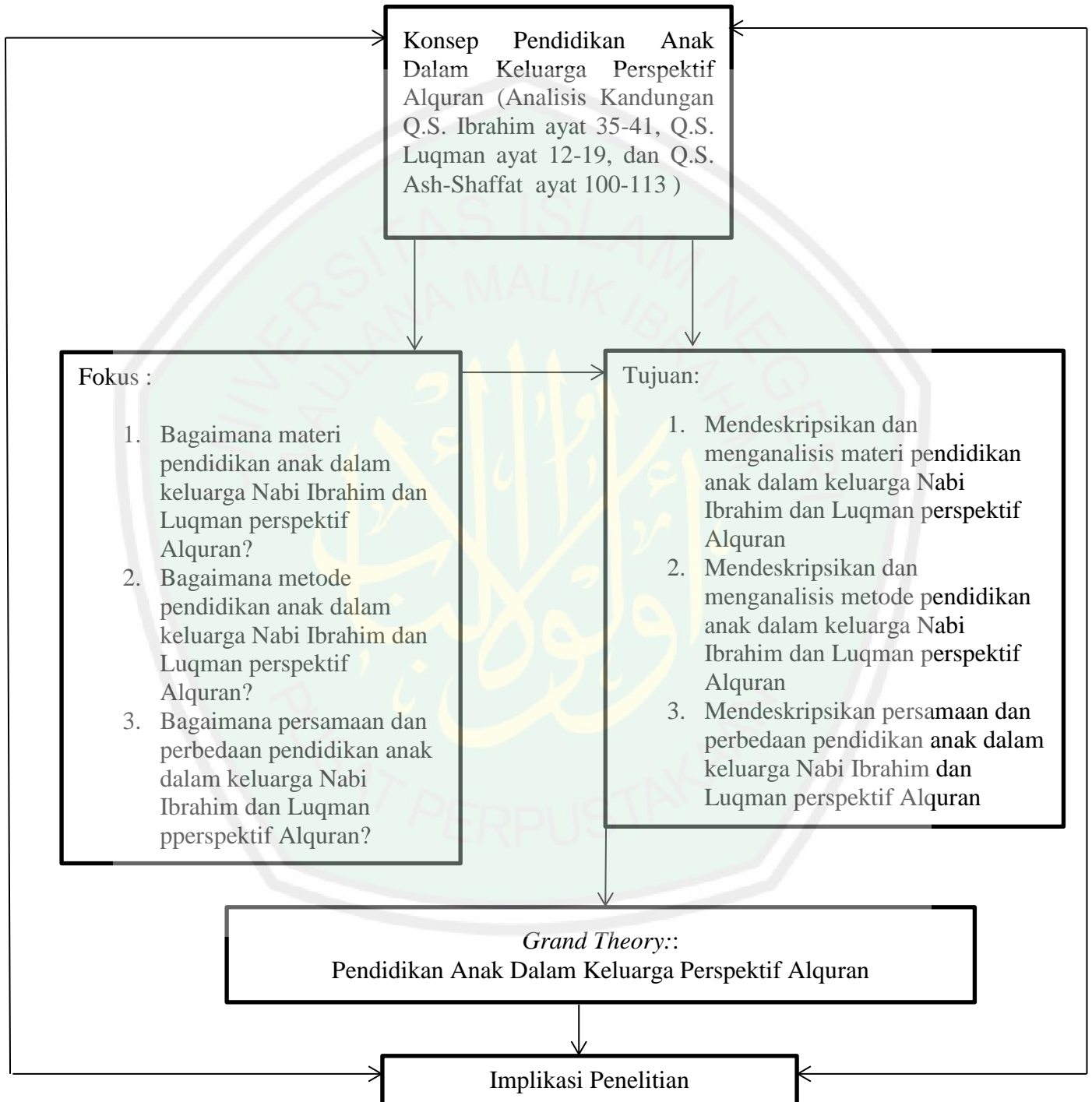
١٠٠ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠١ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ١٠٢ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ١٠٣ سَلَّمْ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ١٠٤ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ١٠٥
 ١٠٦ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ١٠٧ وَدَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ١٠٨ وَبَرَكَنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ١٠٩ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ١١٠
 ١١١

Artinya:

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh; 101. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar; 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar"; 103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya); 104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim; 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar⁷⁵ 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian; 109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"; 110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.; 111. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.; 112. dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh; 113. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

⁷⁵ Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri. Metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, penyelidikan berbeda, berisi nilai (subjektif), dan berorientasi pada proses.¹⁷⁰ Pada penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna teks suci dengan perspektif metode pendidikan anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), karena obyek utama penelitian ini adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya yang ada dipergustakaan (baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan suatu lembaga). Dalam konteks ini peneliti berhadapan langsung dengan teks-teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan dan saksi mata.¹⁷¹ Maksudnya adalah data dicari atau ditemukan melalui kajian pustaka. Idealnya, sebuah penelitian yang menggunakan penelitian pustaka penekanan salah satu diantaranya, fokus pada penelitian kepustakaan ini didasarkan pada beberapa alasan, di antaranya: (Persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka; (2) Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri; (3) Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan

¹⁷⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 51.

¹⁷¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 4.

penelitian.¹⁷² Studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena efektif dan efisien untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam kandungan Q.S. Ibrahim ayat 35-41, Q.S. Luqman ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaaffaat ayat 100-113,

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal pemerolehan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.¹⁷³

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan acuan terhadap pemikiran melalui pertanyaan yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber utama adalah ayat-ayat Alquran yang telah peneliti tentukan yaitu, QS. Ibrahim ayat 35-41, Luqman ayat 12-19 dan Ash-Shaaffaat ayat 100-113. Data pendukung diperoleh dari buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan.

¹⁷² Mestika Zed, *Metode Penelitian*, h. 2-3.

¹⁷³ Rodiyatul Ula, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Q.S Al-Fatihah Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*, (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 20016), h. 41.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah ayat pilihan yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19 dan QS. Ash-Shaffat ayat 100-113.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup kepustakaan berwujud buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Misbah, dan tafsir lainnya yang berkaitan.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting terhadap suatu penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka kegiatan utama dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber data yang memuat ayat-ayat tentang pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman.
2. Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer. Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder yang

berhubungan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman.

3. Membaca bahan bacaan yang telah dipilih secara manual, menelaah isi pemikiran dan tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustakan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Pencatatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka dari sumber primer maupun sekunder.
5. Mengklasifikasi data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Analisis Data

Pada penelitian kepustakaan analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, analisis data berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif yaitu berupa data verbal yang berbentuk uraian kalimat-kalimat panjang, analisis pada waktu pengumpulan data adalah mencari ayat-ayat Alquran yang berkaitan tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman. Dalam menganalisis setelah terkumpul peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan untuk kemudian dipapakan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan apa adanya suatu variable, gejala atau keadaan bukan untuk menguji hipotesis.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, hlm. 204.

Dalam analisis data harus berpijak pada pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini bertujuan menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber menjadi pegangan peneliti. Ada lima pendekatan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:¹⁷⁵

1. Induktif, mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi;
2. Deduktif, menarik suatu sistesis pembahasan dari berbagai sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan peneliti;
3. Comperatif, menemukan garis pemisah, perbedaan atau bidang merah kesamaan pandangan dari teori yang dikemukakan;
4. Deskriptif, menggambarkan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data yang telah ada;
5. Interpretative, menafsirkan data-data primer atau sekunder. Sehingga membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep.

Dalam penelitian ini berkenaan dengan analisis data, penulis menggunakan pendekatan berpikir deskriptif. Pendekatan deskriptif dengan cara menggambarkan, menguraikan, dan menelaah berbagai sumber referensi yang ada. Setelah data terkumpul, maka data tersebut lalu dianalisis lagi untuk

¹⁷⁵ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press: 2007), hlm. 201-203

mendapatkan kesimpulan. Bentuk-bentuk analisis deskriptif adalah sebagai berikut:¹⁷⁶

- a) Reduksi data. Yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, data yang dihasilkan akan lebih tajam dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila kembali diperlukan.
- b) Klasifikasi data. Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengenai materi, metode, persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman kajian QS Ibrahim ayat 45-41, Q.S. Luqman ayat 12-19, dan Q.S. Ash-Shaaffaat ayat 100-113.
- c) Display data. Data yang sudah dikelompokkan selanjutnya didisplay agar diketahui hubungannya dengan data yang lain. Dengan melakukan display data peneliti dapat dengan mudah mengendalikan dan mengontrol data. Sehingga jika ada kekurangan, peneliti bisa langsung mencari data tambahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudhu'i*) dan analitik (*tahlili*). Metode *maudhu'i* ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sedangkan metode

¹⁷⁶ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 161.

tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁷⁷



¹⁷⁷ M. Imamul Muttaqin, *Nilai-nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Perspektif Para Mufassir Studi Komparatif)*, Tesis, UIN Malang, 2015.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran

1. Materi Pendidikan Anak Dalam QS. Ibrahim Ayat 35-41

QS. Ibrahim adalah surat ke- 14 yang termasuk golongan surat-surat Makiyyah karena diturunkan di Mekkah dan sebelum hijrah yang terdiri dari 52 ayat.¹⁷⁸ Sebelum memaparkan kajian berupa materi dan metode dalam QS. Ibrahim yang dapat diterapkan pada pendidikan anak dalam keluarga, berikut disajikan QS. Ibrahim yang menjadi pokok bahasan yaitu ayat 35 sampai 41 beserta artinya:

a. Cakupan Materi Pendidikan Dalam QS. Ibrahim ayat 35-41

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنَّا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ
 عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ
 عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعَدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
 وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا

¹⁷⁸ Surat ini yang diturunkan di Mekah dan diberi nama surah Ibrahiim, di ambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai pada ayat 40. Bukan secara kebetulan kalau pada ayat 35 sampai ayat 41 disebutkan pula doa-doa Nabi Ibrahim agar Allah memperlindungi sebagian daripada keturunan beliau yang telah dipilihkannya tempat di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari Ishaq telah menimbulkan Bani Israil dan menurunkan Musa, dan keturunan beliau yang dibawanya berdiam di lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu, yaitu yang dari Isma'il telah menurunkan Muhammad saw.

تَخَفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٥﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ
 لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٦﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ
 الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ
 يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: 35. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".¹⁷⁹

Terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan anak yang dapat dijadikan landasan diambil dari cara Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41. Hal pertama yang perlu diajarkan kepada anak perspektif Nabi Ibrahim dalam ayat ini adalah Tauhid. Tauhid merupakan landasan dari kewajiban yang ada dalam al-Qur'an. Penjelasan lebih jauh

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 110.

mengenai materi yang terdapat dalam QS. Ibrahim ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Tauhid

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala;”¹⁸⁰(QS. Ibrahim, 14:35)

Materi pertama yang terdapat dalam QS. Ibrahim adalah tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwasanya hanya Allahlah Tuhan yang wajib disembah. Pendidikan tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan orang tua kepada anak, karena ini merupakan yang paling terpenting dan utama di atas hal-hal penting lainnya. Tauhid atau mengesakan Allah meliputi tiga segi, yaitu mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Mengesakan Allah dalam zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu tidaklah terdiri dari beberapa unsur dan tersusun jadi satu. Allah Maha Esa, tunggal, Maha Suci Dia dari bilangan dan susunan. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur berarti dia berbilang, padahal sekali-kali Allah tidaklah berbilang.¹⁸¹ Mengajarkan tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah dari pada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Menyembah Allah adalah kebutuhan fitrah manusia.¹⁸² Hamka menafsirkan bahwa maksud Ibrahim hendak mendirikan negeri Mekkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itulah

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 5, 111

¹⁸¹ Su'aib H. Muhammad, *Pesan Al-Qur'an*, h. 14.

¹⁸² Imas Kurniasih, *Mendidik Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: GalangPress, 2010), Cet. 1, h. 122.

beliau memohon kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu.¹⁸³

Mengenai Mengesakan Allah dalam sifat-Nya berarti meyakini bahwa hanya Allahlah yang memiliki sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan; tidak ada sesuatu yang setara atau dapat disetarakan dengan-Nya. Sedangkan mengesakan Allah dalam perbuatan *af'al*-Nya berarti meyakini bahwa dalam berbuat atau bertindak, Allah tidak dipaksa atau dibantu oleh kekuatan manapun selain-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, mendidik, dan mengatur alam semesta ini; hanya Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, yang menyenangkan dan menyukarkan, yang menyempitkan dan melapangkan, dan hanya Dia pula yang menggantikan alam dunia ini dengan alam akhirat, kemudian menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan neraka atau membahagiakan dengan surga.¹⁸⁴

Seperti yang dikatakan di atas, membangun keyakinan tentang pengesaan Allah (tauhid) merupakan tema sentral dari keseluruhan yang termuat dalam al-Qur'an tentang keyakinan. Al-Qur'an tidak sedikitpun mentolerir setiap bentuk kemusyrikan, yaitu dalam al-Qur'an secara tegas menolak akidah-akidah yang salah baik di kalangan orang-orang Quraisy maupun Ahli Kitab.

Kata “*jauhanlah diriku dan keturunanku dari penyembah berhala*” menurut Ahmad Mustafa al-Maragi yaitu tetapkanlah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan berhala. Menurut Al-Qurthubi, kata *baniy* adalah anak cucunya dari tulang rusuknya sendiri, yang

¹⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, h. 111.

¹⁸⁴ Su'aib H. Muhammad, *Pesan Al-Qur'an*, h. 14

mana jumlah mereka ada delapan, dan tidak seorang pun dari mereka yang menyembah berhala.¹⁸⁵ Kata *shaman* menurut pendapat Ath-Thabari, Al-Biqā'i, dan Asy-Sya'rawi sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Sedangkan Ibn Asyur memahami kata *shaman* dalam arti patung, atau batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan.

Adapun mengajarkan tentang Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan keesaan Allah dan bukan pula sekedar mengenal Asma dan Sifat Allah. Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah, bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma dan sifat-Nya.

Hakikat Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadaNya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah. Disamping ini, materi Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya di tentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh

¹⁸⁵ Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshari Al-Qurthubi (Syaikh Imam Al-Qurthubi), *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 871.

“pondasinya”, ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya atau kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga “Tauhid” menjadikan seorang anak hnaya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara linasnya, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.

Kepribadian seorang anak dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk menjadi pribadi seorang muslim sejati.¹⁸⁶ Jadi keyakinan, keimanan kepada Allah merupakan pondasi utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak anak dilahirkan kedunia.

2) Doa

Materi kedua dalam QS. Ibrahim adalah doa. Yang terdapat hampir disetiap ayat, ketika Nabi Ibrahim memanjatkan doa رَبِّ “Ya Tuhanku”.

Ayat di atas memiliki kandungan materi doa, yang mana doa merupakan hal yang selalu dilakukan Nabi Ibrahim ialah memanjatkan doa kepada Allah. Menurut penafsiran Hamka Nabi Ibrahim memunajatkan kepada Allah, menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah

¹⁸⁶ Constantin, *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, Jurnal at-ta’lim, vol 03, 2012, h. 3.

alam ciptaan Allah jua. Manusia tersesat membesar besarkan dan memuja barang yang dibuatnya dengan tangannya sendiri sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus. “*Ash- shiratal Mustaqim*”. Kepada jalan lain yang membawanya hanyut kedalam kesengsaraan.¹⁸⁷

Mengajarkan pentingnya berdoa kepada anak merupakan perkara yang penting. Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah, oleh sebab karena itu doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdoa merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Selain mengajarkan pentingnya berdoa, perlu juga disampaikan kepada anak tentang keutamaan berdoa yaitu: 1) Allah menyertai hamba-hamba-Nya yang berdoa, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdoa mendatangkan keselamatan, 4) Doa menolak bencana, dan menolak tipu daya musuh.

Pentingnya berdoa yang diajarkan kepada anak menjadikan anak selalu merasa dekat dan merasa pengharapannya hanya digantungkan kepada Allah. Dengan doa diharapkan anak akan selalu menggantungkan setiap harapan dan keinginannya kepada Allah, tidak kepada makhluk. Selain keutamaan, perlu juga disampaikan kepada anak tentang fungsi doa yaitu:¹⁸⁸ 1) Doa berfungsi menunjukkan keagungan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang lemah. Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah yang memberinya nikmat, menerima taubat, dan memperkenankna doa-doanya, 2) Mengajari kita agar merasa malu kepada Allah, sebab manakala ia tahu bahwa Allah akan

¹⁸⁷ Hamka, *Al-Azhar*, h. 111.

¹⁸⁸ Abatasa, *Pengertian Doa Dan Fungsi Doa*, di Akses pada 9 Agustus, 2017. <http://pustaka.abatasa.co.id>

mengabulkan doa-doanya, maka tentu saja ia malu untuk mengingkari nikmat-nikmat dari Allah, 3) Mengalihkan hiruk pikuk kehidupan dunia ke haribaan tafakkur dan kekudusan munajat kehadiran Allah, untuk menuju ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

Lanjutan dari ayat ini yaitu “*Lantaran itu maka barang siapa yang mengikut aku sesungguhnya dia adalah termasuk golonganku*”. Dan yang masuk golonganku itu hanyalah yang dapat aku pertanggungjawabkan di hadapan Allah, dan pendirian bertuhan Esa itulah yang dinamai agama Nabi Ibrahim yang hanif, yaitu agama tauhid. Menurut Hamka, Nabi Ibrahim yang terkenal pengasih, penghiba, awwahun, halimun) tidaklah mengutuk anak cucu yang mendurhakai jalan yang ditinggalkannya yang diselewengkan itu, melainkan menyerahkan kepada Allah, moga- moga Allah mengampuni, sebab Allah itu pun Maha Penyayang. Tanda ampun dan sayang Allah, maka diutus-Nyalah Nabi Muhammad saw. membawa kembali ajaran tauhid Nabi Ibrahim itu.¹⁸⁹

Tidak berbeda dengan penafsiran dari Hamka, menurut Quraish Shihab bahwa pada penutup do’a Nabi Ibrahim as, *Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*, bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi menyerahkan kepada Allah swt. putusan terakhir karena hanya Allah yang memiliki hak prerogative menyangkut pengampunan atau penyiksaan. Do’a Nabi Ibrahim As. ini menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.¹⁹⁰ Nabi Ibrahim tanpa putus mendoakan anak

¹⁸⁹ Hamka, *Al-Azhar*, h. 112.

¹⁹⁰ Quraish, *Al-Misbah*, h. 69.

cucu dan keturunan beliau. Hal inilah yang perlu untuk diajarkan kepada anak dalam keluarga, agar jangan berputus asa dan tetap berdoa apabila keinginan belum dikabulkan. Allah selalu mendengarkan hamba-hamba-Nya yang berdoa dan niscaya akan mengabulkannya.

3) Lingkungan yang baik

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat;(QS. Ibrahim, 14:37)

Materi ketiga yaitu tentang lingkungan yang baik. Hamka menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menyatakan cita-citanya kepada Allah, semoga anak-cucunya yang ditinggalkannya di daerah yang baru dibangunnya itu agar mereka mendirikan shalat.

Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagi peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua

di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya. Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannya akan sangat besar.¹⁹¹

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya pendidikan anak sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak yang diinginkan oleh orang tua. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut.¹⁹² Secara umum ada tiga macam pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam yaitu:¹⁹³ 1) Pengaruh Positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam; 2) Pengaruh Negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam; 3) Pengaruh Netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam

¹⁹¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 34

¹⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002) h. 27

¹⁹³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 211.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga sekolah, dan masyarakat.

4) Syukur

Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; (QS. Ibrahim, 14: 37)

Materi ketiga yang terdapat dalam QS. Ibrahim ini adalah syukur. Hamka menjelaskan bahwa Ibrahim berdo'a tanpa berkata "wahai" sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an melukiskan do'a orang-orang yang dekat dengan Allah. do'anya: "*Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Mekkah yang kini belum dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka'bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami!* Yang demikian itu, yakni penempatan mereka disana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, maka aku memohon: Jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik

yang engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan aneka anugerah-Mu mereka terus-menerus bersyukur.¹⁹⁴

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa *syukur* mencakup tiga sisi, yaitu:¹⁹⁵ a) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurnian dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut; b) Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memuji-Nya; c) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

Menurut penafsiran Hamka bahwa doa nabi Ibrahim makbul, sehingga mereka tidak pernah kekurangan buah-buahan, meskipun negeri Makkah itu sendiri kering lembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan, dan sumur Zamzam tidak cukup airnya untuk mengalir tanah yang tandus itu, dan sekelilingnya adalah gunung batu semuanya, namun dari daerah luar kota Makkah bertumbuh buah-buahan, sayur-sayur dan makanan dibawa oleh petani-petani Badwi. Dan mereka sendiri, orang Quraisy dapat pula melebarkan sayap perniagaan ke Thaif dan Syam, ke Yaman dan ke ujung Selatan Tanah Arab. Doa nabi Ibrahim berujung pula, moga-moga mereka bersyukur kepada Allah.

¹⁹⁴ Quraish, *Tafsir al-Misbah*, h. 70.

¹⁹⁵ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 217.

Dalam ayat ini terkandung materi ber-*syukur* kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian kepada Allah dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah yang telah diberikan Allah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunatullah. Materi pendidikan syukur perlu ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak terbiasa bersyukur dengan setiap nikmat dan karunia yang didapat.¹⁹⁶

Adapun manfaat ber-*syukur* menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani terdapat empat manfaat yang dapat disampaikan kepada anak, yakni:¹⁹⁷

- a) Menyucikan Jiwa. Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- b) Mendorong jiwa untuk beramal saleh. Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kebaikan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.
- c) Menjadikan orang lain *ridha*. Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang

¹⁹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993), H. 30.

¹⁹⁷ Ahmad Yani, *Be Excelent : Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007) h. 251-252.

lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga sehubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

- d) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

Sedangkan manfaat syukur lainnya yang dapat disampaikan kepada anak didik yang berguna untuk dirinya yaitu: ¹⁹⁸

- a) Menuntun hati untuk *ikhlas*. Karena syukur menuntun kita untuk tetap baik sangka kepada Allah swt dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah.
- b) Menumbuhkan optimisme. Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah swt karuniakan, termasuk didalamnya yakni dengan mengenali potensi-potensi yang Allah anugerahkan kepada diri kita, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme.

¹⁹⁸ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111

- c) Memperbaiki kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Emmons¹⁹⁹, menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup yang lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan sangat baik pada mereka yang terbiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.
- d) Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik. Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego.
- e) Mendatangkan pertolongan Allah swt., nikmat Allah memang diberikan secara umum kepada seluruh manusia, namun

¹⁹⁹ Aura Husna (Neti Suraiana), h. 162-165. Profesor Robert Emmons (Psikolog dari University of California) pada tahun 1998 melakukan penelitian empiris tentang manfaat ber-*syukur* bagi kehidupan seseorang dengan metode membandingkan. Membagi para responden dalam dua kelompok besar, kelompok responden pertama diwajibkan menuliskan lima hal yang mendorong mereka untuk ber-*syukur* setiap hari, sedangkan kelompok responden kedua diwajibkan menulis lima hal yang mendorong mereka untuk berkeluh kesah setiap hari. Setelah tiga pekan, para responden diwawancarai untuk mengetahui perubahan fisik dan psikis yang tumbuh setelah pembiasaan tersebut. Awalnya responden penelitiannya hanya melibatkan para mahasiswa jurusan psikologi kesehatan di universitasnya, namun pada tahun-tahun berikutnya respondennya diperluas ke berbagai ragam kondisi masyarakat yakni kelompok-kelompok responden yang terdiri dari pasien penerima organ cangkok, penderita penyakit otot syaraf, dan kelompok anak kelas lima SD yang sehat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *syukur* yang senantiasa dipupuk dalam diri seseorang akan memberikan dampak positif, salah satunya adalah meningkatnya kualitas hidup seseorang baik secara fisik maupun psikis, diantaranya yaitu kemampuan untuk waspada, senantiasa bersemangat, lebih sabar, ceria, lebih sehat secara fisik, dan memiliki daya hidup yang lebih tinggi.

pertolongan Allah hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah yang dikehendaki-Nya.

5) Ikhlas

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami nyatakan; Dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit;(QS. Ibrahim, 14:38)

Materi keempat yakni perkara tentang Ikhlas. Menurut Hamka ayat ini melukiskan ke ikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. sebab tauhid itupun adalah ikhlas. Apa isi hati, itulah yang tampak diluar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat menyimpan rahasia. Sedangkan isi langit diketahui Allah, apalagi hanya isi hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan Allah dengan yang lain. Dan apabila manusia beroleh pendirian hidup (akidah) tauhid dan ikhlas itu, kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati.²⁰⁰

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan maksudnya adalah Engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam do'aku, dan apa yang kuinginkan dengan do'aku untuk penduduk negeri ini, yaitu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena Engkau mengetahui segala sesuatu baik lahir maupun bathinnya, yang terang maupun yang tersembunyi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun

²⁰⁰ Hamka, *Al-Azhar*, h. 113

yang ada dilangit.²⁰¹ Dilanjutkan oleh Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beribadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan, walau tanpa kami memohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.²⁰²

Menurut Penafsiran Hamka hendaklah sepatutnya orang yang merasakan nikmat itu memuji Allah. dan kepayahan Ibrahim, yang sejak muda remajanya sampai tua tidak henti-henti menegakkan kepercayaan tauhid itu di beberapa negeri, di Babil, Palestina, Mesir dan Tanah Arab, dengan berbagai ujian dan cobaan, maka dihari beliau mulai tua, Allah memberinya nikmat sebagai penghargaan atas jasanya, yaitu dia diberi doa orang putra. Maka dengan sangat terharu dilanjutkannya doa dengan memuji Allah swt.²⁰³

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Hamka menjelaskan bahwa dipujinya Allah dengan segala puji, karena selalu dia mengharapkan keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan Allah itu putus, hendaknya anak dan keturunan yang akan menyambung. Permohonan itu didengar dan dikabulkan Allah. sebab itu disebutnya di lanjutan pujian, *Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa;*²⁰⁴

Redaksi di atas menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang berserah diri, ikhlas dengan perintah Allah. terlihat sangat jelas kepasrahan diri Nabi Ibrahim

²⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1988). h. 499.

²⁰² Quraish, *Tafsir al-Misbah*, h. 70.

²⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 113.

²⁰⁴ Hamka, *Al-Azhar*, h. 113.

melaksanakan perintah Allah dan sangat mematuhi terhadap perintah Allah. Kemudian hal ini lah yang menjadi salah satu materi yang perlu di ajarkan kepada anak. penting untuk mengajarkan tentang keikhlasan kepada anak sejak dini. Ikhlas sendiri membawa makna yang sangat murni terhadap kehambaan insan dan hakikat Tauhid. Ikhlas merupakan cabang utama Tauhid dan pintu masuk kepada Hadrat Ilahi. Keikhlasan akan membawa seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah. Karena ikhlas adalah inti ibadah bagi jiwa manusia. Mustahil ketaatan kepada Allah, akan diterima tanpa disertai keikhlasan. Karena ikhlas adalah hakikat ketaatan yang sesungguhnya. Dalam Al-Ihya Imam Al-Ghazaly berkata: *“Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu selainnya. Jika bersih dari campuran dan bersih darinya, maka itulah yang disebut murni. Perbuatan yang pernah dan murni disebut ikhlas”*. Kemudian Abu Qasim Al-Qusyairy berkata: *“Ikhlas adalah menunggalkan tujuan kepada Yang Maha Benar (Allah swt) dalam ketaatan.”*²⁰⁵

Tindakan yang kemudian disertai keikhlasan ini berbentuk pengorbanan diri, penyerahan diri terhadap keputusan Allah, ataupun pengorbanan diri seseorang kepada orang lain, tanpa pamrih. Manusia-manusia yang ikhlas memiliki keistimewaan tersendiri dalam hidupnya. Orang Ikhlas hatinya akan selalu dilapangkan oleh Allah, jiwanya selalu berserah diri pada pencipta-nya. Sehingga beban-beban dalam kehidupannya akan diringankan oleh Allah serta kesulitan akan di mudahkan oleh Allah. Keikhlasan seorang hamba akan memancarkan sinar kedamaian di dalam dirinya. Seluruh waktu dalam hidupnya

²⁰⁵ Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. (Resesni Buku Keajaiban Ikhlas) h. 13

akan ia gunakan untuk banyak-banyak mengingat Allah. mencari keridhoannya dan cinta-Nya. Karena hamba yang ikhlas itu, bagaikan pohon yang rindang ditengah-tengah phon kering.²⁰⁶ Dengan kemurnian ikhlas, seorang manusia dapat membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan Duniawi. Ia akan mampu melepaskan dirinya dari segala penyembahan kepada selain Allah, seperti penyembahan terhadap materi, Uan, Harta benda, Wanita, Perhiasan, Alkohol, Narkoba, Birahi, Jabatan, Tahta, Kekuasaan, Tradisi, yang selama ini banyak manusia terbukti terbudak olehnya.²⁰⁷

Dengan demikian ikhlas berarti tunduk, patuh, rela berkorban terhadap perintah ataupun keputusan yang telah Allah putuskan dan menyadari penuh bahwa hal itu terjadi atas kehendak Allah. karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak berdaya dan upaya kecuali hanya berserah diri kepada Allah.

Semua hal yang diperintahkan Allah kemudian semuanya itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang sepuh tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan doanya;

6) Ibadah

Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri shalat, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah kiranya doaku."²⁰⁸ (QS. Ibrahim, 14:41)

²⁰⁶ Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. (Resesni Buku Keajaiban Iklas) h. 13

²⁰⁷ Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. h. 7-14.

²⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 114

Hamka menafsirkan bahwa Doa beliau agar dia menjadi pendiri shalat, telah makbul, dan doanya untuk anak cucu dan turunannya pun terkabul. Dari kerunan Ishaq muncullah berpuluh nabi-nabi dan rasul-rasul; termasuk Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Yusa', Ilyas, Ilyas, Zulkifli, Ayyub, Dawud, Sulaiman, Zakariya, Yahya dan Isa al-Masih dan lain-lain dari Anbiya Bani Israil. Dan dari keturunan Isma'il datanglah penutup segala nabi, (khatimul anbiya'), dan yang paling istimewa dari segala rasul (sayyidil mursalin), Muhammad saw.

Redaksi ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan agar anak turunan beliau dan beliau menjadi orang yang beribadah kepada Allah. Orang yang menyembah kepada Allah. Kemudian materi inilah yang perlu diajarkan kepada anak, tentang beribadah kepada Allah, agar anak menjadi orang yang selalu merasa dekat dengan Allah. Ibadah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap. Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik

dan hati). Ibadah merupakan tujuan hidup ketika seorang manusia dilahirkan ke dunia. Sebagaimana firman Allah.²⁰⁹

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 56-58)

Dengan beribadah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam yaitu²¹⁰:

- 1) *Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.* Orang yang beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berupaya menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan Allah SWT. Dengan sikap itu seseorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah SWT. Demikianlah ikrar seorang muslim seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5 *“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.”* Atas landasan itulah manusia akan terbebas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.

²⁰⁹ Al-Qur'anul Karim, QS. Adz-Dzariyat. 56-58.

²¹⁰ Ash-Shiddieqy, TM. *Hasbi. Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah.* Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang. 1991) h.

2) *Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya.*

Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Contohnya: Ketika Al-Qur'an berbicara tentang shalat, ia menjelaskan fungsinya: *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-ankabut 45). Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan shalat diharapkan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut.

Adapun kemudian hikmah ibadah yang perlu diberitahukan kepada anak adalah:²¹¹

- 1) Tidak Syirik. Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada Nya, maka ia harus

²¹¹ <http://www.tipsahoi.com/2016/12/pengertian-hakikat-dan-hikmah-ibadah.html>

meninggalkan segala bentuk syirik. Ia telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya.

- 2) Memiliki ketakwaan. Ketakwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada Nya. Sedangkan ketakwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan ibadah sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidak ikhlasan, terpaksa dan ketakutan akan balasan dari pelanggaran karena tidak menjalankankewajiban.
- 3) Terhindar dari kemaksiatan. Ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh kemaksiatan, tetapi keadaan ini hanya bisa dikuasai jika ibadah yang dilakukan berkualitas. Ibadah ibarat sebuah baju yang harus selaludipakai dimanapun manusia berada.
- 4) Berjiwa sosial, ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan. Sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain.

5) Tidak kikir. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah SWT yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begitu besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah SWT, senantiasa dawat menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluannya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan harta untuk keperluan umat.

Jadi Dengan pemberian materi Ibadah yang tertanam kepada anak didik sejak dini diharapkan anak kan merasa selalu diawasi, dekat dan selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun dia berada. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga berperan penuh dalam membiasakan anak untuk selalu beribadah kepada Allah.

7) Kecintaan kepada orang tua

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)” (QS. Ibrahim, 14:41)

Dalam doa di atas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orangtuanya. Menurut penafsiran lembaga departemen agama menjelaskan bahwa diriwayatkandari al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya.

Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam keadaan tidak beriman dan menjadi musuh Allah, maka ia berlepas darinya.²¹² Menurut Hamka, di dalam penutup do'a Ibrahim sangat mengharukan. Beliau, nenek nabi-nabi dan rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu bapaknya kalau boleh, dan terutama lagi, ampunilah sekalian orang yang telah menegaskan kepercayaan kepada Engkau ya Allah. Siapa yang tidak terharu merenungkan ini, semakin manusai berendah hati dihadapan Allah maka semakin tinggi martabat manusia dihadapan-Nya. Patutlah bagi kita umat Islam senantiasa bershalawat kepada Rasulullah Saw. pada waktu shalat dengan menyertai juga shalawat kepada Nabi Ibrahim As. dan keluarganya.²¹³

Redaksi di atas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan kedua orang tuanya, dan orang-orang beriman. Mencintai orang tua dengan mendoakan tentu sangat dianjurkan. Dapat diambil teladan dan contoh agar kemudian mengajarkan kepada anak untuk selalu mendoakan kedua orang tua kepada Allah setiap waktu. Mencintai ataupun berbakti kepada orang tua sendiri merupakan hal yang kedua yang harus dilakukan setelah mencintai Allah dan Rasulullah. Sebagaimana firman Allah yang artinya:²¹⁴

Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

²¹² Depag RI, *Tafsir Qur'an*, Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990. h. 204.

²¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, h. 110-114.

²¹⁴ QS. Al-israh ayat 23-24

keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’”[Al-Israa’:23-24]

Kecintaan kepada kedua orang tua menghantarkan kepada berbakti kepada keduanya, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan kepada keduanya. Kita juga wajib mentaatik keduanya dalam hal yang diperbolehkan oleh syari’at, dan harus mengikuti apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa yang dilarang selama tidak melanggar batasan syariat. Adapun bentuk sederhana dari berbakti kepada kedua orang tua yang dapat disampaikan kepada anak yaitu:²¹⁵ 1) Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik. Di dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam disebutkan bahwa memberi kegembiraan kepada seseorang mukmin termasuk shadaqah, lebih utama lagi kalau memberi kegembiraan kepada orang tua kita; 2) Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dibedakan adab ber-bicara antara kepada kedua orang tua dengan ke-pada anak, teman atau dengan yang lain. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua; 3) Tawadhu’ (rendah hati). Tidak boleh kibr (sombong) apabila sudah meraih sukses atau memenuhi jabatan di dunia, karena sewaktu lahir, kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan, kita diberi makan, minum, dan pakaian oleh orang tua; 4) Memberi infaq (shadaqah) kepada kedua orang tua, karena pada

²¹⁵ Almanhaj, *Menggapai ridha Allah dengan berbakti kepad kedua orang tua*. Di Akses 4, Agustus, 2017. <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>

hakikatnya semua harta kita adalah milik orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orang tua, baik ketika mereka minta ataupun tidak; 5) Mendo'akan kedua orang tua. Di antaranya dengan do'a berikut:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Rabb-ku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.”

Seandainya orang tua masih berbuat syirik, kita tetap harus berlaku lemah lembut kepada keduanya, dengan harapan agar keduanya kembali kepada Tauhid dan Sunnah. Bagaimana pun, syirik adalah sebesar-besar kemungkaran, maka kita harus mencegahnya semampu kita dengan dasar ilmu, lemah lembut dan kesabaran. Sambil terus berdo'a siang dan malam agar orang tua kita diberi petunjuk ke jalan yang benar. Demikian hal-hal tersebut diataslah yang perlu diajarkan dan ditanamkan kepada anak agar anak menjadi orang yang berbakti dan mencintai kedua orang tuanya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan mengikuti teladan dari Nabi Ibrahim.

2. Materi Pendidikan Dalam QS. Luqman ayat 12- 19

QS. Luqman adalah surat ke 31 yang terdiri dari 34 ayat diturunkan di Makkah.²¹⁶ Al-Qur'an tidaklah menonjolkan asal-usul. Dari Luqman akan tetapi yang penting adalah dasar-dasar hikmat yang diwasiatkan kepada puteranya, yang mendapatkan kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an, disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat ke

²¹⁶ Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungan terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat *hikmat*.

31, yang diberi nama dengan namanya: Luqman. Di uraikan dalam ayat ke 12 beberapa wasiatnya kepada puteranya, untuk jadi pegangan hidup bagi manusia. Wasiat Luqman kepada puteranya hanya terdiri daripada 7 ayat saja. Tetapi dalam ayat yang tujuh tersimpanlah dasar-dasar daripada Ilmu Pendidikan, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini. Sebelum memaparkan kajian tentang materi dan metode dalam QS. Luqman, berikut disajikan QS. Luqman 12-19 beserta artinya.

a. Cakupan Materi Dalam QS. Luqman ayat 12-19

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ
 وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ
 وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلًى ۚ مَا أَصَابَكَ مِنْ ذَلِكِ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

(12). Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (14). dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. (17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²¹⁷

1) Tauhid dan Syukur

Adapun materi pertama yang terdapat dalam QS. Luqman yang dikemukakan ialah perkara Tauhid, sebelum membahas tentang perkara tauhid

²¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, (Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976), h. 167

terlebih dahulu dijelaskan oleh Hamka siapa Luqman yang disebutkan dalam ayat ini yang bergelar dengan Luqman Al-Hakim. Menurut penjelasan Hamka dalam ayat ini menceritakan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yang berbunyi “*Dan sesungguhnya telah kami karuniakan kepada Luqman Al-Hikmat*”. Ar-Raazi menerangkan dalam bahwa Hikmat itu ialah: “sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. “*Bahwa bersyukurlah kepada Allah*”. inilah puncak hikmat yang di dapati oleh Luqman.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *hikmah* berasal dari *hakamah* yang bermakna *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuaia dari dua hal buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunya dinamai *hakim*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.²¹⁸

Dan selanjutnya menurut Hamka terkait ayat di atas setelah Luqman dianugerahi gelar ahli hikmah sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. “*Dan barang siapa bersyukur*” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat

²¹⁸ Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta:, Lentera Hati, 2003), h. 121.

yang diberikan oleh Allah yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi – *lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri*. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. “*Dan barang siapa yang kufur*” – yaitu menolah bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterimakasih – “*Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya*” tidak akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hanya hamba, adapun Tuhan tidak akan rugi. Entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain yang mengucapkan tasbih dan pujian kepada Allah, “*Maha Terpuji*” terpuji oleh orang yang berakal budi.

Perkara yang disebutkan di atas yaitu tentang kesyukuran ialah bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat, dan barang siapa tidak bersyukur dan mengingkari itu merupakan bentuk kekufuran. Kesyukurannya seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah perlu ditanamkan kepada anak dan dibiasakan di kehidupan sehari-hari anak. Materi tentang kesyukuran ini bentuk dan tanda bahwa hamba tersebut beriman kepada Allah, dan meyakini atas setiap nikmat yang diberikan itu merupakan pemberian dari Allah. Bersyukur berarti mengakui terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.²¹⁹

²¹⁹ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa *syukur* tersusun atas tiga perkara, yakni:²²⁰ a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memujinya sebagai tanda keyakinan; b) *Hal* (kondisi spiritual), yakni karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat tersebut hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat tersebut yakni Allah swt; c) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Jadi hakikat syukur yang dapat diajarkan kepada anak adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah swt untuk berbuat ketaatan kepada Allah swt guna mendekatkan diri kepada Allah swt.

2) Syirik

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

²²⁰ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar, dan Syukur*, Ter. Nur Hichmah. R. H. A. Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet IV, 1983), H. 197-203.

Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar;” (QS. Luqman, 31:13)

Materi kedua yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 yang artinya adalah materi tentang Syirik. Menurut Hamka menjelaskan terkait hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman yang kemudian telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Luqman memberi peringatan kepada anaknya berupa janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, karena tidak ada tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah bersekutu dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Karena bahwa “*Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar*”. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Sungguh aniaya besarlah orang kepada dirinya sendiri kalau dia mengakui ada lagi tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwa dari segala sesuatu, selain Allah. jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifah-Nya dimuka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu apapun jua yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Syirik kepada

Allah merupakan dosa besar karena siapa saja yang menyembah selain Allah berarti dia telah meletakkan ibadah ditempat yang salah, dan memalingkannya kepada yang tidak berhak. Hal itu merupakan kezaliman yang besar.

Syirik merupakan dosa paling besar, kezaliman yang paling zalim, dosa yang tidak akan diampuni Allah, dan pelakunya diharamkan masuk surga serta seluruh amal yang pernah dilakukannya selama di dunia akan hangus dan sia-sia. Oleh sebab itu mengenal hakikat syirik dan bahayanya adalah perkara yang sangat penting. Sebagaimana Allah swt berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa di bawah tingkatan syirik bagi siapa saja yang dikehendakinya. (QS. An Nisaa’ : 48, 116).

Dasar syirik dan pondasinya yang dibangun di atasnya adalah bergantung kepada selain Allah. adapun syirik sendiri terbagi menjadi dua:²²¹ Syirik besar dan syirik kecil. *Pertama Syirik besar* mengeluarkan seseorang dari agama, mengugurkan semua amal ibadah pelakunya menjadi halal darahnya, dan dikekalkan di dalam neraka apabila dia meninggal dunia tidak sempat bertaubat. Syirik besar yaitu beribadah kepada selain Allah, berdoa kepada selain Allah, menyembelih dan bernazar kepada selain Allah. Contoh berdoa kepada selain Allah berupa kepada jin, syetan, berhala, pohon dan batu, dan semisalnya. Juga seperti meminta kekayaan dan kesembuhan, meminta hajat dan turun hujan kepada selain Allah.

²²¹ Siroj Hardian, *Bahaya Syirik, Kezaliman Terbesar yang Menyeret Manusia Menjadi Bahan Bakar Api Neraka Selama-lamanya*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2014), h. 32

Kedua Syirik kecil yaitu sesuatu yang dinamakan syirik oleh syari'at dan tidak sampai kepada syirik besar. Syirik ini mengurangi tauhid, tetapi tidak mengeluarkan dari agama. Pelakunya akan disiksa dan tidak kekal dalam neraka seperti kekalnya orang-orang kafir. Darahnya tidak boleh ditumpahkan dan hartanya tidak boleh diambil. Syirik besar menggugurkan semua amal ibadah. Adapun syirik kecil, maka ia menggugurkan amal ibadah yang menyertainya. Seperti orang yang beribadah karena Allah, tetapi ia juga ingin mendapat pujian manusia atasnya, seperti memperbaiki shalatnya, atau bersedekah, atau puasa, atau berzikir kepada Allah agar manusia melihatnya, atau mendengarnya, atau memujinya. Ini adalah riya, bila disertai amal ibadah niscaya riya itu membatalkannya. Penegasan tentang materi syirik ini perlu disampaikan kepada anak sembari memberikan penjelasan apa itu syirik. Anak perlu tahu tentang apa itu syirik agar tidak terjerumus kedalamnya. Dengan memberikan pengetahuan seawal mungkin kepada anak, diharapkan anak tidak terjerumus dan menjauhi perilaku syirik kecil, terlebih lagi syirik besar yang menghantarkan kepada kekafiran.

3) Cinta kepada kedua orang Tua

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu..” (QS. Luqman, 31:14)

Materi ketiga yaitu Mencintai orang Tua, Berbuat baik kepada mereka. Orang tua wajib ditaati setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Mendidik anak agar taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat, setelah

ketaatan kepada Allah dan Rasulullah adalah mutlak.²²² Wasiat kepada anak bahwa mereka harus menyayangi kedua orang tua mereka muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadist. Ini berarti bahwa kasih sayang anak kepada orang tua memerlukan penguatan dan sangat jelas ditegaskan. Berbeda dengan wasiat orang tua untuk menyayangi anaknya jarang muncul pada Al-Qur'an dan hadits kecuali pada tema tertentu dikarenakan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan fitrah yang tidak dapat digantikan. Sedangkan wasiat kepada anak agar menyayangi orang tuanya muncul berulang kali dalam Al-Qur'an dan hadits, karena perkara ini sering mendapatkan penyimpangan, sehingga memerlukan penguatan yang baik dan terus menerus agar selalu terjaga. Hal yang dapat ditanamkan kepada anak terkait materi mencintai kedua orang tua ini adalah dengan langsung melaksanakan perintah orang tua. Seperti penjelasan Hamka bahwa wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapaknya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.²²³

Setelah manusia mencintai Allah dan Rasulullah, cinta yang kedua adalah cinta kepada kedua orang tua. Hal inilah yang perlu disampaikan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, bukan hanya sebuah keharusan akan tetapi mengikuti perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Rasul Allah. Dalam Islam

²²² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), Cet 1, h. 123..

²²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 169

diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, buat berterimakasih dan buat jadi Khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah kedua orang tua yang tersebut karena mereka kita telah dimuculkan oleh Allah ke dunia.²²⁴ Anak harus berbakti kepada kedua orang tua terutama Ibu. Ibu yang telah Sembilan bulan mengandung dalam keadaan payah sejak bulan pertama dan bertambah payah setiap bulannya sampai puncak kepayahan ketika melahirkan. Lemah sejujur badan ketika proses melahirkan. Kemudian mengasuh dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, hanya berharap anaknya bisa bahagia dan berguna. Berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan baik lagi afdhal yang berada pada tingkatan kedua setelah shalat.²²⁵ Karena shalat merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mengingat begitu besarnya pengorbanan orang tua terhadap anaknya, maka jika anak durhaka kepada kedua orang tuanya hal itu termasuk kedalam dosa besar.

Anak wajib mematuhi segala perintah orang tua, kecuali sampai pada suatu batas. Batas patuh anak adalah ketika orang tua menyuruh anak berbuat syirik dengan menyekutukan Allah, maka anak dilarang mematuhi. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan keduanya ataupun tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan - bukan akidah – perlakukakanlah mereka dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu,

²²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, - 170

²²⁵ Muhammad Fauzi Hajjaj, *Tasawwuf Al-Islami wa Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al-Ghazali, *Tasawwuf Islam dan Ahklak*, cet.1, (Jakarta: Amzah, 2011).

perhatikanlah tuntunan agama dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.²²⁶

Tapi selama orang tua tetap berada di jalan Allah, maka anak wajib mematuhi. Orang tua harus mengajari anak menjauhi syirik karena itu adalah kezhaliman yang besar.²²⁷ Kemudian anak di anjurkan untuk bersyukur kepada Allah yakni *Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu*". Hamka menjelaskan bahwa syukur yang pertama ialah kepada Allah, karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah semata-mata karena berkat Rahmat dan kasih sayang Allah. Setelah itu bersyukur kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkan kemana akhir perjalanan ini; "*Kepada-Kulah tempat kembali*".

Kemudian di ujung ayat diberi bayangan ayat tentang keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat kedua orang tua kita akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan memiliki anak cucuk; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan. Tersebutlah dalam sebuah hadits:

²²⁶ *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, h. 131.

²²⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, h. 123

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي , قَالَ , أُمُّكَ , قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمُّكَ قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمُّكَ . قَالَ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمُّكَ (متفق عليه)

“Dirawikan dari Abi Hurairah r.a bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: Siapakah manusia yang lebih baik dengan hubungan baikku?” Rasulullah menjawab “Ibumu” Orang itu bertanya lagi: Kemudian itu siapa?” Nabi menjawab: “Ibumu!”. Dia bertanya selanjutnya: “Kemudian itu siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Kemudian itu siapa?” “Bapakmu!”, jawab Rasulullah. (Hadits ini dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan bahwa jika kasih-sayang kita dibagi empat, misalnya tiga perempat adalah buat ibu dan seperempat buat bapak. Ialah karena berlipat gandanya kepayahan ibu mengasuh kita. Materi ini lah yang kemudian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua di kehidupan sehari-harinya.

4) Beribadah

“Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma’ruf, dan mencegah berbuat yang munkar, dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”(QS. Luqman, 31:17)

Menurut Quraish Shihab nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amal ma’ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi diri dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Kemudian dilanjutkan dengan menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri

sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.²²⁸ Sedangkan menurut penafsiran Hamka inilah modal yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh nabi Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sholat. Dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama Islam telah ditentukan bagi kita wajib mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu menjadi sebutan, kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental. Orang yang teguh kokoh pribadinya karena ibadat, terutama sholat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusai, sesuai kesanggupan dan ilmu yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah berani pula mencegah mana perbuatan yang munkar, yang tidak diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit.²²⁹ Materi tentang ibadah ini perlu diajarkan kepada anak sekaligus di praktekkan dalam kehidupan keluarga, agar anak kemudian meliat,

²²⁸ *Tafsir al-Misbah*, vol 11, h. 137.

²²⁹ Hamka, *Al-Azhar*, h.

mencontoh dan menjadikan teladan terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

“Sesungguhnya yang demikian itu ialah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.” Hamka menafsirkan yakni kalau kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup didunia ini. Sholat merupakan peneguh pribadi, amar ma’ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan. Ibadah secara fungsional adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa, atau dalam beberapa kitab tafsir dibahasakan bahwa seseorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendapat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.²³⁰ Dengan materi ibadah anak diharapkan menjadikan pribadi anak dekat dengan Allah, merasa Allah selalu mengawasi dan merasa takut untuk berbuat dosa.

5) Larangan bersikap sombong

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS. Luqman, 31:18)

²³⁰ Syaikh Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak*, (Solo: Al-Qowan, 2009), h. 168

Materi selanjutnya adalah larangan bersikap sombong. Materi larangan bersikap sombong dalam nasihat Luqman kepada anaknya ini menurut Quraish Shihab berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²³¹ Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa hal ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi.²³² Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simak baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke arah lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Pada saat pertama bertemu, saat berjabat tangan itu lihatlah matanya dengan gembira. Apalagi kalau namanya tetap diingat dan tetap disebut.

Mencintai sesama dengan tidak berlaku sombong dan tidak menyakiti hati mereka. Manusia tidak berhak untuk bersikap sombong, yang berhak sombong hanyalah Allah. Allahlah pemilik segalanya. Kesombongan terbagi dua, yaitu kesombongan lahir dan kesombongan bathin. Kesombongan lahir adalah perbuatan-perbuatan yang muncul dari anggota badan. Sedangkan kesombongan

²³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 139.

²³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.

bathin adalah akhlak yang ada dalam jiwa.²³³ Kesombongan hanya milik Allah. hanya Allah yang berhak sombong karena Allah lah sang pemilik segala yang ada di langit dan di bumi. Mengajarkan anak untuk menjauhi sikap sombong, angkuh, tinggi hati, meremehkan orang lain, memalingkan muka, memandang rendah orang lain, dan tidak bertergur sapa.²³⁴ Apabila ada makhluk yang sombong, maka berarti dia telah menentang Allah. Orang yang memiliki sikap sombong tersebut tidak akan mencium bau surga Allah. Seiring dengan larangan perilaku sombong, manusia juga harus menahan suaranya dalam berbicara. Dilarang untuk berbicara dengan suara keras dan dan beteriak karena hal tersebut kurang adabnya. Al-Qur'an jugan sangat menghina dan menejelekan perilaku tersebut. Diantara hal yang perlu ditanamkan kepada anak terkait larangan bersikap sombong yaitu tidak boleh pamer ketika memiliki barang baru, berbicara dengan santun dan sederhana dalam berpakaian serta bersikap.

3. Materi Pendidikan Dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-113

Surat Ash-shaffat merupakan surat ke 37 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 182 ayat yang diturunkan di kota Mekkah.²³⁵ Yang menarik perhatian ialah bahwa dalam surat ini yang lebih terperinci diterangkan tentang wahyu yang diterima Nabi Ibrahim yang berupa perintah mengurbankan puteranya yang tertua Ismail. Bagaimana Ibrahim diuji kemana berat cintanya, kepada Allah-kah atau

²³³ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Tahdzibil Mau'izhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, Terj. Asmuni, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010) cet. 1, h. 475.

²³⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, h. 167.

²³⁵ Nama surat Ash-Shaffat yang berarti yang berbaris, kalimat yang pertama dari ayat yang pertama. Yang disebutkan berbaris-baris itu ialah Malaikat-malaikan Tuhan di alam malakut, yang tidak tahu berapa jutakah bilangannya, kecuali Allah sendiri.

kepada anaknya. Rupanya perintah itu dilaksanakannya dengan tidak ragu-ragu dan si anak pun mendorong dan menggalakkan ayahnya supaya segera melaksanakan perintah Allah itu. Sebelum memaparkan kajian tentang materi dan metode pendidikan dalam QS. Ash-Shaffat berikut disajikan Tesk QS. Ash-Shaffat ayat 110-113 beserta artinya.

a. Cakupan Materi Pendidikan QS. Ash- Shaffat Ayat 110-113

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَأَمَّا بَلَّغَ مَعَهُ
السَّعَىٰ قَالَ يَبْنِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَتَأْتِي
أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَابِرْهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾
وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ
﴿١١٢﴾ وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ ۗ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Artinya:

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh; 101. Maka Kami beri Dia khabar gembira dengan seorang anak yang Amat sabar; 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar";

103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya); 104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim; 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar²³⁶ 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian; 109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"; 110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.; 111. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.; 112. dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh; 113. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

1) Doa

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh; (QS. Ash-Shaffat,37:100)

Adapun materi pertama dalam pendidikan dalam QS. Ash-Shaffat yaitu Doa. Nabi Ibrahim selalu memanjatkan doa yang selalu beliau panjatkan jauh sebelum memiliki keturunan.²³⁷ Dalam doa tersebut senantiasa beliau tidak henti-hentinya meminta kepada Allah agar anaknya kelak menjadi anak- anak yang saleh, dan sebagai penerus serta pembawa risalah suci.

Departemen Agama menjelaskan dalam ayat ini bahwa Allah Swt menceritakan “Nabi Ibrahim dalam perantauan memohon kepada Tuhan kiranya dianugerahkan seorang anak yang shaleh lagi taat yang dapat menolongnya menyampaikan dakwah dan mendampingi dalam perjalanan dan menjadi

²³⁶ Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya Qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

²³⁷ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. v-vii

kawan dalam kesepian.²³⁸ Sedangkan Menurut Sayyid Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Ibrahim meminta kepada Allah seorang anak untuk menemani dalam keterasingannya lalu Allah mengabulkan doa Ibrahim dalam firman-Nya (فبشرناه بغلم حليم) maksudnya ketika menjadi besar anak itu memiliki sifat sabar. Anak ini merupakan kabar gembira bahwa anak itu akan hidup sampai besar, karena anak kecil belum bisa dikatakan memiliki sifat sabar.²³⁹

Menurut Hamka barulah setelah beliau terus berdoa dan beliau menjadi tua kemudian diberi kegembiraan oleh Allah beroleh putera lai-laki. Disebut diujung ayat sifat anak itu, yaitu *haliim*, yang dapat diartikan sangat penyabar. Perbedaan antara sifat *Shabir* (penyabar) dengan *Haliim* ialah, bahwa "*Hilm*" itu menjadi tabiat atau bawaan hidup. Sedangkan sabar adalah sebagai perisai menangkis gelisah jika percobaan datang dengan tiba-tiba. Sedangkan *haliim* ialah apabila kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.²⁴⁰ Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim akhirnya dikabulkan oleh Allah. Doa adalah hakikat ibadah dan penampakan dari bentuknya yang paling khusus, karena di dalamnya terdapat upaya untuk kembali dan merendahkan diri di hadapan Allah. Materi tentang doa inilah yang kemudian perlu untuk ditanamkan kepada anak, agar senantiasa berdoa kepada Allah sebagai bentuk penghambaan, dan pendekatan diri kepada-Nya. Dengan pembiasaan sedini mungkin diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri anak yang terus diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²³⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), h. 318.

²³⁹ Imam Qurthuni, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 232.

²⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu XXIII, (LSurabaya: Latimojong), h. 167.

2) Taat perintah

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar. (QS.Ash-Shaffat, 37:102)

Menurut penafsiran Quraish Shihab ayat di atas menggunakan kata kerja *mudhari'* (masa kini dan akan datang) pada kata-kata (أرى) saya melihat dan (أذبحك) saya menyembelihmu. Demikian juga kata (تؤمر) diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat menyampaikannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.²⁴¹

Ucapan sang anak (افعل ما تؤمر) laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: "Sembelihlah aku" mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.²⁴² Jawaban Ismail adalah kerjakanlah apa yang

²⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 63.

²⁴² *Tafsir al-Azhar*, h. 168.

diperintahkan kepadamu. Ucapan sang anak (ستجدنى إنشاء الله من الصابرين) engkau akan mendapatiku Insya Allah termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopat santun sang anak kepad Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.²⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa bahwa orangtua dalam mendidik anak mengarah pada ketaatan perintah, walaupun perintah itu sangat berat, baik dari bapak, maupun anak, dari pendidik kepada anak didik.

3) Sabar dan Berserah diri

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya; (QS. Ash-Shaffat, 37:103)

Dalam tafsir al-Maragi dipaparkan: Dan tatkala kedua orang itu telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt tentang qadha dan qadarnya, dan Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan memberi isyarat kepadanya, sehingga ia tidak melihat wajah anaknya itu dan bisa mengakibatkan rasa kasihan kepadanya.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya, “Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajah-ku.

²⁴³ *Ibid*, h. 63.

Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega kepadaku. Ikatlah tangan dan leherku. Kemudian letakan wajahku menghadap tanah.” Maka Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya.²⁴⁴ Menurut penafsiran Hamka “*Setelah keduanya berserah diri*”. Benar-benar iman, benar-benar yakin lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridha kepada Tuhan, yang sama di antara anak dengan bapak; *Dan dibaringkannya atas pipinya*”, Artinya berbaringlah si anak. pipinya yang terlekap ke bumi supaya mudah Ibrahim mengacukan pisau itu; *Dan Kami panggillah dia “Hai Ibrahim “Sesungguhnya telah engkau benarkan mimpi itu”*. Artinya telah engkau benarkan, engkau tidak ragu-ragu bahwa itu memang perintah dari Tuhanmu. *Sesungguhnya demikianlah*”. Artinya bahwa itu adalah wahyu sebenarnya dari Allah; *Kami memberi ganjaran kepada orang yang berbuat kebajikan*”. Ganjaran itu ialah kemuliaan yang tertinggi disisi Allah, sampai Nabi Ibrahimlah yang mendapat pujian disebut “Khalil Allah” orang yang sangat dekat kepada Allah, laksana sahabatnya.²⁴⁵

Dalam kehidupan para Nabi, kepasrahan total kepada Allah menjadi metode paling efektif untuk menghadapi setiap masalah. Manusia yang senantiasa pasrah kepada Allah akan memiliki energi positif yang memotivasinya untuk mencapai tujuan hidup. Pemberian materi Sabar dan berserah diri ini diharapkan anak akan mengerti bawah segala peristiwa pasti mengandung kebaikan. Dengan demikian, mereka akan terlepas dari sesuatu yang tidak berguna, pantang berputus asa, dan terus berupaya mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan berpasrah diri pada Allah, kita akan memiliki hati dan kemandirian yang kuat dalam mengambil

²⁴⁴ *Tafsir al-Maraghi*, h. 121.

²⁴⁵ *Tafsir al-Azhar*, h. 170.

keputusan. Dengan berpasrah diri kepada Allah, segala urusan materi dan ma'nawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani shabr berarti menahan dalam kesempitan dan dapat berarti memenjarakan rohani sesuai dengan akal dan syara'.²⁴⁶ Sabar berarti tahan dalam menghadapi kesempitan, kesedihan, kesusahan atau kesulitan, sehingga mampu menenangkan hati nurani. Al-Maraghi menjelaskan bahwa sabar yang termasuk dalam kebajikan ada tiga, yaitu sabar di waktu fakir, sabar di waktu sakit, kehilangan keluarga, anak atau harta benda dan ketiga sabar ketika di medan perang kena pukulan, tikaman atau panah. Allah mengkhususkan tiga sabar tersebut, karena jika seseorang mampu di dalam tiga masalah tersebut akan dapat bersabar dalam masalah lain.²⁴⁷ Pesan yang bisa diambil adalah anak didik, dalam menuntut ilmu, harus tahan uji, baik dalam keadaan sedih, susah atau senang, tetap jalan terus.

4) Pengorbanan

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; (QS. Ash-Shaffat, 37: 105-106)

²⁴⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyyah, 1992), h. 147.

²⁴⁷ Ahmad Mushthafa al-Marâghi, *Tafsir al-Marâghi*, Juz 3, (Mesir: Dar al-Fikr, 1972), h. 59

Dan kami melalui malaikat memanggilnya; “*Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu.*”²⁴⁸ Sedangkan Disebutkan dalam tafsir al-Maragi Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini merupakan contoh besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah. Dan Allah boleh saja memberikan cobaan kepada siapa saja diantara hamba-hamba-Nya dengan beban apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat mencegah keputusan-Nya dan tidak ada yang mampu menghalangi takdir-Nya. Sementara itu, memang banyak beban yang tiada kita ketahui rahasia-rahasia hikmahnya, namun Allah Maha tahu tentang apa yang karena beban-beban itu disyariatkan.²⁴⁹

Dijelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa: “*Sesungguhnya itu benar-benar suatu percobaan yang nyata*”. Memanglah suatu cobaan yang nyata, kalau seseorang yang sangat mengharapkan mendapat keturunan yang shalih, baru dalam usia 86 baru keinginan itu disampaikan Tuhanm lalu sedang anak yang ketika itu masih satu-satunya itu disuruh dikurbankan pula dalam mimpi. Namun perintah itu dilaksanakannya juga dengan tidak ada keraguan sedikitpun jua, baik pada si ayah ataupun pada si anak. lantaran Ibrahim dan puteranya sama-sama menyerah (aslamaa), tidak takut menghadapi maut, karena merasa maut yang paling mulia adalah maut melaksanakan perintah Allah, maka sudah sepantasnya jika Tuhan menjelaskan bahwa kedua orang itu, ayah dan anak “*minal muhsinin*”

²⁴⁸ *Tafsir Al-Misbah*, h. 64.

²⁴⁹ *Tafsir al-Maraghi*, h. 122.

termasuk orang-orang yang hidupnya adalah berbuat kebajikan, maka pantaslah mendapat penghargaan di sisi Allah.²⁵⁰

“Dan telah Kami tebus dia dengan seekor sembelihan yang besar”.

Artinya, bahwa setelah Tuhan memanggil Ibrahim memberitahukan bahwa bunyi perintah Tuhan dalam mimpi telah dilaksanakannya dan tangannya telah ditahan oleh Jibril hingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke leher Ismail, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai gantinya dari anak yang nyaris disembelih itu.²⁵¹ Menurut tafsir Jalalain “Dan kami tebus anak itu” maksudnya anak yang diperintahkan untuk disembelih (Ismail) “dengan seekor sembelihan” yakni domba yang *besar* dari surga, yaitu domba yang dikurbankan oleh Habil. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca Takbir.”²⁵²

Hamka menjelaskan dalam tafsir al-Azhar *“Dan Kami tinggikan sebutannya pada orang-orang yang datang kemudian; Artinya dijadikan Tuhanlah penyerahan diri (aslamaa) ayah dan anak itu peringatan ummat manusia yang beriman sampai ke akhir zaman. Jadilah pengurbanan yang mengharukan itu menjadi salah satu syari’at agama sampai turun temurun. Bahkan sampai gangguan syaitan ditengah jalan terhadap Ibrahim ketika membimbing anaknya pergi ketempat penyembelihan dijadikan sebagai Manasik Haji, yaitu melontar*

²⁵⁰ *Tafsir al-Azhar*, h. 170.

²⁵¹ *Tafsir al-Azhar*, h. 170.

²⁵² Al-Imam Jalaluddin M. Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 196.

ketiga jamrah di Minaa.²⁵³ Di jelaskan dalam tafsir al-Maraghy yang artinya “Salam sejahtera kepadamu dikalangan para malaikat, manusia dan jin.”²⁵⁴ Karena kesalehan yang luar biasa Allah mengangkat tinggi derajat Nabi Ibrahim. Bukan saja ia dikenang pada zamannya namun Allah menjamin sampai zaman yang akan datang dan tidak dijelaskan sampai mana ia akan dikenang mungkin sampai akhir zaman.

Demikianlah Kami memberikan ganjaran atas orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Diiringi lagi dengan pujian atas Imannya “*Sesungguhnya dia itu adalah termasuk dalam hamba-hamba Kami yang beriman.*”. Suatu pujian tertinggi dari Tuhan atas penyerahan diri (Islam) yang sejati itu. Menurut Hamka penghargaan yang demikian tinggi diberikan kepada Ibrahim dapatlah kita pahami jika direnungkan kembali cerita ini. Perhatikan cara dia menyambut mimpi. Perhatikan ketika bertempur di antara dua cinta, yaitu cinta kepada Allah dengan cinta kepada anak. Perhatikan pula cara dia menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiannya tetap tetapi sikap tenang. Dia tidak memaksa, tetapi menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapatnya. Perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Anaknya mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi. Tetapi perintah Tuhan. Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana dia menyatakan bahwa

²⁵³ *Tafsir al-Azhar*, h. 171.

²⁵⁴ *Tafsir al-Maraghi*, h. 123.

Insyallah dia akan bersabar. Semua dipulangkannya kepada Allah. Semua yang telah berlaku, sedang berlaku dan akan berlaku adalah kehendak Allah.²⁵⁵ Materi pengorbanan inilah yang perlu ditanamkan kepada anak bahwa Allah selalu memiliki rencana dibalik kejadian tersebut. Bahwa seorang hamba harus rela berkorban mematuhi perintah Allah. karena orang yang sudah mencintai Allah dan mengutamakan Allah akan mengorbankan apapun demi Allah bahkan menghilangkan kehendak dirinya (ego) agar dicintai Allah. Dan pengorbanan inilah tingkat paling sempurna dari mencintai dan mematuhi perintah Allah.

B. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Nabi Ibrahim Dan Luqman

1. Metode Pendidikan Dalam QS. Ibrahim ayat 35-41

Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35-41. Terdapat beberapa metode di dalamnya, sebelum penjelasan mengenai metode tersebut akan disajikan QS. Ibrahim ayat 35-41 beserta artinya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ
 عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ
 عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ

²⁵⁵ *Tafsir al-Azhar*, h. 171.

وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا نَحْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٦﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٧﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٣٨﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: "(35) dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; 36. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; 37. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; 38. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit; 39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa; 40. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku; 41. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim, 14:35-41)

a. Metode Perhatian

Metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim yaitu metode perhatian dan kasih sayang pada ayat 35-41 yang artinya:

Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala;(QS.Ibrahim, 14:35)

Nabi Ibrahim selalu selalu memanjatkan do'a untuk anak cucu dan turunannya. Sangat jelas terlihat betapa perhatian dan kasih sayangnya beliau terhadap anak cucu dan turunannya agar terhindar dari menyekutukan Allah dengan cara menyembah berhala. Doa nabi Ibrahim agar anak cucunya mengesakan Allah dengan tidak menyembah berhala merupakan penegasan bertauhid. Metode inilah yang perlu untuk diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga dengan meneladani metode Nabi Ibrahim. Telah disinggung di materi depan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak merupakan sebuah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya.

Akan tetapi apabila metode kasih sayang tidak diterapkan dalam pendidikan anak, maka kasih sayang orang tua (dan pendidik) kurang tercurahkan pada diri anak-anak, tak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya, yaitu kawan-kawannya. Misalnya tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong-royong ataupun pengorbanan. Kelak, kadang-kadang ia tidak bisa menjadi seorang ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya, juga tidak bisa berperan sebagai tetangga yang baik pada tetangganya, dan efek negatif lainnya. Sebab itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih kepada anak-anaknya. Hal ini tentulah tidak salah untuk menerapkan metode perhatian dan kasih sayang dalam mendidik anak, dikarenakan Nabi Ibrahim sendiri menerapkannya dalam mendidik anak beliau. Inilah yang perlu dijadikan contoh dan dalam mendidik anak dalam keluarga

Metode kasih sayang terhadap anak dengan cara mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaan fisik dan intelektualnya. Mendidik dengan cara ini sebagai salah satu asas dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu dengan cara orang tua memberikan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, maka akan terbentuklah dari seorang anak kecil menjadi manusia yang hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokon dalam jiwanya.²⁵⁶ Perhatian dan kasih sayang harus sepaket ketika menerapkannya kepada anak, karena penyampaian perhatian disertai dengan kasih sayang akan membekas dan mudah diterima oleh anak. Perhatian dari orang tua merupakan asas pendidikan utama dalam keluarga, dikarenakan anak selalu berada di bawah pantauan orang tua atau pendidik utama, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai pada hal yang menjadi kecenderungannya. Jika orang tua melihat anak berbuat kebaikan, orang tua langsung memuliakan dan mendukung perbuatan anaknya. Apabila melihat anak melakukan perbuatan jelek, orang tua sebagai pendidik utama harus langsung melarang dan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

Orang tua tidak boleh lalai dalam memperhatikan anak agar anak tidak terjerumus kepada perbuatan jelek. Jadi metode perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan hal utama dan merupakan asas yang penting untuk diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga, karena dengan perhatian penuh dari kedua orang tua, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia sejati yang kuat

²⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. h. 606.

dan kokok pondasi keimanannya kepada Allah. Jika anak tumbuh di lingkungan yang diliputi oleh kasih sayang, kelembutan dan cinta, mereka akan tumbuh besar dengan membawa akhlak yang tenang, mulia dan luhur, yang memancarkan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang disekeliling mereka. Namun, jika mereka tumbuh di lingkungan yang berkaraker keras dan kasar, mereka akan tumbuh besar dengan membawa karakter yang keras, suka membenci dan menjauhi orang yang berbaul bersamanya. Oleh karean itu hendaknya sebagai orang tua, menerapkan metode perhatian dan kasih sayang kepada anak-anakmu, niscaya kelak mereka akan memberikan kepadamu cinta, ketulusan dan kesetiaan mereka. Khususnya ketika anda sudah tua dan anda membutuhkan pertolongan dan keberadaan mereka.²⁵⁷ Bukti nyata yang dapat diterapkan orang tua kepada anak untuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka adalah dengan cara mengecup, menggendung, atau meletakkan mereka dipangkuan. Atau mengusap kepala dan wajah mereka, serta bercanda dengan mereka.²⁵⁸

2. Metode Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Terdapat beberapa metode di dalamnya, sebelum penjelasan mengenai metode tersebut akan disajikan QS. Luqman ayat 12-19 beserta artinya:

²⁵⁷ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Solo: Al-Qowam, 2005), cet VII, h. 347-348

²⁵⁸ Syaikh Khalid, *Pedoman Pendidikan Anak*, h. 93.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ
 يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ ۖ فِي عَمِيمٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: (12). Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(13). dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (14). dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15). dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia

dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. (17). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19). dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Metode pertama yaitu Nasihat. Metode nasihat yang terdapat pada ayat ke 13 QS. Luqman yang artinya:

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar;(QS. Luqman, 31:13)²⁵⁹

Menurut Quraish Shihab, kata "ya'izhuhu terambil dari kata wa'zh yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagai dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Selanjutnya kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan

²⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, (Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976), h,

tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.²⁶⁰

Metode dengan pemberian nasihat ini adalah berdasar pada firman Allah dalam Al Quran al Karim. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasihat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Sudah menjadi kata sepakat bagi kita semua, bahwa nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Begitu pula ketika mendidik anak, sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan nasihat kepada anak dengan kasih sayang dan lemah lembut. Nasihat yang disampaikan dengan lembut dan secara baik serta diulang ulang akan mudah sampai kedalam hati anak dan akan membekas di dalam hati anak. Tidak hanya sekali menyampaikan nasihat kepada anak, melainkan harus disampaikan berulang-ulang agar nasihat tersebut membekas dan tumbuh kuat didalam jiwa anak.

Metode kedua yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak adalah metode pengulangan. Metode ini terdapat dalam ayat ke 14 QS. Luqman yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun; bersyukurlah kepadaku

²⁶⁰ *Tafsir al-Misbah*, volume 11, h. 127.

*dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman, 31:14)*²⁶¹

Metode kedua yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak adalah metode pengulangan. Metode ini terdapat dalam ayat ke 13-17. Metode Pengulangan ini didapati dari bagaimana proses pemberian nasihat oleh Luqman kepada anaknya. Dengan pengulangan, hal yang menjadi perintah itu akan terpatrit pada diri anak. Orang tua sebagai pendidik hendaknya selalu memberikan nasihat secara berulang-ulang. Metode pengulangan juga berarti pembiasaan. Jika anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, maka lama kelamaan dia akan merasa tidak nyaman ketika tidak melakukannya.

Metode ketiga yang terdapat dalam QS. Luqman yaitu keteladanan yang terdapat pada ayat 17 yang artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman, 31:17)

Redaksi ayat ini adalah meneladani sikap Luqman dalam menyampaikan Tauhid dan kesyukuran kepada Allah. Terutama nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam mewujudkan tauhid dan rasa syukur kepada Allah. Mengutip pendapat Hamka bahwa inilah modal yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada ummatnya.²⁶²

Orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya. Ibu berperan dalam

²⁶¹ Tafsir Al-Azhar Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, (Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976), h,

²⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.

memberikan keteladanan, karena bagi anak, ibunya sebagai figur teladan utama yang selalu dilihatnya dan dia tiru segala tingkah laku ibunya. Metode keteladanan merupakan metode yang ampuh untuk menanamkan pendidikan kepada anak sedari dia kecil sampai besar.

3. Metode Pendidikan Dalam Surat Ash-Shaffat Ayat 100-113

Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-113. Terdapat beberapa metode di dalamnya, sebelum penjelasan mengenai metode tersebut akan disajikan QS. Ash-Shaffat Ayat 100-113 beserta artinya:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَهُ بِنُحْمٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
 السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَتَأْتٍ
 أَفْعَلًا مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
 ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّبِعِ الْبِرَّ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٥﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٦﴾
 وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٧﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٨﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ﴿١٠٩﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٠﴾ وَبَشِّرْنَهُ بِنُحْمٍ حَلِيمٍ ﴿١١١﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ
 فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَرَكَتْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

Artinya: 100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh; 101. Maka Kami beri Dia khabar gembira

dengan seorang anak yang Amat sabar[1283].; 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar"; 103. tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya); 104. dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim; 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu[1284] Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; 107. dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[1285]; 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian; 109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"; 110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.; 111. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.; 112. dan Kami beri Dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang Termasuk orang-orang yang saleh; 113. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.

Metode pertama yang terdapat pendidikan anak adalah metode demokratis yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 yang artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar";²⁶³(QS. Ash-Shaffat, 37:102)

Metode pertama yang harus menjadi bekal dalam mendidik anak dengan meneladain Nabi Ibrahim adalah metode demokratis. Sikap demokratis dan komunikatif Nabi Ibrahim terlihat redaksi di atas terkait penyembelihan anaknya. Ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah menyembelih anaknya, ia panggil Ismail menggunakan kata "Ya bunayya" atau "Wahai anakku sayang". Kata itu merupakan panggilan penuh kasih sayang, Nabi Ibrahim berkomunikasi antara

²⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.

seorang ayah dan anak. Nabi Ibrahim juga meminta pendapat Ismail tentang perintah itu. Suatu perintah yang wajib dilaksanakan, tetapi tetap dikomunikasikan untuk meminta pendapat putranya terkait urusan yang berkaitan dengan putranya tersebut secara demokratis dan beliau tidak sewenang-wenang sebagai seorang ayah, walau itu untuk sebuah ketaatan kepada Allah swt. Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan cara demokratis dan komunikatif. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya, kecuali hal yang bersifat prinsip, misalnya, soal ketaatan pada ajaran agama. Orang tua juga jangan menampilkan diri sebagai sosok yang ditakuti, tetapi jadilah sosok guru yang disayangi, dihormati, dan diidolakan oleh anak.

Metode kedua yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ini yaitu metode keteladanan yang terdapat pada ayat di atas. Terlihat bagaimana Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah, dan Ismail langsung menjawab dengan melaksanakan apa yang telah Allah perintahkan. Metode keteladanan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak di ikuti oleh Ismail dengan taat dan patuh pada perintah Allah. Hal ini dikarenakan anak didik melihat dan menjadikan panutan apa yang mereka lihat. Anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya baik disadari maupun tidak. Bahkan semua perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak, dan akan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui oleh orang tua maupun tidak. Dari metode keteladanan Nabi Ibrahim ini dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam keluarga. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam

kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan berdusta dan tidak bisa dipercaya.²⁶⁴ Inilah mengapa keteladan yang baik sangat dianjurkan untuk diajarkan kepada anak, karena disadari ataupun tidak, anak akan melihat dan mencontoh apa yang dia lihat dari kedua orang tuanya.

C. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim Dan Luqman

1. Persamaan Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman

a. Persamaan Materi

Materi utama yang ditemukan dalam Pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Tauhid, dan larangan menyekutukan Allah yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35 yang artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; (QS. Ibrahim, 14:35)

Sedangkan dalam QS. Luqman ayat 12 terdapat materi tauhid dan syukur.

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji; (QS. Luqman, 31:12)

²⁶⁴ Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, h. 516.

Hal inilah yang harus dijelaskan kepada anak didik agar memiliki keyakinan dan kekokohan tauhid. Tauhid adalah pokok utama yang disampaikan para Nabi ketika berdakwah, dan tauhid merupakan nilai utama yang disebut dalam Al-Qur'an. Jika tauhid kuat, maka nilai-nilai yang lainnya akan mengikuti dan akan bisa dibangun dalam diri anak. Tauhid harus selalu dibangun perlahan dalam diri anak agar menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan kepada Allah dapat dibangun dengan ilmu, jika seorang pendidik memiliki ilmu agama yang memadai, maka dia akan dapat menyampaikannya kepada anak agar anak dapat menumbuhkan nilai tauhid dalam dirinya.

Persamaan materi selanjutnya pada Pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Kecintaan kepada kedua orang tua.

Materi kecintaan kepada kedua orang tua terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 41 yang artinya:

“Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat);(QS. Ibrahim, 14:41)

Sedangkan materi kecintaan kepada kedua orang tua ada QS. Luqman terdapat pada ayat 14 yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun; bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Luqman, 31:14)

Materi kecintaan kepada kedua orang tua terdapat pada dua surat di atas. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilaksanakan setelah patuh kepada perintah Allah dan Rasulullah. Jasa orang tua yang sangat banyak tentu tidak bisa dibalas oleh anak. Jasa mereka tidak terkira, terutama seorang ibu, yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan dengna mempertaruhkan nyawa, kemudian menyusui dan membesarkan anak dengan kasih sayang yang tiada terkira. Jasa ibu yang sangat besar ini hanya bisa dibalas dengan cara berbakti kepada kedua orang tua. Pun ketika sudah berbakti belum berarti sudah mampu membalas semua jasa mereka. Batas seorang anak tidak boleh mentaati kedua orang tua adalah jika keduanya meyuruh untuk menyekutukan Allah, meyuruh meyembah kepada selain Allah. Hal inilah yang tidak mengharuskan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan perintah Allah, maka seorang anak wajib untuk berbakti dan mengikuti perintah keduanya. Selainn berbakti dengan keduanya dengan cara mematuhi perintah mereka, bentuk mencintai keduanya pun bisa dengan cara mendoakan mereka disetiap harinya apabila orang tua sudah tidak ada di dunia.

Persamaan materi yang ketiga adalah pada Pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Syukur. Materi syukur terdapat pada ayat ke 37 QS. Ibrahim yang artinya:

Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; (QS. Ibrahim, 14:37)

Sedangkan materi syukur dalam QS. Luqman terdapat pada ayat 12 yang artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji; (QS. Luqman, 31:12)

Bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah berupa nikmat dan karunia dari-Nya. Bersyukur untuk kasih sayang yang telah orang tua berikan. Bersyukur kepada Allah adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah. mendidik anak untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur apabila diberikan suatu nikmat, dan hal ini diharapkan akan terpatrit dan akan menjadi kebiasaan anak untuk selalu mengingat Allah apabila diberikan nikmat dan karunia. Juga tidak lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah disetiap harinya atas nikmat hidup yang telah Allah berikan. Contoh yang dapat dilatih kepada anak agar mereka selalu bersyukur di antaranya dapat dilakukakn dengan setiap pagi mengajak anak-anak untuk bersyukur kepada Allah sambil menatap langit, matahari, dan pohon-pohon. Ataupun membawa anak berlibur dengan melihat ciptaan Allah yang begitu Indah. Sampaikan rasa syukur kepada Allah atas semua ciptaan-Nya berupa keindahan yang tidak ada bandingannya dan kita sebagai orang yang menikmatinya tanpa dipungut biaya.

Persamaan materi keempat pada Pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Ibadah. Beribadah kepada Allah merupakan hal yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anaknya dalam bunyi ayat ke 40 dalam QS. Ibrahim yang artinya:

Ya Tuhanku! Jadikanlah aku pendiri shalat, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenankanlah kiranya doaku."²⁶⁵ (QS. Ibrahim, 14:40)

Sedangkan dalam QS. Luqman terdapat dalam ayat ke 17 yang artinya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman, 31:17)

Mengajarkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah dengan cara shalat, dan melarang anak untuk meninggalkan shalat. Karena shalat merupakan tiang agama dan shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sholat sendiri merupakan dialog antara hamba dan Rabbnya. Adapun dilihat dari segi agama, shalat merupakan perwujudan syukur seorang hamba kepada Allah Swt.²⁶⁶ Shalat adalah ibadah pertama dan yang paling utama yang menjadi kunci diterimanya semua amal di hari pembalasan nanti dan yang pertama-tama dihisab adalah shalat.

Penanaman beribadah kepada Allah oleh orang tua kepada anak dicontohkan dan diperlihatkan sedari anak kecil. Agar anak dapat mencontoh dan

²⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 114

²⁶⁶ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Sholat*, (Diva Press: Yogyakarta, 2011), cet. 1, h. 29.

meniru, kemudian menjadikan teladan. Beribadah berupa kewajiban shalat bukan hanya dilakukan hanya sebatas gerakan lahir yang bisa dilihat oleh mata, tapi lebih dari itu harus diselami maknanya. Hati yang dihadirkan ketika melakukan shalat, harus dalam keadaan tenang mengingat Allah, jangan sampai mengingat yang lainnya terlebih mengingat urusan dunia. Pemahaman agar anak mengerti bacaan shalat juga perlu diajarkan. Bukan hanya sekedar membaca, tapi harus memahami arti bacaan yang dibaca. Penanaman shalat kepada Allah sedari kecil dapat menjadi kebiasaan yang anak lakukan terus menerus ketika sudah besar. Apalagi ketika shalat itu sudah menjadi sebuah kebutuhan pada diri anak, maka dia tidak akan meninggalkan shalat karena dia tahu bahwa hal tersebut dilarang dan shalat merupakan perintah dari Allah.

b. Persamaan Metode

Persamaan metode pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah Keteladanan. Keteladanan di terapkan dalam pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman. Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim sukses menghantarkan Ismail menjadi orang pilihan Allah yang meneruskan perjuangan sang ayah. Sedangkan keteladanan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya pun diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa beliau menyerukan untuk menyampaikan Tauhid dan kesyukuran kepada Allah.

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman, 31:17)

Orang tua sebagai pendidik harus bisa menjadi teladan utama bagi anak didinya. Disadari atau tidak bahwa segala perilaku orang tua pasti akan dilihat dan dijadikan contoh oleh anak. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki perilaku baik dan selalu berhati-hati dalam menampilkan perilaku dihadapan anak. Orang tua harus mencerminkan sikap dan akhlak baik yang bisa ditiru oleh anak.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan menurut Piaget, anak usia 7-11 tahun dinamakan tahap operasi konkret. Dimana dasar pemikiran anak masih bersifat konkret.²⁶⁷ Anak hanya akan melakukan apa yang pernah dilihatnya. Jadi anak harus diberi tauladan langsung dari perbuatan pendidik atau orang tua. Jadilah cerminan positif bagi anak-anak. dalam kehidupan rumah tangga, karena sehari-hari anak melihat apa yang orang tuanya kerjakan. Misalnya saja ketika melaksanakan shalat, bukan hanya melaksanakan sholat, tapi anak juga harus diberi contoh bagaimana orang tua atau pendidik melaksanakan sholat yang baik dan benar. Ini lebih bermakna bagi anak dengan cara melihat secara langsung dan diberi tahu caranya serta mengajarkan mereka untuk membiasakan berjamaah. Metode keteladanan inilah yang menurut Abdullah Nashih 'Ulwan sebagai metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.

²⁶⁷ Sutarjdo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 19.

2. Perbedaan Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman

a. Perbedaan Materi

Perbedaan isi materi antara pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah materi Doa. Materi doa ini terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100 yang artinya:

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh;(QS. Ash-Shaffat, 37:100)

Kebiasaan Nabi Ibrahim adalah selalu berdo'a kepada Allah baik sebelum diberi keturunan maupun setelah diberikan keturunan. Mengajarkan pentingnya berdo'a kepada anak merupakan perkara yang penting. Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah, oleh sebab karena itu doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdo'a merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Selain mengajarkan pentingnya berdo'a, perlu juga disampaikan kepada anak tentang keutamaan berdo'a yaitu: 1) Allah menyertai hamba-hamba-Nya yang berdo'a, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdo'a mendatangkan keselamatan, 4) Doa menolak bencana, dan menolak tipu daya musuh.

Kemudian materi selanjutnya adalah penempatan keturunan oleh Nabi Ibrahim di lingkungan yang baik. Ini dibuktikan dengan Nabi Ibrahim menempatkan keturunan beliau didekat rumah Allah (Ka'bah) atas perintah Allah. materi ini terdapat pada ayat ke 37 dalam QS. Ibrahim yang artinya:

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur; (QS. Ibrahim, 14:37)

Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya.²⁶⁸ Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannyapun akan sangat besar. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya pendidikan anak sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak yang diinginkan oleh orang tua.

Sedangkan Materi pendidikan dalam QS. Luqman ayat 13 yang artinya:

²⁶⁸ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 34

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(QS. Luqman, 31:13)

Pada ayat di atas terdapat materi tentang Syirik yang terdapat dalam Nasihat berbentuk larangan dari Luqman kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik, yaitu meyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain ataupun menyembah sesuatu yang lain selain Allah. tidak meyekutukan Allah berarti mencintai Allah. Cinta kepada Allah merupakan benih kebahagiaan, dan tauhid dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan Ibadah. Mengajarkan anak untuk selalu beribadah, berdzikir, adalah salah satu usaha untuk selalu mengingat Allah, dan mengingat Allah berarti menandakan kecintaan kepada Allah. orang yang tidak mengingat Allah lama-kelamaan cintanya akan mulai pudar, dan akhirnya bisa menimbulkak kecintaan kepada yang lain. Sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang bodoh, orang-orang yang tidak berpikir. Mereka hanya memperhatikan kebahagiaan sesat. Mereka lalai dan tidak mengingat kemana akhirnya mereka akan dikembalikan. Dan ketika kembali, mereka hanya akan menemukan penyesalan yang hebat dan disertai dengan kesengsaraan.

Kemudian Materi Ikhlas yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 38 yang artinya:

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami nyatakan; Dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit;(QS. Ibrahim, 14:38)

Redaksi di atas menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang berserah diri, ikhlas dengan perintah Allah. terlihat sangat jelas kepasrahan diri Nabi Ibrahim

melaksanakan perintah Allah dan sangat mematuhi terhadap perintah Allah. kemudian hal ini lah yang menjadi salah satu materi yang perlu di ajarkan kepada anak. penting untuk mengajarkan tentang keikhlasan kepada anak sejak dini. Ikhlas sendiri membawa makna yang sangat murni terhadap kehambaan insan dan hakikat Tauhid. Ikhlas merupakan cabang utama Tauhid dan pintu masuk kepada Hadrat Ilahi. Keikhlasan akan membawa seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah. Karena ikhlas adalah inti ibadah bagi jiwa manusia. Mustahil ketaatan kepada Allah, akan diterima tanpa disertai keikhlasan. Karena ikhlas adalah hakikat ketaatan yang sesungguhnya.

Perbedaan materi selanjutnya yaitu larangan bersikap sombong. Larangan bersikap sombong ini terdapat pada ayat ke 18 dalam QS. Luqman yang artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri; (QS. Luqman, 31:18)

Nasihat Luqman dapat dijadikan contoh untuk mendidik anak dalam keluarga. Anak perlu diajari untuk menjauhi sikap sombong. Manusia sebagai hamba sama sekali tidak berhak untuk sombong dan menyombongkan diri. Hanya Allah lah yang berhak untuk sombong dan menyombongkan diri-Nya. Karena selendang kesombongan hanyalah milik Allah. Hal ini penting untuk diajarkan kepada anak agar tidak sedikitpun bersikap sombong. Karena sombong dapat merusak hubungan antar sesama manusia. Bila perilaku manusia bersih dan suci, maka hubungan baik dengan sesamanya terjaga dan berjalan dengan baik. Tapi bila perilaku manusia diliputi keburukan, maka hubungan yang berjalan antar

sesama pun tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka manusia harus menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika seseorang memiliki sifat sombong, otomatis teman-teman dan lingkungannya tidak akan menyukainya, hal itulah yang harus dihindari agar ukhwah islamiyah tetap terjalin dan terjaga dengan baik dalam kehidupan sosialnya

Dilanjutkan dengan materi Taat Perintah yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 yang artinya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar. (QS.Ash-Shaffat, 37:102)

Perlunya menanamkan keyakinan yang kuat untuk taat terhadap perintah Allah kepada anak, agar anak mentaati perintah Allah. Tanamkan dalam diri anak bahwa Allah tidak akan menyia-nyiaka orang yang taat. Allah Tidak akan meninggalkan hamba yang taat kepada perintah-Nya. Ketaatan bukanlah sebuah kondisi kebetulan tanpa didasari tauhid yang kuat kepada Allah. Ketaatan dimulai dengan membangun keyakinan yang kokoh kepada Allah. Begitu pula Nabi Ibrahim yang telah diperintahkan untuk meyembelih Ismail, nabi Ibrahim mentaati perintah tersebut, karena keyakinan kepada Allah.

Perbedaan materi selanjutnya adalah Sabar dan Berserah Diri yang terdapat pada ayat ke 103 dalam QS. Ash-Shaffat yang artinya:

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya; (QS. Ash-Shaffat, 37:103)

Manusia yang senantiasa sabar dan berserah diri kepada Allah akan memiliki energi positif yang memotivasinya untuk mencapai tujuan hidup. Pemberian materi Sabar dan berserah diri kepada anak akan mengajarkan kepada anak bahwa segala peristiwa pasti mengandung kebaikan, apalagi perintah tersebut berasal dari Allah. Dengan demikian, mereka akan terlepas dari sesuatu yang tidak berguna, pantang berputus asa, dan terus berupaya mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan berpasrah diri pada Allah, kita akan memiliki hati dan kemandirian yang kuat dalam mengambil keputusan. Dengan berpasrah diri kepada Allah, segala urusan materi dan maknawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita.

Kemudian selanjutnya yaitu materi pengorbanan yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 105-106 yang artinya:

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik; 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; (QS. Ash-Shaffat, 37: 105-106)

Pengorbanan adalah bentuk nyata sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Seorang hamba yang mengorbankan kesenangan dunianya, tidak terlena dengan dunia karena mengharapkan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik. Setiap

sesuatu yang menghalanginya untuk taat perintah Allah, setiap sesuatu yang membuat lalai dan tidak mendengar perintah Allah, setiap kenikmatan yang yang membuat terlena, dan setiap sesuatu yang membuat kita membuat alasan-alasan untuk menghindari tanggung jawab maka hal tersebut berarti telah melalaikan pengorbanan kita kepada Allah. Korbankan hal-hal yang tidak bermanfaat, pengorbanan kita menahan hawa nafsu untuk hal tersebut pasti akan dilihat oleh Allah dan diberi balasan yang baik disisi-Nya. Sebagaimana Nabi Ibrahim mengorbankan Ismail, anak yang sudah lama ditunggunya, dinanti, dan belum juga lama bersama, Allah telah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan Ismail. Hal ini untuk menguji kepatuhan dan seberapa besar pengorbanan Nabi Ibrahim kepada Allah. Nabi Ibrahim tunduk dan patuh kepada perintah Allah. kemudian di akhirnya Allah mengganti Ismail dengan binatang sembelihan. Lihatlah Allah selalu punya akhir yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia sebelumnya. Yakinlah kepada Allah, bahwa setiap pengorbanan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan disisi Allah. Hal inilah yang perlu diajarkan kepada anak, mendidiki anak untuk berkorban, patuh dan tunduk kepada perintah Allah, meninggalkan hal-hal yang membuat lalai dan lupa akan Allah.

b. Perbedaan Metode

Perbedaan metode antara pendidikan anak perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah Metode Perhatian dan Kasih sayang yang

diterapkan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS Ibrahim ayat 35 yang artinya:

Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala; (QS. Ibrahim, 14:35)

Metode dengan berlandaskan kasih sayang ini ditemui di ayat 35-41, ketika nabi Ibrahim mendoakan dengan redaksi kata “*Ya Tuhanku*” dan beliau memperhatikan serta mengkhawatirkan tentang Tauhid anak cucu dan turunannya. Sangat jelas dalam doa beliau meminta agar anak cucu turunannya tidak menyembah berhala yang menyesatkan manusia. Orang tua atau pendidik seharusnya menanamkan nilai dan pengetahuan kepada anak dengan penuh kasih sayang. Maka anak tersebut dapat menerima dan mengamalkannya dengan mudah serta anak tersebut tumbuh menjadi anak yang bahagia yang memiliki sifat kasih sayang kepada sesamanya. Hal ini berdampak kepada yang diajarkan kepadanya. Anak yang didik dengan kasih sayang, cenderung akan menjadi pribadi yang lembut, dari pada anak yang didik dengan keras. Apabila ia melihat pendidik atau orang tuanya bersikap lembut dan penyayang, maka keadaan itu akan menjadi ingatan dalam dirinya dan dia akan mempraktekkan hal yang sama terhadap teman-temannya. Sifat lemah lembut dan kasih sayang juga cenderung membuat anak dapat mengingat dengan baik apa yang telah diajarkan oleh pendidik atau orang tuanya. Karena mereka menikmati setiap prosesnya, bukan merasa tertekan dengan keadaannya. Begitulah seharusnya orang tua atau pendidik agar bersikap perhatian dan kasih sayang terhadap anak agar anak tumbuh menjadi orang yang bahagia, penuh kasih sayang kepada sesamanya.

Sedangkan Luqman menerapkan metode Nasihat. Metode nasihat ini terdapat pada QS. Luqman ayat 13 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, sewaktu dia memberi pelajaran kepadanya: “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”(QS. Luqman 31:13)

Nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya ini diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an memiliki metode yang bermacam-macam dalam mengingatkan tentang Allah, memberikan nasihat, dan bimbingan. Salah satunya ialah nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera memberikan pengaruh yang signifikan. Anak yang diberikan nasihat yang penuh petunjuk disertai dengan kalimat yang mempengaruhi perasaan, dan peringatan yang tulus, tentu akan langsung diterimanya tanpa ragu, maka petunjuk Allah yang terkandung didalamnya pun tersampaikan. Maka dari itu pendidik selaku orang tua haruslah memahami masalah ini dan menggunakan Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman dalam membimbing anak untuk menuju proses persiapan mereka sebelum mencapai usia remaja.

Kemudian metode demokratis yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ash-Shaffat ayat 102 yang artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar"”(QS. Ash-Shaffat 37:102)

Redaksi ini terkait mimpi tentang perintah penyembelihan Ismail. Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan perihal tersebut kemudian juga meminta pendapat Ismail tentang perintah itu. Suatu perintah yang wajib dilaksanakan, tetapi tetap dikomunikasikan untuk meminta pendapat putranya terkait urusan yang berkaitan dengan putranya tersebut secara demokratis dan beliau tidak sewenang-wenang sebagai seorang ayah, walau itu untuk sebuah ketaatan kepada Allah swt. Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan cara demokratis dan komunikatif. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya, kecuali hal yang bersifat prinsip, misalnya, soal ketaatan pada ajaran agama. Orang tua juga jangan menampilkan diri sebagai sosok yang ditakuti, tetapi jadilah sosok guru yang disayangi, dihormati, dan diidolakan oleh anak.

Sedangkan Luqman menerapkan metode pengulangan. Metode ini berasal dari nasihat Luqman kepada anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 14 yang artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun; bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman, 31:14)

Nasihat tentang berbakti kepada kedua orang tua ini muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadits. Pengulangan ini dapat diaplikasikan pada pendidikan anak dengan menggabungkan metode nasihat. Jadi ketika menyampaikan nasihat kepada anak dilakukan pengulangan-pengulangan dan disampaikan dengan lembut dan kasih sayang. Jadi selama melaksanakan metode

pengulangan tidak akan berhasil hanya dengan satu kali. Pasti memerlukan beberapa kali nasihat agar berhasil di contoh dan dilakukan oleh anak. Pendidik maupun orang tua tidak boleh merasa bosan untuk melakukan hal tersebut agar anak didik dapat mengamalkan sesuai dengan nasehat yang diberikan, karena hal tersebut akan membawa kepada kebaikan hidup sang anak dimasa depan. Metode pengulangan ini mencerminkan sikap teguh pendirian (istiqamah) pendidik dan orang tua dalam mendidik anak. mereka tidak pernah bosan sesering apapun anak melakukan kesalahan. Mereka tetap mengingatkan anak karena rasa kasih dan sayangnya terhadap anak. Anak adalah harga yang tidak ternilai harganya.



BAB V

PEMBAHASAN

D. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alquran

4. Materi Pendidikan Anak Dalam QS. Ibrahim Ayat 35-41

Terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan anak yang dapat dijadikan landasan diambil dari cara Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41. Penjelasan mengenai materi-materi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tauhid (Keimanan)

Materi pertama yang terdapat dalam QS. Ibrahim adalah tauhid. Materi pertama dan yang paling utama yang perlu dimuat dalam pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anak dengan materi tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwasanya hanya Allahlah Tuhan yang wajib disembah. Pendidikan tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan orang tua kepada anak, karena ini merupakan yang paling terpenting dan utama di atas hal-hal penting lainnya. Tauhid atau mengesakan Allah meliputi tiga segi, yaitu mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Mengesakan Allah dalam zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu tidaklah terdiri dari beberapa unsur dan tersusun jadi satu. Allah Maha Esa, tunggal, Maha Suci Dia dari bilangan dan

susunan. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur berarti dia berbilang, padahal sekali-kali Allah tidaklah berbilang.²⁶⁹

Mengajarkan tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah dari pada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Menyembah Allah adalah kebutuhan fitrah manusia.²⁷⁰ Hal ini serupa dengan maksud dan tujuan Nabi Ibrahim yang mendirikan Negeri Mekkah dengan tujuan mendirikan sebuah rumah persembahan untuk beribadah kepada Allah, dan jauh dari peyembahan berhala. Terlihat bagaimana khawatirnya Nabi Ibrahim kepada anak cucu dan turunan beliau terhadap penyembahan berhala, kemudian beliau berdo'a kepada Allah agar anak cucu beliau terhindar dari penyembahan berhala tersebut. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar kiranya ditetapkan pada Tauhid dan Islam yang telah dipegang oleh Nabi Ibrahim. Materi Tauhid digali dari ayat ke 35. Adapun orang tua dalam mengajarkan tentang Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan keesaan Allah dan bukan pula sekedar mengenal Asma dan Sifat Allah. Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah, bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma dan sifat-Nya.

Hakikat Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan

²⁶⁹ Su'aib H. Muhammad, *5 Pesan Al-Quran*, h. 14.

²⁷⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: GalangPress, 2010), Cet. 1, h. 122.

mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadaNya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah. Disamping ini, materi Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya di tentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh “pondasinya”, ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya atau kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga “Tauhid” menjadikan seorang anak hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. pengakuan tersebut harus dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara lidasinya, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.

Kepribadian seorang anak dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Orang tua sebagai pendidik tentunya perlu untuk mengkhawatirkan bagaimana keimanan anak-anak mereka, apalagi orang tua yang pada dasarnya sudah memeluk agama Islam. Materi tauhid ini harus termuat menjadi materi utama bagi orang tua dalam mendidik anak sehingga anak akan terbentuk menjadi pribadi seorang muslim sejati.²⁷¹ Jika anak diajarkan tentang tauhid sudah tentu akhirnya anak mengetahui tujuan dan maksud dia dilahirkan kedunia. Dan dia akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam hidup ini. Jadi keyakinan, keimanan kepada Allah merupakan pondasi utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak anak dilahirkan kedunia.

²⁷¹ Constantin, *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, Jurnal at-ta'lim, vol 03, 2012, h. 3.

b. Doa

Materi kedua dalam QS. Ibrahim adalah doa. Materi ini jelas tersirat. Yang terdapat hampir disetiap ayat, dari ayat ke 35-41, ketika Nabi Ibrahim memanjatkan doa رَبِّ “*Ya Tuhanku*”. Hal yang selalu dilakukan Nabi Ibrahim ialah memanjatkan doa kepada Allah. Nabi Ibrahim memanjatkan doa kepada Allah, dan menerangkan pengalamannya beliau selama proses pencarian tuhan bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Padahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah ciptaan. Manusia yang tersesat membesar besarkan dan memuja barang yang dibuatnya dengan tangannya sendiri sehingga dia tersesat dan terperosok jauh dari jalan yang lurus. “*Ash- shiratal Mustaqim*”. Kepada jalan lain yang membawanya hanyut kedalam kesengsaraan.²⁷²

Mengajarkan pentingnya berdoa kepada anak merupakan perkara yang penting. Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah, oleh sebab karena itu doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdoa merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Selain mengajarkan pentingnya berdoa, perlu juga disampaikan kepada anak tentang keutamaan berdoa yaitu: 1) Allah menyertai hamba-hamba-Nya yang berdoa, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdoa mendatangkan keselamatan, 4) Doa menolak bencana, dan menolak tipu daya musuh.

²⁷² Hamka, *Al-Azhar*, h. 111.

Pentingnya berdoa yang diajarkan kepada anak menjadikan anak selalu merasa dekat dan merasa pengharapannya hanya digantungkan kepada Allah. Dengan doa diharapkan anak akan selalu menggantungkan setiap harapan dan keinginannya kepada Allah, tidak kepada makhluk. Selain keutamaan, perlu juga disampaikan kepada anak tentang fungsi doa yaitu:²⁷³ 1) Doa berfungsi menunjukkan keagungan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang lemah. Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah yang memberinya nikmat, menerima taubat, dan memperkenankan doa-doanya, 2) Mengajari kita agar merasa malu kepada Allah, sebab manakala ia tahu bahwa Allah akan mengabulkan doa-doanya, maka tentu saja ia malu untuk mengingkari nikmat-nikmat dari Allah, 3) Mengalihkan hiruk pikuk kehidupan dunia ke haribaan tafakkur dan kekudusan munajat kehadiran Allah, untuk menuju ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

c. Lingkungan yang baik (Pendidikan Sosial)

Materi lingkungan yang baik dapat ditemukan pada ayat ke 37 QS. Ibrahim. Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan

²⁷³ Abatasa, *Pengertian Doa Dan Fungsi Doa*, di Akses pada 9 Agustus, 2017.
<http://pustaka.abatasa.co.id>

tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya. Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannya pun akan sangat besar.²⁷⁴

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya pendidikan anak sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak yang diinginkan oleh orang tua. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut.²⁷⁵ Secara umum ada tiga macam pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam yaitu:²⁷⁶ 1) Pengaruh Positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam; 2) Pengaruh Negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami,

²⁷⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 34

²⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002) h. 27

²⁷⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 211.

meyakini serta mengamalkan ajaran Islam; 3) Pengaruh Netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Sebab, lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga sekolah, dan masyarakat.

d. Syukur (Keimanan)

Materi syukur terdapat pada ayat ke 37. Materi syukur ini terkait dengan permintaan Nabi Ibrahim agar anak turunan beliau tidak pernah kekurangan terhadap makanan, buah-buahan baik yang ditumbuhkan disana ataupun yang dibawa ke sana. Dengan nikmat dan karunia tersebut Nabi Ibrahim mengajarkan untuk bersyukur terus menerus kepada Allah.²⁷⁷ Inilah materi yang selanjutnya perlu dimuat dalam pendidikan anak dalam keluarga. Agar anak selalu bersyukur dengan apapun yang telah di dapat kan. Agar anak tidak pernah lalai untuk selalu bersyukur kepada Allah disetiap harinya. Rasa syukur hakikatnya mencakup tiga sisi, yaitu:²⁷⁸ a) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurnian dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut; b) Syukur dengan lidah yakni

²⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 70.

²⁷⁸ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 217.

mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memuji-Nya; c) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah swt.

Materi pendidikan syukur perlu ditanamkan sejak dini kepada anak agar anak terbiasa bersyukur dengan setiap nikmat dan karunia yang didapat. Kemudian dilanjutkan dengan dijelaskan kepada anak untuk mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian kepada Allah dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah yang telah diberikan Allah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunatullah²⁷⁹ Salah satu cara sederhana agar orang tua sebagai pendidik dapat mengajarkan materi syukur kepada anak dengan cara mengajar anak untuk memperhatikan setiap ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah, baik terhadap dirinya sendiri, ataupun terhadap hal yang dilihat olehnya. Dengan ini, anak akan melihat dengan langsung dan menyadari hal-hal yang harus selalu disyukurinya dan membuatnya untuk selalu bersyukur kepada Allah dan tidak melupakan semua yang telah Allah karuniakan kepadanya.

²⁷⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993), H. 30.

Adapun manfaat ber-*syukur* menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani terdapat empat manfaat yang dapat disampaikan kepada anak, yakni:²⁸⁰

- f) Menyucikan Jiwa. Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- g) Mendorong jiwa untuk beramal saleh. Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kebaikan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.
- h) Menjadikan orang lain *ridha*. Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain *ridha* kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga sehubungan dengan orang lain pun menjadi baik.
- i) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

²⁸⁰ Ahmad Yani, *Be Excelent : Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007) h. 251-252.

e. Ikhlas (Keimanan)

Materi selanjutnya yakni perkara Ikhlas yang terdapat pada ayat 38. Materi ini berdasarkan pada keikhlasan dan kepasrahan Nabi Ibrahim menunaikan perintah Allah. ayat ini melukiskan keikhlasan Nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. tentang Nabi Ibrahim yang berserah diri, ikhlas dengan perintah Allah. terlihat sangat jelas kepasrahan diri Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah dan sangat mematuhi terhadap perintah Allah.

Kemudia hal ini lah yang menjadi salah satu materi yang perlu di ajarkan kepada anak. penting untuk mengajarkan tentang keikhlasan kepada anak sejak dini. Ikhlas sendiri membawa makna yang sangat murni terhadap kehambaan insan dan hakikat Tauhid. Ikhlas merupakan cabang utama Tauhid dan pintu masuk kepada Hadrat Ilahi. Keikhlasan akan membawa seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah. Karena ikhlas adalah inti ibadah bagi jiwa manusia. Mustahil ketaatan kepada Allah, akan diterima tanpa disertai keikhlasan. Karena ikhlas adalah hakikat ketaatan yang sesungguhnya.²⁸¹

Tindakan yang kemudian disertai keikhlasan ini berbentuk pengorbanan diri, penyerahan diri terhadap keputusan Allah, ataupun pengorbanan diri seseorang kepada orang lain, tanpa pamrih. Manusia-manusia yang ikhlas memiliki keistimewaan tersendiri dalam hidupnya. Orang Ikhlas hatinya akan selalu dilapangkan oleh Allah, jiwanya selalu berserah diri pada pencipta-nya. Sehingga beban-beban dalam kehidupannya akan diringankan oleh Allah serta

²⁸¹ Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. (Resensi Buku Keajaiban Ikhlas) h. 13

kesulitan akan di mudahkan oleh Allah. Keikhlasan seorang hamba akan memancarkan sinar kedamaian di dalam dirinya. Seluruh waktu dalam hidupnya akan ia gunakan untuk banyak-banyak mengingat Allah. mencari keridhoannya dan cinta-Nya. Karena hamba yang ikhlas itu, bagaikan pohon yang rindang ditengah-tengah phon kering.²⁸² Dengan kemurnian ikhlas, seorang manusia dapat membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan Duniawi. Ia akan mampu melepaskan dirinya dari segala penyembahan kepada selain Allah, seperti penyembahan terhadap materi, Uan, Harta benda, Wanita, Perhiasan, Alkohol, Narkoba, Birahi, Jabatan, Tahta, Kekuasaan, Tradisi, yang selama ini banyak manusia terbutki terbudak olehnya.²⁸³ Dengan demikian ikhlas berarti tunduk, patuh, rela berkorban terhadap perintah ataupun keputusan yang telah Allah putuskan dan menyadari penuh bahwa hal itu terjadi atas kehendak Allah. karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak berdaya dan upaya kecuali hanya berserah diri kepada Allah.

f. Ibadah (Keimanan)

Materi ibadah ditemukan pada ayat ke 41. Redaksi tentang ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan agar anak turunan beliau dan beliau menjadi orang yang beribadah kepada Allah. Orang yang menyembah kepada Allah. Kemudian materi inilah yang perlu diajarkan kepada anak, tentang beribadah kepada Allah, agar anak menjadi orang yang selalu merasa dekat dengan Allah. Kegiatan Ibadah merupakan bentuk perendahan diri kepada Allah,

²⁸² Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. (Resesni Buku Keajaiban Ikhlas) h. 13

²⁸³ Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Iklas Pdf*. h. 7-14.

yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Dengan beribadah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Materi yang penting diajarkan dari QS. Ibrahim terkait pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim yaitu tentang shalat. Shalat dapat menjadikan manusia bersikap disiplin, pandai menghargai waktu, dan teratur dalam menjalani hidup. Shalat bukan hanya menjalankan suatu kewajiban makhluk terhadap Allah. Tapi lebih dari itu, shalat merupakan dialog hamba dengan Rabbnya. Dimesni lain dari shalat adalah memiliki fungsi sebagai sarana memohon pertolongan saat manusia sedang membutuhkan pertolongan Allah.²⁸⁴

Adapun kemudian hikmah ibadah yang perlu diberitahukan kepada anak adalah:²⁸⁵ 1) Tidak Syirik. Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik. Ia telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya; 2) Memiliki ketakwaan. Ketakwaan yang dilandasi cinta

²⁸⁴ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), cet. 1. h. 27

²⁸⁵ M. Solahudin, *Butir-butir Hikmah Ibadah (Rahasia Shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010) h. 102.

timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada Nya. Sedangkan ketakwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan ibadah sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidak ikhlasan, terpaksa dan ketakutan akan balasan dari pelanggaran karena tidak menjalankan kewajiban; 3) Terhindar dari kemaksiatan. Ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh kemaksiatan, tetapi keadaan ini hanya bisa dikuasai jika ibadah yang dilakukan berkualitas; 4) Berjiwa sosial, ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan. Sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain; 5) Tidak kikir. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah SWT yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begitu besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah SWT, senantiasa dawat menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluannya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan harta untuk keperluan umat.

Jadi Dengan pemberian materi Ibadah yang tertanam kepada anak didik sejak dini diharapkan anak kan merasa selalu diawasi, dekat dan selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun dia berada. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga berperan penuh dalam membiasakan anak untuk selalu beribadah kepada Allah.

g. Kecintaan kepada orang tua (Akhlak)

Materi kecintaan kepada kedua orang tua terdapat pada ayat ke 41. Redaksi di atas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan kedua orang tuanya, dan orang-orang beriman. Mencintai orang tua dengan mendoakan tentu sangat dianjurkan. Dapat diambil teladan dan contoh agar kemudian mengajarkan kepada anak untuk selalu mendoakan kedua orang tua kepada Allah setiap waktu. Di antaranya dengan do'a berikut:

رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Rabb-ku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.”

Mencintai ataupun berbakti kepada orang tua sendiri merupakan hal kedua yang harus dilakukan oleh seorang anak setelah mencintai Allah dan Rasulullah dan merupakan perbuatan yang afdhal yang berada pada tingkatan kedua setelah shalat.²⁸⁶ Kecintaan kepada kedua orang tua menghantarkan kepada berbakti kepada keduanya, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan kepada keduanya. Orangtua harus mengajari anak menjauhi syirik, karena syirik adalah kezhaliman

²⁸⁶ Muhammad Fauji Hajjaj, *Tasawwuf Al-Islami wa Al-Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady, dan Fakhri Al-Ghazali, *Tasawwuf Islam dan Akhlak*, (cet.1: Jakarta: Amzah, 2011) h. 281.

yang besar.²⁸⁷ Anak wajib mentaati kedua orang tua dalam hal yang diperbolehkan oleh syari'at, dan harus mengikuti apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa yang dilarang selama tidak melanggar batasan syariat. Demikian hal-hal tersebut di ataslah yang perlu diajarkan dan ditanamkan kepada anak agar anak menjadi orang yang berbakti dan mencintai kedua orang tuanya dengan mengikuti teladan dari Nabi Ibrahim yang terdapat pada Al-Qur'an.

5. Materi Pendidikan Dalam QS. Luqman ayat 12- 19

a. Tauhid dan Syukur (Keimanan)

Adapun materi pertama yang terdapat dalam QS. Luqman yang dikemukakan ialah perkara Tauhid dan Syukur. Perkara yang disebutkan di atas yaitu tentang Tauhid, yaitu Allah yang disembah, kemudian kesyukuran ialah bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat, dan barang siapa tidak bersyukur dan mengingkari itu merupakan bentuk kekufuran. Kesyukuran seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah perlu ditanamkan kepada anak dan dibiasakan di kehidupan sehari-hari anak. Materi tentang kesyukuran ini bentuk dan tanda bahwa hamba tersebut beriman kepada Allah, dan meyakini atas setiap nikmat yang diberikan itu merupakan pemberian dari Allah. Bersyukur berarti mengakui terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.²⁸⁸

²⁸⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, h. 164.

²⁸⁸ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

Jadi hakikat syukur yang dapat diajarkan kepada anak adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah swt untuk berbuat ketaatan kepada Allah guna mendekatkan diri kepada Allah swt.

b. Syirik (Keimanan)

Materi kedua yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 adalah materi tentang Syirik. Materi ini terkait dengan hikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman kemudian telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Orang yang berlaku syirik sungguh menganiyaya diri mereka sendiri, karena dia mengakui ada lagi tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia menganiyaya dirinya sebab Allah mengajaknya agar membebaskan jiwa dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Allah. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Syirik kepada Allah merupakan dosa besar karena siapa saja yang menyembah selain Allah berarti dia telah meletakkan ibadah ditempat yang salah, dan memalingkannya kepada yang tidak berhak. Hal itu merupakan kezaliman yang besar.

Syirik merupakan kezaliman yang paling zalim, dosa yang tidak akan diampuni Allah, dan pelakunya diharamkan masuk surga serta seluruh amal yang

pernah dilakukannya selama di dunia akan hangus dan sia-sia. Dengan memberikan pengetahuan seawal mungkin kepada anak, diharapkan anak tidak terjerumus dan menjauhi perilaku syirik kecil, terlebih lagi syirik besar yang menghantarkan kepada kekafiran.

c. Cinta kepada kedua orang Tua (Akhlaq)

Materi ketiga yaitu Mencintai orang Tua, Wasiat bijak yang diberikan Luqman kepada anaknya ini kemudian diabadikan oleh Allah dalam QS. Luqman yang terdapat pada ayat 14. Berbuat baik kepada mereka. Orang tua wajib ditaati setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Mendidik anak agar taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat, setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah adalah mutlak.²⁸⁹ Wasiat kepada anak bahwa mereka harus menyayangi kedua orang tua mereka muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadist. Ini berarti bahwa kasih sayang anak kepada orang tua memerlukan penguatan dan sangat jelas ditegaskan. Berbeda dengan wasiat orang tua untuk menyayangi anaknya jarang muncul pada Al-Qur'an dan hadits kecuali pada tema tertentu dikarenakan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan fitrah yang tidak dapat digantikan. Sedangkan wasiat kepada anak agar menyayangi orang tuanya muncul berulang kali dalam Al-Qur'an dan hadits, karena perkara ini sering mendapatkan penyimpangan, sehingga memerlukan penguatan yang baik dan terus menerus agar selalu terjaga.

²⁸⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), Cet 1, h. 123..

Hal yang dapat ditanamkan kepada anak terkait materi mencintai kedua orang tua ini adalah dengan langsung melaksanakan perintah orang tua. Seperti penjelasan Hamka bahwa wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapaknya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.²⁹⁰ Setelah manusia mencintai Allah dan Rasulullah, cinta yang kedua adalah cinta kepada kedua orang tua. Hal inilah yang perlu disampaikan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, bukan hanya sebuah keharusan akan tetapi mengikuti perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Rasul Allah.

Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, buat berterimakasih dan buat jadi Khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah kedua orang tua yang teresbab mereka kita telah dimuculkan oleh Allah ke dunia.²⁹¹ Anak harus berbakti kepada kedua orang tua terutama Ibu. Ibu yang telah Sembilan bulan mengandung dalam keadaan payah sejak bulan pertama dan bertambah payah setiap bulannya sampai puncak kepayahan ketika melahirkan. Lemah sejujur badan ketika proses melahirkan. Kemudian mengasuh dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, hanya berharap anaknya bisa bahagia dan berguna.

²⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 169

²⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, - 170

Berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan baik lagi afdhal yang berada pada tingkatan kedua setelah shalat.²⁹² Karena shalat merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mengingat begitu besarnya pengorbanan orang tua terhadap anaknya, maka jika anak durhaka kepada kedua orang tuanya hal itu termasuk kedalam dosa besar. Anak wajib mematuhi segala perintah orang tua, kecuali sampai pada suatu batas. Batas patuh anak adalah ketika orang tua menyuruh anak berbuat syirik dengan menyekutukan Allah, maka anak dilarang mematuhi. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan keduanya ataupun tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan - bukan akidah – perlakukakanlah mereka dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikanlah tuntunan agama dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.²⁹³ Tapi selama orang tua tetap berada di jalan Allah, maka anak wajib mematuhi. Orang tua harus mengajari anak menjauhi syirik karena itu adalah kezhaliman yang besar.²⁹⁴ Materi ini lah yang kemudian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua di kehidupan sehari-harinya.

²⁹² Muhammad Fauzi Hajjaj, *Tasawwuf Al-Islami wa Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al-Ghazali, *Tasawwuf Islam dan Ahklak*, cet.1, (Jakarta: Amzah, 2011).

²⁹³ *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, h. 131.

²⁹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, h. 123

d. Beribadah (Keimanan)

Materi tentang ibadah ini terdapat pada ayat ke 17. Yang mana terkait redaksi ayat ini adalah perintah untuk melaksanakan shalat, menyuruh berbuat baik, dan mencegah yang munkar serta bersabar. Luqman sebagai orang tua yang memerikan nasehat kepada anaknya tentulah mengerjakan hal yang dia perintahkan, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.²⁹⁵ Materi yang diberikan oleh Luqman ini merupakan modal bagi anaknya, menjadi modal pula bagi kita semua, yang kemudian disampaikan oleh nabi Muhammad kepada ummatnya.

Materi sholat inilah yang kemudian perlu jadi bekal orangtua untuk membimbing anak dalam sebuah keluarga. Karena sholat akan memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan antara hamba dengan Allah. Dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam agama Islam telah ditentukan bagi kita wajib mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali dalam satu hari satu malam. Materi tentang ibadah ini perlu diajarkan kepada anak sekaligus di praktekan dalam kehidupan keluarga, agar anak kemudian meliat, mencontoh dan menjadikan teladan terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan perlu diberi tahu kepada anak bahwa semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya semakin jauh dari Allah dan jauh dari nilai-nilai

²⁹⁵ *Tafsir al-Misbah*, vol 11, h. 137.

ketauhidan.²⁹⁶ Dengan materi ibadah anak diharapkan menjadikan pribadi anak dekat dengan Allah, merasa Allah selalu mengawasi dan merasa takut untuk berbuat dosa.

e. Larangan bersikap sombong (Akhlak dan Sosial)

Materi selanjutnya adalah larangan bersikap sombong. Materi larangan bersikap sombong dalam nasihat Luqman kepada anaknya ini menurut Quraish Shihab berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁹⁷ Mencintai sesama dengan tidak berlaku sombong dan tidak menyakiti hati mereka. Manusia tidak berhak untuk bersikap sombong, yang berhak sombong hanyalah Allah. Allahlah pemilik segalanya.

Kesombongan terbagi dua, yaitu kesombongan lahir dan kesombongan bathin. Kesombongan lahir adalah perbuatan-perbuatan yang muncul dari anggota badan. Sedangkan kesombongan bathin adalah akhlak yang ada dalam jiwa.²⁹⁸ Kesombongan hanya milik Allah. hanya Allah yang berhak sombong karena Allah lah sang pemilik segala yang ada di langit dan di bumi. Mengajarkan anak untuk menjauhi sikap sombong, angkuh, tinggi hati, meremehkan orang lain,

²⁹⁶ Syaikh Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak*, (Solo: Al-Qowan, 2009), h. 168

²⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 139.

²⁹⁸ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, Terj. Asmuni, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010) cet. 1, h. 475.

memalingkan muka, memandang rendah orang lain, dan tidak bertergur sapa.²⁹⁹ Apabila ada makhluk yang sombong, maka berarti dia telah menentang Allah. Orang yang memiliki sikap sombong tersebut tidak akan mencium bau surga Allah. Seiring dengan larangan perilaku sombong, manusia juga harus menahan suaranya dalam berbicara. Dilarang untuk berbicara dengan suara keras dan dan beteriak karena hal tersebut kurang adabnya. Al-Qur'an juga sangat menghina dan menejelekan perilaku tersebut. Diantara hal yang perlu ditanamkan kepada anak terkait larangan bersikap sombong yaitu tidak boleh pamer ketika memiliki barang baru, berbicara dengan santun dan sederhana dalam berpakaian serta bersikap.

6. Materi Pendidikan Dalam QS. Ash-Shaffat Ayat 100-113

a. Materi Doa

Adapun materi pertama dalam pendidikan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100 yaitu Doa. Materi ini secara tersirat disebutkan. Redaksi ini terkait Nabi Ibrahim yang selalu memanjatkan doa beliau jauh sebelum memiliki keturunan.³⁰⁰ Dalam doa tersebut senantiasa beliau tidak henti-hentinya meminta kepada Allah agar anaknya kelak menjadi anak-anak yang saleh, dan sebagai penerus serta pembawa risalah suci. Doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim akhirnya dikabulkan oleh Allah. Doa adalah hakikat ibadah dan penampakan dari bentuknya yang paling khusus, karena di dalamnya terdapat upaya untuk kembali dan merendahkan diri di hadapan Allah. Materi tentang doa inilah yang kemudian

²⁹⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, h. 167.

³⁰⁰ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. v-vii

perlu untuk ditanamkan kepada anak, agar senantiasa berdoa kepada Allah sebagai bentuk penghambaan, dan pendekatan diri kepada-Nya. Dengan pembiasaan sedini mungkin diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri anak yang terus diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sendiri dapat meneladani tentang bagaimana Nabi Ibrahim berdoa terus menerus agar dikaruniai anak yang shaleh, begitu pula orang tua dapat berdoa kepada Allah agar diberi keturunan yang shaleh sebagai generasi penerus dalam keluarga dan juga sebagai generasi penerus bangsa.

b. Taat perintah Allah (Keimanan)

Redaksi ini terkait dengan ayat ke 102 ketika Nabi Ibrahim bermimpi melihat beliau menyembelih putra beliau Ismail. Hal ini merupakan perintah dari Allah dan perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.³⁰¹ Saat menjawab pernyataan dari Nabi Ibrahim, Ismail menjawab sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopat santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang

³⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 63.

direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.³⁰² Hal ini menunjukkan bahwa bahwa orangtua dalam mendidik anak mengarah pada ketaatan perintah, walaupun perintah itu sangat berat, baik dari bapak, maupun anak, dari pendidik kepada anak didik. Maka perintah tersebut hendaknya dilaksanakan.

c. Sabar dan berserah diri (Keimanan)

Materi selanjutnya yaitu sabar dan berserah diri. Hal ini merupakan hal berat yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya. Orang tua sebagai pendidik ketika diberik cobaan oleh Allah, hendaknya mengajarkan kepada anak untuk bersabar dan berserah diri kepada Allah. Nabi Ibrahim dan Ismail berserah diri dan percaya penuh kepada Allah. Peristiwa inilah yang akhirnya memulai asal mulanya kurban. Sikap sabar dan berserha diri Nabi Ibrahim dan Ismail digantikan Allah dengan seekor binatang kurban. Ada hikmah yang terkandung di dalam perintah Allah tersebut. Walaupun ini merupakan sebuah perintah yang sangat berat, Nabi Ibrahim dan Ismail tetap melaksanakannya. Inilah yang akhirnya Malaikat diperintahkan Allah untuk mengganti Ismail dengan seekor binatang sembelihan. Orang tua hendaklah memuat materi sabar dan berserah diri ini dalam pendidikan anak, karena jelas terlihat bagaimana hasil pendidikan Nabi Ibrahim yang sukses dengan pendidikan anak beliau.

Manusia yang senantiasa pasrah kepada Allah akan memiliki energi positif yang memotivasinya untuk mencapai tujuan hidup. Pemberian materi Sabar dan berserah diri ini diharapkan anak akan mengerti bawah segala peristiwa pasti

³⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 63.

mengandung kebaikan. Dengan demikian, mereka akan terlepas dari sesuatu yang tidak berguna, pantang berputus asa, dan terus berupaya mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan berpasrah diri pada Allah, kita akan memiliki hati dan kemandirian yang kuat dalam mengambil keputusan. Dengan berpasrah diri kepada Allah, segala urusan materi dan maknawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita. Pesan yang bisa diambil adalah anak didik, dalam menuntut ilmu, harus tahan uji, baik dalam keadaan sedih, susah atau senang, tetap jalan terus.

d. Pengorbanan (Keimanan)

Redaksi materi ini adalah pembenaran terhadap mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Bermimpi bahwa beliau melihat diri sendiri menyembelih Ismail. Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini merupakan contoh besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah. Dan Allah boleh saja memberikan cobaan kepada siapa saja diantara hamba-hamba-Nya dengan beban apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat mencegah keputusan-Nya dan tidak ada yang mampu menghalangi takdir-Nya. Sementara itu, memang banyak beban yang tiada kita ketahui rahasia-rahasia hikmahnya, namun Allah Maha tahu tentang apa yang karena beban-beban itu disyariatkan.³⁰³ Memang sangat jelas bahwa ini merupakan suatu ujian yang sangat nyata bagi Nabi Ibrahim dan putrinya. Namun ternyata perintah tersebut tetap dilaksanakan oleh beliau. Dan ketika

³⁰³ *Tafsir al-Maraghi*, h. 122.

dilaksanakannya dan ternyata tangannya telah ditahan oleh Malaikat Jibril hingga pisau yang tajam itu tidak sampai tercecah ke leher Ismail, maka didatangkanlah seekor domba besar, sebagai gantinya dari anak yang nyaris disembelih itu.

Dapat lihat bagaimana anak yang telah dididik oleh Nabi Ibrahim ketika dia menyambut mimpi. Perhatikan ketika bagaimana Nabi Ibrahim memilih di antara dua cinta, yaitu cinta kepada Allah dengan cinta kepada anak. Perhatikan pula cara beliau menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiannya tetap tetapi sikap tenang. Dia tidak memaksa, tetapi menyuruh anaknya merenungkan soal itu, lalu menyatakan pendapatnya. Perhatikan pula bekas didikannya kepada anaknya. Anaknya mengambil kesimpulan, bahwa ini bukan mimpi. Tetapi perintah Tuhan. Dia menggesa ayahnya agar segera melaksanakan perintah Tuhan itu. Dan sikapnya menyambut perkataan ayahnya tidak ragu-ragu, tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan bahwa dia berani menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana dia menyatakan bahwa Insyallah dia akan bersabar. Semua dipulangkannya kepada Allah. Semua yang telah berlaku, sedang berlaku dan akan berlaku adalah kehendak Allah. Materi pengorbanan inilah yang perlu ditanamkan kepada anak bahwa Allah selalu memiliki rencana dibalik kejadian tersebut. Bahwa seorang hamba harus rela berkorban mematuhi perintah Allah. karena orang yang sudah mencintai Allah dan mengutamakan Allah akan mengorbankan apapun demi Allah bahkan menghilangkan kehendak dirinya (ego) agar dicintai Allah. Dan pengorbanan inilah tingkat paling sempurna dari mencintai dan mematuhi perintah Allah.

E. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Nabi Ibrahim Dan Luqman

1. Metode Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim

Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35-41 dan QS. Ash-Shaffat ayat 100-113, yaitu:

- a. Metode Pendidikan Anak Pada QS. Ibrahim ayat 35-41
 - 1) Metode perhatian

Nabi Ibrahim selalu selalu memanjatkan do'a untuk anak cucu dan turunannya. Sangat jelas terlihat betapa perhatian dan kasih sayangnya beliau terhadap anak cucu dan turunannya agar terhindar dari menyekutukan Allah dengan cara menyembah berhala. Doa nabi Ibrahim agar anak cucunya mengesakan Allah dengan tidak menyembah berhala merupakan penegasan bertauhid. Metode inilah yang perlu untuk diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga dengan meneladani metode Nabi Ibrahim. Telah disinggung di materi depan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak merupakan sebuah fitrah yang dikaruniakan oleh Allah dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya.

Akan tetapi apabila metode kasih sayang tidak diterapkan dalam pendidikan anak, maka kasih sayang orang tua (dan pendidik) kurang tercurahkan pada diri anak-anak, tak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya, yaitu kawan-kawannya. Misalnya tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong-royong

ataupun pengorbanan. Kelak, kadang-kadang ia tidak bisa menjadi seorang ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya, juga tidak bisa berperan sebagai tetangga yang baik pada tetangganya, dan efek negatif lainnya. Sebab itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih kepada anak-anaknya. Hal ini tentulah tidak salah untuk menerapkan metode perhatian dan kasih sayang dalam mendidik anak, dikarenakan Nabi Ibrahim sendiri menerapkannya dalam mendidik anak belia. Inilah yang perlu dijadikan contoh dan dalam mendidik anak dalam keluarga

Metode kasih sayang terhadap anak dengan cara mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaan fisik dan intelektualnya. Mendidik dengan cara ini sebagai salah satu asas dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu dengan cara orang tua memberikan haknya sesuai dengan porsinya masing-masing, maka akan terbentuklah dari seorang anak kecil menjadi manusia yang hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokon dalam jiwanya.³⁰⁴ Perhatian dan kasih sayang harus sepaket ketika menerapkannya kepada anak, karena penyampaian perhatian disertai dengan kasih sayang akan membekas dan mudah diterima oleh anak. Perhatian dari orang tua merupakan asas pendidikan utama dalam keluarga, dikarenakan anak selalu berada di bawah pantauan orang tua atau pendidik utama, mulai dari gerak geriknya, perkataan, perbuatan, sampai pada hal yang menjadi kecenderungannya. Jika orang tua melihat anak berbuat kebaikan, orang tua langsung memuliakan dan

³⁰⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. h. 606.

mendukung perbuatan anaknya. Apabila melihat anak melakukan perbuatan jelek, orang tua sebagai pendidik utama harus langsung melarang dan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut. Orang tua tidak boleh lalai dalam memperhatikan anak agar anak tidak terjerumus kepada perbuatan jelek. Jadi metode perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan hal utama dan merupakan asas yang penting untuk diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga, karena dengan perhatian penuh dari kedua orang tua, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia sejati yang kuat dan kokok pondasi keimanannya kepada Allah.

b. Metode Pendidikan Anak Pada QS. Ash-Shaffat Ayat 100-113

1) Metode Demokratis

Metode pertama yang terdapat pendidikan anak adalah metode demokratis yang terdapat pada ayat 102. Metode pertama yang harus menjadi bekal dalam mendidik anak dengan meneladani Nabi Ibrahim adalah metode demokratis. Nabi Ibrahim bersifat demokratis dan komunikatif kepada anak. Sikap demokratis dan komunikatif Nabi Ibrahim terlihat redaksi di atas terkait dengan mimpi penyembelihan anaknya. Ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah menyembelih anaknya, ia panggil Ismail menggunakan kata "*Ya bunayya*" atau "*Wahai anakku sayang*". Kata itu merupakan panggilan penuh kasih sayang, Nabi Ibrahim berkomunikasi antara seorang ayah dan anak. Nabi Ibrahim juga meminta pendapat Ismail tentang perintah itu. Suatu perintah yang wajib dilaksanakan, tetapi tetap dikomunikasikan untuk meminta pendapat putranya terkait urusan

yang berkaitan dengan putranya tersebut secara demokratis dan beliau tidak sewenang-wenang sebagai seorang ayah, walau itu untuk sebuah ketaatan kepada Allah Swt. Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan cara demokratis dan komunikatif. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya, kecuali hal yang bersifat prinsip, misalnya, soal ketaatan pada ajaran agama. Orang tua juga jangan menampilkan diri sebagai sosok yang ditakuti, tetapi jadilah sosok guru yang disayangi, dihormati, dan diidolakan oleh anak.

2) Metode Keteladanan

Terlihat bagaimana Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah, dan Ismail langsung menjawab dengan laksanakan apa yang telah Allah perintahkan. Metode keteladanan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak di ikuti oleh Ismail dengan taat dan patuh pada perintah Allah. Hal ini dikarenakan anak didik melihat dan menjadikan panutan apa yang mereka lihat. Anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlakunya baik disadari maupun tidak. Bahkan semua perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam diri anak, dan akan menjadi bagian dari persepsinya, diketahui oleh orang tua maupun tidak. Dari metode keteladanan Nabi Ibrahim ini dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam keluarga. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik dan buruknya. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anakpun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat maka anak juga akan tumbuh dalam

kebiasaan berdusta dan tidak bisa dieprcaya. Inilah mengapa keteladan yang baik sangat dianjurkan untuk diajarkan kepada anak, karena disadari ataupun tidak, anak akan melihat dan mencontoh apa yang dia lihat dari kedua orang tuanya.

2. Metode Pendidikan Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

a. Metode Nasihat

Metode Nasihat ini terdapat pada ayat ke 13-17. Metode dengan pemberian nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya ini kemudian dimuat Allah dalam Al-Qur'an. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasihat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Cara penyampaian nasihat yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya sangat lembut dan penuh kasih sayang. Beliau tidak membentak, dapat dipahami bagaimana beliau memanggil anaknya dengan panggilan mesra. Nasihat yang diberikan juga dilakukan dari waktu ke waktu. Sudah menjadi kata sepakat bagi kita semua, bahwa nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Begitu pula ketika mendidik anak, sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan nasihat kepada anak dengan kasih sayang dan lemah lembut. Nasihat yang disampaikan dengan lembut dan secara baik serta diulang ulang akan mudah sampai kedalam hati anak dan akan membekas di dalam hati anak. Tidak hanya sekali menyampaikan nasihat kepada anak, melainkan harus disampaikan berulang-ulang agar nasihat tersebut

membekas dan tumbuh kuat didalam jiwa anak.³⁰⁵ Sudah semestinya dalam kegiatan pendidikan anak, orang tua menyajikan metode nasihat supaya dalam persiapan dan pembentukkan anak didiknya sampai kepada tujuan yang di dambakan.

b. Metode Pengulangan

Metode kedua yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak adalah metode pengulangan. Metode ini terdapat dalam ayat ke 13-17. Metode Pengulangan ini didapati dari bagaimana proses pemberian nasihat oleh Luqman kepada anaknya. Dengan pengulangan, hal yang menjadi perintah itu akan terpatri pada diri anak. orang tua sebagai pendidik hendaknya selalu memberikan nasihat secara berulang-ulang. Metode pengulangan juga berarti pembiasaan. Jika anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, maka lama kelamaan dia akan merasa tidak nyaman ketika tidak melakukannya.

c. Metode keteladanan

Redaksi dari metode keteladanan anak meneladani sikap Luqman dalam menyampaikan Tauhid dan kesyukuran kepada Allah. Terutama nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam mewujudkan tauhid dan rasa syukur kepada Allah. Orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya. Ibu berperan dalam memberikan keteladanan, karena bagi anak, ibunya sebagai figur teladan utama yang selalu dilihatnya dan dia tiru segala tingkah laku ibunya. Metode keteladanan merupakan metode yang ampuh

³⁰⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak*, h. 562.

untuk menanamkan pendidikan kepada anak sedari dia kecil sampai besar. Keteladanan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam membuat anak menjadi baik dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat dan siap menjalani hidupnya dengan baik.

F. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim Dan Luqman

3. Persamaan Pendidikan Anak Perspektif Nabi Ibrahim dan Luqman

c. Persamaan Materi

Materi utama yang ditemukan dalam Pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Tauhid.

Materi ini terdapat pada ayat ke 35 QS. Ibrahim dan QS. Luqman ayat ke 13. Hal yang sama disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman adalah tentang Tauhid. Hal inilah yang harus dijelaskan kepada anak didik agar memiliki keyakinan dan kekokohan tauhid. Tauhid adalah pokok utama yang disampaikan para Nabi ketika berdakwah, dan tauhid merupakan nilai utama yang disebut dalam Al-Qur'an. Jika tauhid kuat, maka nilai-nilai yang lainnya akan mengikuti dan akan bisa dibangun dalam diri anak. Tauhid harus selalu dibangun perlahan dalam diri anak agar menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada Allah. Kecintaan kepada Allah dapat dibangun dengan ilmu, jika seorang pendidik

memiliki ilmu agama yang memadai, maka dia akan dapat menyampaikannya kepada anak agar anak dapat menumbuhkan nilai tauhid dalam dirinya.

Persamaan materi selanjutnya pada pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah tentang Kecintaan kepada kedua orang tua.

Materi kecintaan kepada kedua orang tua terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 41 sedangkan pada QS. Luqman terdapat pada ayat ke 14. Materi kecintaan kepada kedua orang tua terdapat pada dua surat di atas. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang wajib dilaksanakan setelah patuh kepada perintah Allah dan Rasulullah. Jasa orang tua yang sangat banyak tentu tidak bisa dibalas oleh anak. Jasa mereka tidak terkira, terutama seorang ibu, yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, kemudian menyusui dan membesarkan anak dengan kasih sayang yang tiada terkira. Jasa ibu yang sangat besar ini hanya bisa dibalas dengan cara berbakti kepada kedua orang tua. Pun ketika sudah berbakti belum berarti sudah mampu membalas semua jasa mereka. Batas seorang anak tidak boleh mentaati kedua orang tua adalah jika keduanya meyeruh untuk menyekutukan Allah, meyeruh menyembah kepada selain Allah. Hal inilah yang tidak mengharuskan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan perintah Allah, maka seorang anak wajib untuk berbakti dan mengikuti perintah keduanya. Selain berbakti dengan keduanya dengan cara mematuhi perintah mereka, bentuk mencintai keduanya pun bisa dengan cara mendoakan mereka

disetiap harinya apabila orang tua sudah tidak ada di dunia. Persamaan materi yang ketiga adalah Syukur.

Materi syukur terdapat pada ayat ke 37 QS. Ibrahim dan terdapat pada ayat ke 12 dalam QS. Luqman. Bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah berupa nikmat dan karunia dari-Nya. Bersyukur untuk kasih sayang yang telah orang tua berikan. Bersyukur kepada Allah adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah. mendidik anak untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur apabila diberikan suatu nikmat, dan hal ini diharapkan akan terpatri dan akan menjadi kebiasaan anak untuk selalu mengingat Allah apabila diberikan nikmat dan karunia. Juga tidak lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah disetiap harinya atas nikmat hidup yang telah Allah berikan. Contoh yang dapat dilatih kepada anak agar mereka selalu bersyukur di antaranya dapat dilakukakn dengan setiap pagi mengajak anak-anak untuk bersyukur kepada Allah sambil menatap langit, matahari, dan pohon-pohon. Ataupun membawa anak berlibur dengan melihat ciptaan Allah yang begitu Indah. Sampaikan rasa syukur kepada Allah atas semua ciptaan-Nya berupa keindahan yang tidak ada bandingannya dan kita sebagai orang yang menikmatinya tanpa dipungut biaya.

Persamaan materi keempat adalah Ibadah. Beribadah kepada Allah merupakan hal yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anaknya dalam bunyi ayat ke 40 dalam QS. Ibrahim dan ayat ke 17 dalam QS. Luqman. Mengajarkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah dengan cara sholat, dan melarang anak untuk meninggalkan sholat. Karena sholat merupakan tiang agama

dan shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sholat sendiri merupakan dialog antara hamba dan Rabbnya. Adapun dilihat dari segi agama, shalat merupakan perwujudan syukur seorang hamba kepada Allah Swt.³⁰⁶ Shalat adalah ibadah pertama dan yang paling utama yang menjadi kunci diterimanya semua amal di hari pembalasan nanti dan yang pertama-tama dihisab adalah shalat.

Penanaman beribadah kepada Allah oleh orang tua kepada anak dicontohkan dan diperlihatkan sedari anak kecil. Agar anak dapat mencontoh dan meniru, kemudian menjadikan teladan. Beribadah berupa kewajiban shalat bukan hanya dilakukan hanya sebatas gerakan lahir yang bisa dilihat oleh mata, tapi lebih dari itu harus diselami maknanya. Hati yang dihadirkan ketika melakukan shalat, harus dalam keadaan tenang mengingat Allah, jangan sampai mengingat yang lainnya terlebih mengingat urusan dunia. Pemahaman agar anak mengerti bacaan shalat juga perlu diajarkan. Bukan hanya sekedar membaca, tapi harus memahami arti bacaan yang dibaca. Penanaman shalat kepada Allah sedari kecil dapat menjadi kebiasaan yang anak lakukan terus menerus ketika sudah besar. Apalagi ketika shalat itu sudah menjadi sebuah kebutuhan pada diri anak, maka dia tidak akan meninggalkan shalat karena dia tahu bahwa hal tersebut dilarang dan shalat merupakan perintah dari Allah.

³⁰⁶ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Sholat*, (Diva Press: Yogyakarta, 2011), cet. 1, h. 29.

a. Persamaan Metode

Persamaan metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah Keteladanan. Keteladanan di terapkan dalam pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman. Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim sukses menghantarkan Ismail menjadi orang pilihan Allah yang meneruskan perjuangan sang ayah. Sedangkan keteladanan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya pun diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa beliau menyerukan untuk menyampaikan Tauhid dan kesyukuran kepada Allah.

Orang tua sebagai pendidik harus bisa mejadi teladan utama bagi anak didinya. Disadari atau tidak bahwa segala perilaku orang tua pasti akan dilihat dan dijadikan contoh oleh anak. oleh karena itu, pendidik harus memiliki perilaku baik dan selalu berhati-hati dalam menampilkan perilaku dihadapan anak. orang tua harus mencerminkan sikap dan aklah baik yang bisa ditiru oleh anak. Misalnya saja ketika melaksanakan shalat, bukan hanya melaksanakan sholat, tapi anak juga harus diberi contoh bagaimana orang tua atau pendidik melaksanakan sholat yang baik dan benar. Ini lebih bermakna bagi anak dengan cara meliat secara langsung dan diberi tahu caranya serta mengajarkan mereka untuk membiasakan berjamaah. Metode keteladanan inilah yang menurut Abdullah Nashih 'Ulwan sebagai metode yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.

4. Perbedaan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman Perspektif Alquran

c. Perbedaan Materi

Perbedaan isi materi antara pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 yang pertama adalah materi Doa. Materi doa ini terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100. Kebiasaan Nabi Ibrahim adalah selalu berdo'a kepada Allah baik sebelum diberi keturunan maupun setelah diberikan keturunan. Mengajarkan pentingnya berdoa kepada anak merupakan perkara yang penting. Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah, oleh sebab karena itu doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdoa merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Selain mengajarkan pentingnya berdoa, perlu juga disampaikan kepada anak tentang keutamaan berdoa yaitu: 1) Allah menyertai hamba-hamba-Nya yang berdoa, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdoa mendatangkan keselamatan, 4) Doa menolak bencana, dan menolak tipu daya musuh.

Kemudian materi selanjutnya adalah penempatan keturunan oleh Nabi Ibrahim di lingkungan yang baik. Ini dibuktikan dengan Nabi Ibrahim menempatkan keturunan beliau didekat rumah Allah (Ka'bah) atas perintah Allah. materi ini terdapat pada ayat ke 37 dalam QS. Ibrahim. Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memiliki lingkungan yang sehat dan

cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilik sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, di sana mereka menyaksikan berbagi peristiwa, di sana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan di sana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya.³⁰⁷ Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaiannyapun akan sangat besar. Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya pendidikan anak sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan anak yang diinginkan oleh orang tua.

Kemudian Materi Ikhlas yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 38. Redaksi di atas menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang berserah diri, ikhlas dengan perintah Allah. terlihat sangat jelas kepasrahan diri Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah dan sangat mematuhi terhadap perintah Allah. kemudia hal ini lah yang menjadi salah satu materi yang perlu di ajarkan kepada anak. penting untuk mengajarkan tentang keikhlasan kepada anak sejak dini.

³⁰⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 34

Ikhlas sendiri membawa makna yang sangat murni terhadap kehambaan insan dan hakikat Tauhid. Ikhlas merupakan cabang utama Tauhid dan pintu masuk kepada Hadrat Ilahi. Keikhlasan akan membawa seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah. Karena ikhlas adalah inti ibadah bagi jiwa manusia. Mustahil ketaatan kepada Allah, akan diterima tanpa disertai keikhlasan. Karena ikhlas adalah hakikat ketaatan yang sesungguhnya.

Dilanjutkan dengan materi Taat Perintah yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102. Perlunya menanamkan keyakinan yang kuat untuk taat terhadap perintah Allah kepada anak, agar anak mentaati perintah Allah. Tanamkan dalam diri anak bahwa Allah tidak akan menyalahkannya orang yang taat. Allah Tidak akan meninggalkan hamba yang taat kepada perintah-Nya. Ketaatan bukanlah sebuah kondisi kebetulan tanpa didasari tauhid yang kuat kepada Allah. Ketaatan dimulai dengan membangun keyakinan yang kokoh kepada Allah. Begitu pula Nabi Ibrahim yang telah diperintahkan untuk menyembelih Ismail, nabi Ibrahim mentaati perintah tersebut, karena keyakinan kepada Allah.

Perbedaan materi selanjutnya adalah Sabar dan Berserah Diri yang terdapat pada ayat ke 103 dalam QS. Ash-Shaffat. Manusia yang senantiasa sabar dan berserah diri kepada Allah akan memiliki energi positif yang memotivasinya untuk mencapai tujuan hidup. Pemberian materi Sabar dan berserah diri kepada anak akan mengajarkan kepada anak bahwa segala peristiwa pasti mengandung kebaikan, apalagi perintah tersebut berasal dari Allah. Dengan demikian, mereka akan terlepas dari sesuatu yang tidak berguna, pantang berputus asa, dan terus

berupaya mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan berpasrah diri pada Allah, kita akan memiliki hati dan kemandirian yang kuat dalam mengambil keputusan. Dengan berpasrah diri kepada Allah, segala urusan materi dan maknawi akan teratur. Kita akan menjalani kehidupan di jalan yang benar, tanpa keraguan, kegelisahan, dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan kepasrahan total, kita akan menyadari bahwa sebaik-baiknya rencana kita, jauh lebih baik rencana yang Allah susun untuk kita.

Kemudian selanjutnya yaitu materi pengorbanan yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 105-106. Pengorbanan adalah bentuk nyata sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Seorang hamba yang mengorbankan kesenangan dunianya, tidak terlena dengan dunia karena mengharapkan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik. Setiap sesuatu yang menghalanginya untuk taat perintah Allah, setiap sesuatu yang membuat lalai dan tidak mendengar perintah Allah, setiap kenikmatan yang membuat terlena, dan setiap sesuatu yang membuat kita membuat alasan-alasan untuk menghindari tanggung jawab maka hal tersebut berarti telah melalaikan pengorbanan kita kepada Allah. Korban hal-hal yang tidak bermanfaat, pengorbanan kita menahan hawa nafsu untuk hal tersebut pasti akan dilihat oleh Allah dan diberi balasan yang baik disisi-Nya. Sebagaimana Nabi Ibrahim mengorbankan Ismail, anak yang sudah lama ditunggunya, dinanti, dan belum juga lama bersama, Allah telah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan Ismail. Hal ini untuk menguji kepatuhan dan seberapa besar pengorbanan Nabi Ibrahim kepada Allah. Nabi Ibrahim tunduk dan patuh kepada perintah Allah. kemudian di akhirnya Allah mengganti Ismil dengan binatang

sembelihan. Lihatlah Allah selalu punya akhir yang tidak pernah dibayangkan oleh manusia sebelumnya. Yakinlah kepada Allah, bahwa setiap pengorbanan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan disisi Allah. Hal inilah yang perlu diajarkan kepada anak, mendidiki anak untuk berkorban, patuh dan tunduk kepada perintah Allah, meninggalkan hal-hal yang membuat lalai dan lupa akan Allah.

Sedangkan materi dalam pendidikan anak oleh Luqman dalah Syirik. Materi tentang Syirik terdapat dalam Nasihat berbentuk larangan dari Luqman kepada anaknya untuk tidak berbuat syirik, yaitu meyekutkan Allah dengan sesuatu yang lain ataupun menyembah sesuatu yang lain selain Allah. tidak meyekutkan Allah berarti mencintai Allah. Cinta kepada Allah merupakan benih kebahagiaan, dan tauhid dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan Ibadah. Mengajarkan anak untuk selalu beribadah, berdzikir, adalah salah satu usaha untuk selalu mengingat Allah, dan mengingat Allah berarti menandakan kecintaan kepada Allah. orang yang tidak mengingat Allah lama-kelamaan cintanya akan mulai pudar, dan akhirnya bisa menimbulkak kecintaan kepada yang lain. Sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang bodoh, orang-orang yang tidak berpikir. Mereka hanya memperhatikan kebahagiaan sesat. Mereka lalai dan tidak mengingat kemana akhirnya mereka akan dikembalikan. Dan ketika kembali, mereka hanya akan menemukan penyesalan yang hebat dan disertai dengan kesengsaraan.

Perbedaan materi selanjutnya yaitu larangan bersikap sombong. Larangan bersikap sombong ini terdapat pada ayat ke 18 dalam QS. Luqman. Nasihat

Luqman dapat dijadikan contoh untuk mendidik anak dalam keluarga. Anak perlu diajari untuk menjauhi sikap sombong. Manusia sebagai hamba sama sekali tidak berhak untuk sombong dan menyombongkan diri. Hanya Allah lah yang berhak untuk sombong dan menyombongkan diri-Nya. Karena selendang kesombongan hanyalah milik Allah. Hal ini penting untuk diajarkan kepada anak agar tidak sedikitpun bersikap sombong. Karena sombong dapat merusak hubungan antar sesama manusia. Bila perilaku manusia bersih dan suci, maka hubungan baik dengan sesamanya terjaga dan berjalan dengan baik. Tapi bila perilaku manusia diliputi keburukan, maka hubungan yang berjalan antar sesama pun tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka manusia harus menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika seseorang memiliki sifat sombong, otomatis teman-teman dan lingkungannya tidak akan menyukainya, hal itulah yang harus dihindari agar ukhwah islamiyah tetap terjalin dan terjaga dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

d. Perbedaan Metode

Perbedaan metode antara pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Ash-Shaffat ayat 100-113 dan Luqman ayat 12-19 adalah Metode Perhatian dan Kasih sayang yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS Ibrahim ayat 35. Metode dengan berlandaskan kasih sayang ini ditemui di ayat 35-41, ketika nabi Ibrahim mendoakan dengan redaksi kata “*Ya Tuhanku*” dan beliau memperhatikan serta

mengkhawatirkan tentang Tauhid anak cucu dan turunannya. Sangat jelas dalam doa beliau meminta agar anak cucu turunannya tidak menyembah berhala yang menyesatkan manusia. Orang tua atau pendidik seharusnya menanamkan nilai dan pengetahuan kepada anak dengan penuh kasih sayang. Maka anak tersebut dapat menerima dan mengamalkannya dengan mudah serta anak tersebut tumbuh menjadi anak yang bahagia yang memiliki sifat kasih sayang kepada sesamanya. Hal ini berdampak kepada yang diajarkan kepadanya. Anak yang didik dengan kasih sayang, cenderung akan menjadi pribadi yang lembut, dari pada anak yang dididik dengan keras. Apabila ia melihat pendidik atau orang tuanya bersikap lembut dan penyayang, maka keadaan itu akan menjadi ingatan dalam dirinya dan dia akan mempraktekkan hal yang sama terhadap teman-temannya. Sifat lemah lembut dan kasih sayang juga cenderung membuat anak dapat mengingat dengan baik apa yang telah diajarkan oleh pendidik atau orang tuanya. Karena mereka menikmati setiap prosesnya, bukan merasa tertekan dengan keadaannya. Begitulah seharusnya orang tua atau pendidik agar bersikap perhatian dan kasih sayang terhadap anak agar anak tumbuh menjadi orang yang bahagia, penuh kasih sayang kepada sesamanya.

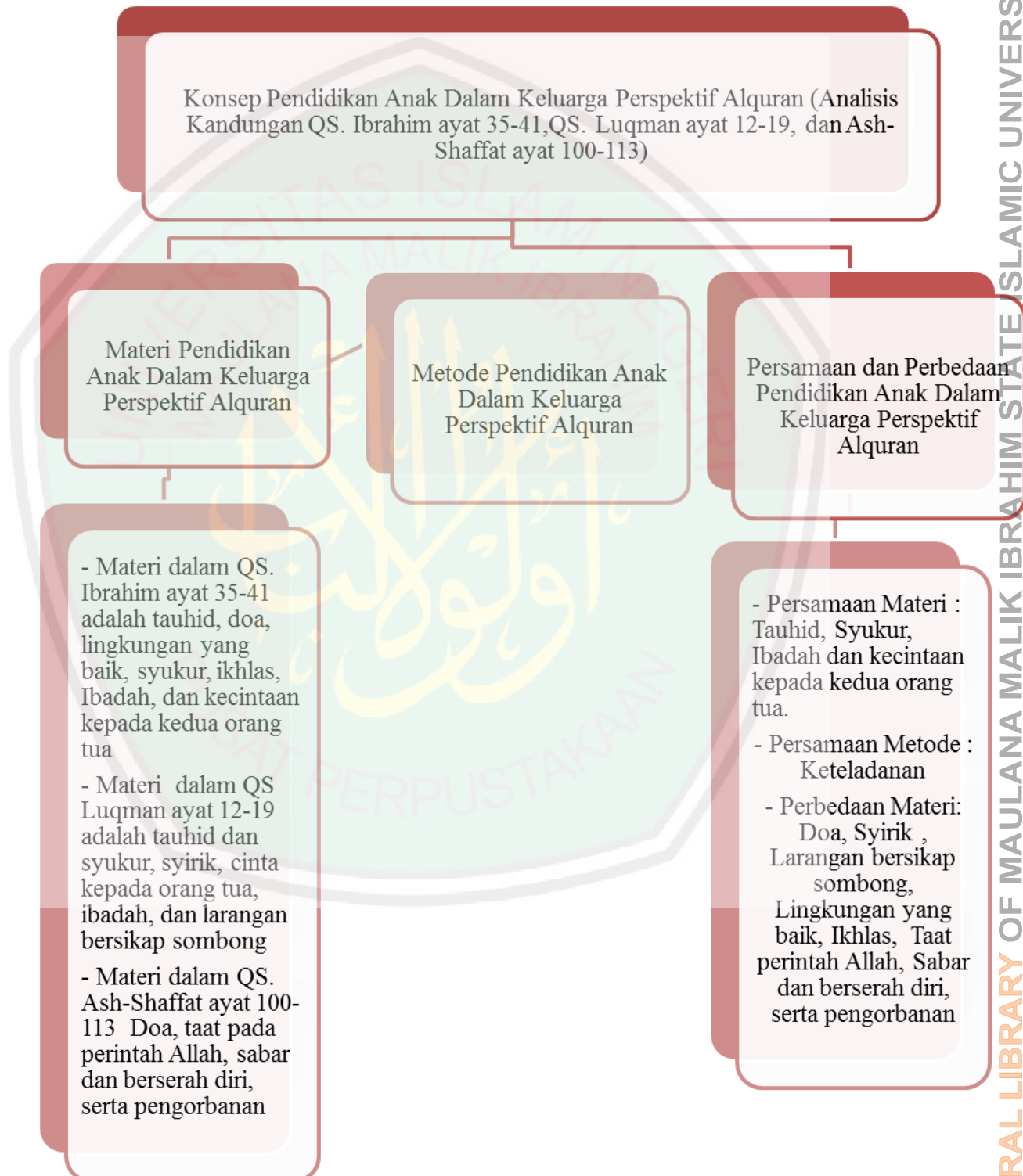
Kemudain metode demokratis yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ash-Shaffat ayat 102. Redaksi ini terkait mimpi tentang perintah penyembelihan Ismail. Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan perihal tersebut kemudian juga meminta pendapat Ismail tentang perintah itu. Suatu perintah yang wajib dilaksanakan, tetapi tetap dikomunikasikan untuk meminta pendapat putranya terkait urusan yang berkaitan dengan putranya tersebut secara

demokratis dan beliau tidak sewenang-wenang sebagai seorang ayah, walau itu untuk sebuah ketaatan kepada Allah swt. Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua agar mendidik anaknya dengan cara demokratis dan komunikatif. Orang tua tidak boleh memaksakan kehendak kepada anaknya, kecuali hal yang bersifat prinsip, misalnya, soal ketaatan pada ajaran agama. Orang tua juga jangan menampilkan diri sebagai sosok yang ditakuti, tetapi jadilah sosok guru yang disayangi, dihormati, dan diidolakan oleh anak.

Sedangkan Luqman menerapkan metode Nasihat. Metode nasihat ini terdapat pada QS. Luqman ayat 13. Nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya ini diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki metode yang bermacam-macam dalam mengingatkan tentang Allah, memberikan nasihat, dan bimbingan. Salah satunya ialah nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya. Nasihat yang tulus dan berpengaruh, jika menemukan hati yang bersih dan akal yang bijak akan segera memberikan pengaruh yang signifikan. Anak yang diberikan nasihat yang penuh petunjuk disertai dengan kalimat yang mempengaruhi perasaan, dan peringatan yang tulus, tentu akan langsung diterimanya tanpa ragu, maka petunjuk Allah yang terkandung didalamnya pun tersampaikan. Maka dari itu pendidik selaku orang tua haruslah memahami masalah ini dan menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman dalam membimbing anak untuk menuju proses persiapan mereka sebelum mencapai usia remaja. Kemudian selanjutnya yang terdapat pada Pendidikan Luqman dalam QS. Luqman adalah metode pengulangan. Nasihat tentang berbakti kepada kedua orang tua ini juga muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadits.

Pengulangan ini dapat diaplikasikan pada pendidikan anak dengan menggabungkan metode nasihat. Jadi ketika menyampaikan nasihat kepada anak dilakukan pengulangan-pengulangan dan disampaikan dengan lembut dan kasih sayang. Jadi selama melaksanakan metode pengulangan tidak akan berhasil hanya dengan satu kali. Pasti memerlukan beberapa kali nasihat agar berhasil di contoh dan dilakukan oleh anak. Pendidik maupun orang tua tidak boleh merasa bosan untuk melakukan hal tersebut agar anak didik dapat mengamalkan sesuai dengan nasehat yang diberikan, karena hal tersebut akan membawa kepada kebaikan hidup sang anak dimasa depan. Metode pengulangan ini mencerminkan sikap teguh pendirian (istiqamah) pendidik dan orang tua dalam mendidik anak. mereka tidak pernah bosan sesering apapun anak melakukan kesalahan. Mereka tetap mengingatkan anak karena rasa kasih dan sayangnya terhadap anak. anak adalah harga yang tidak ternilai harganya.

Jadi hasil dari persamaan dan perbedaan materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman ini dapat diterapkan dalam pendidikan anak. Orang tua dapat menggabungkan kedua metode yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dan Luqman sebagai teladan dalam mendidik anak. materi pendidikan yang sudah disebutkan diatas dapat dijadikan materi yang harus termuat dalam pendidikan anak dalam keluarga. Dengan persamaan dan perbedaan pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim dan Luqman, orang tua dapat menerapkan kedua metode tersebut dan diharapkan anak akan tumbuh kembang menjadi anak yang sesuai dengan harapan dan tujuan orang tua.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Hasil analisis materi pendidikan anak dalam keluarga perspektif Alquran menunjukkan bahwa untuk pembentuk pribadi anak dengan meneladani pendidikan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anak beliau yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Ash-Shaffat ayat 100-113 dan QS. Luqman ayat 12-13 orang tua harus membekali anak dengan materi yaitu: *Pertama:* materi Tauhid yang terdapat pada ayat 35, *kedua:* materi Doa yang dapat ditemukan pada ayat 35 sampai dengan 41, *ketiga:* Lingkungan yang baik, materi ini terdapat pada ayat 37, *keempat:* materi Syukur yang terdapat pada ayat 37, kemudian *kelima:* materi Ikhlas dapat ditemukan pada ayat 38-39, *keenam:* materi Ibadah yang terdapat pada ayat 40, kemudian *ketujuh:* materi Kecintaan kepada kedua orang tua yang dapat ditemukan pada ayat ke 41. Sedangkan pada QS. Luqman ayat 12-19 ditemukan materi tentang: *pertama:* Tauhid dan syukur yang terdapat pada ayat 12, *kedua:* materi Syirik yang terdapat pada ayat ke 13, *ketiga:* Materi Cinta kepada kedua orang tua yang dapat ditemukan pada ayat ke 14, *kelima:* materi ibadah yang terdapat pada ayat ke 17, dan *keenam:* materi tentang Larangan bersikap sombong yang dapat ditemukan pada ayat ke 18. Terakhir materi yang terdapat dalam Ash-Shaffat yaitu: *pertama,* materi Doa yang terdapat pada ayat ke 100, *kedua:* Materi Taat perintah Allah yang terdapat pada

ayat 102, *ketiga*: materi Sabar dan berserah diri yang dapat ditemukan pada ayat ke 103, serta *keempat*: materi pengorbanan yang terdapat pada ayat ke 106. Materi inilah yang dapat diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga masa kini dengan mencontoh dan mengambil teladan dari pendidikan anak keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman.

2. Hasil analisis menunjukkan Metode pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yang ditemukan dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113 yang dapat dijadikan metode dalam menerapkan pendidikan anak dalam keluarga yang masih sangat relevan untuk diterapkan dengan kondisi pendidikan anak saat ini yaitu Perhatian dan kasih sayang, Nasihat, Pengulangan, Keteladanan dan Demokratis. *Pertama*, metode Perhatian dan kasih sayang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35 sampai dengan 41. *Kedua*, metode Nasihat dapat ditemukan pada ayat ke 13 dalam QS. Luqman, begitu pula *Ketiga*, metode pengulangan terdapat pada ayat ke 14. Kemudian *keempat*, metode keteladanan dapat ditemukan pada QS. Luqman ayat ke17 dan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 dan 103.
3. Adapun Hasil analisis dari Persamaan dan perbedaan materi dan metode Nabi Ibrahim dan Luqman dalam pendidikan anak QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113 dibagi menjadi dua, yang akan disebutkan terlebih dahulu yaitu persamaan materi, kemudian kedua persamaan metode, disusul ketiga perbedaan materi dan

keempat perbedaan metode yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113. *Pertama*, persamaan materi Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu: 1) Materi tentang tauhid yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35, dan pada QS. Luqman ayat 12; 2) materi tentang Syukur yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 37, dan pada QS. Luqman ayat 12; 3) materi tentang Ibadah dapat ditemukan pada QS. Ibrahim ayat 40, dan pada QS. Luqman ayat 17; 4) kemudian materi yang terakhir yaitu kecintaan kepada kedua orang tua yang dapat ditemukan dalam QS. Ibrahim ayat 41 dan QS. Luqman ayat 14. *Kedua*, persamaan metode pendidikan yang ditemukan dalam QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat yaitu metode keteladanan yang dapat ditemukan pada QS. Luqman ayat ke17 dan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102 dan 103. *Ketiga*, perbedaan materi pendidikan anak dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman yaitu: materi doa yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35, dan QS. Ash-Shaffat ayat 100, kemudian materi yang ditemukan dalam Pendidikan oleh Nabi Ibrahim yaitu materi Lingkungan yang baik terdapat pada ayat ke 37, selanjutnya materi ikhlas yang terdapat pada ayat 38-38 QS. Ibrahim, adapun pada QS. Ash-Shaffat terdapat materi taat perintah Allah yang ada pada ayat 102, dan kemudian materi sabar dan berserah diri terdapat pada ayat 103, kemudian materi pengorbanan dapat ditemukan pada ayat ke 106. Sedangkan dalam materi Luqman yaitu materi tentang syirik yang terdapat pada ayat 13, dan materi larangan bersikap sombong yang

terdapat pada ayat 18.. *Keempat*, perbedaan metode pendidikan anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim, Luqman, dan Ash-Shaffat yaitu, Metode Perhatian dan kasih sayang yang terdapat pada ayat ke 35-41 pada QS. Ibrahim, dan Metode Nasihat yang terdapat pada QS. Luqman ayat 13, dan metode Pengulangan yang terdapat pada ayat 14, dan terakhir metode demokratis yang terdapat pada ayat 102. Inilah persamaan dan perbedaan materi dan metode pendidikan anak dalam keluarga yang terdapat pada ayat yang berkaitan tentang Nabi Ibrahim dan Luqman.



B. Implikasi

1. Implikasi teoritis penelitian ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan secara khusus, yang mencakup:
 - a. Memperkaya khazanah intelektual Islam tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga yang bersumber dari meneladani pola pendidikan yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.
 - b. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap pendidikan, memberikan informasi dan pengetahuan khususnya pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Dikhususkan kepada orang tua yang membimbing anak untuk dapat menerapkan pendidikan meneladani pendidikan anak yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang pendidikan anak dalam keluarga yang diterapkan Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga pendidikan umum dan swasta, khususnya pendidik dan orang tua, kiranya penelitian ini diharapkan dapat membuat pendidik dan orang tua mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan juga dapat meneladani dari pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.
- b. Bagi praktisi pendidikan, menjadi bahan masukan bahwa hal yang penting untuk membangun generasi penerus bangsa yang baik agama dan akhlaknya, maju serta bermartabat adalah berasal dari sebuah keluarga. Dengan cara mendidik anak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan juga dapat meneladani dari pendidikan anak oleh Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat pada QS. Ibrahim ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19, dan Ash-Shaffat ayat 100-113.

C. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang tua dan pendidik berupaya mendidik anak dengan kembali mengkaji dan mengikuti tuntunan Al-Quran ditengah perkembangan zaman yang sangat maju sekarang ini. Pendidikan yang berasal dari Alquran dengan mengambil contoh Nabi Ibrahim dan Luqman.

Nabi Ibrahim sendiri sukses mencetak dan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Sebagai orang Islam kita memiliki panduan dan tuntunan dalam hidup, yaitu Alquran dan hadits. Orang tua dan pendidik pun dapat meneladani cara mendidik anak yang bersumber dari para Nabi. Diharapkan dengan meneladani cara mendidik anak seperti Nabi Ibrahim dan Luqman akan menghasilkan anak yang beriman, dan bertaqwa, serta dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berguna.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim. Bandung: Diponegoro. 2009.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- 'Ulwan Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2015.
- Adisusilo, Sutarjdo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Dede Ghazali dan Heri Gunawan. *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008.
- Al-Ashfahani. Al-Raghib. *Mufradat Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: al-Dar al-Syamiyyah, 1992.
- Albari, Subhan Husain. *Agar Anak Rajin Sholat*, Diva Press: Yogyakarta, 2011.
- Al-Ghazali, Imam. *Taubat, Sabar, dan Syukur*, Ter. Nur Hichmah. R. H. A. Suminto, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet IV, 1983.
- Al-Huseini, Muhammad Gatot Aryo, *Keajaiban Iklas Pdf*. Resesni Buku Keajaiban Ikhlas.
- Al-Ikk, Syaikh Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak*, Solo: Al-Qowan, 2009.
- Al-Marâghi, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrun Abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993.
- _____, *Tafsir al-Marâghi*, Juz 3, Mesir: Dar al-Fikr, 1972.
- Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, Terj. Asmuni, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Bekasi: Darul Falah, 2010.

Al-Qurthubi, Abdullah Muhammad ibn Ahmad Anshari (Syaikh Imam Al-Qurthubi). *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

_____, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin M. Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Tafsir Jalalain*, Jilid 3, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.

Anam, Choiril. *Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Tafsir Fi Zhilail Qur'an Karya Sayyid Qutbh (Analisis Kandungan Surat Al-An'am Ayat 151-153 dan Luqman Ayat 12-19)*, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Arif, M. Dzul Fahmi, *Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahim Dalam al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*. Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Astuti. Robitoh Widi. *Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Constantin, *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*, Jurnal at-ta'lim, vol 03. 2012.

Djumransjah, M. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2004.

Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, 2009.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.

Hajjaj, Muhammad Fauzi. *Tasawwuf Al-Islami wa Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al-Ghazali, *Tasawwuf Islam dan Ahklak*, cet.1, Jakarta: Amzah, 2011.

- Hamim, Khairul. *Konsep Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an Surat Luqman*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1, Januari, Matraman: Institut Agama Islam Negeri Matraman, 2013.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976.
- _____, *Tafsir al-Azhar*, Juzu XXIII, Surabaya: Latimojong, 1976.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Konsep Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, cet ke-11, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Husna, Aura (Neti Suriana). *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Isnaini. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: GalangPress, 2010.
- Latif, Imam Mashudi/ *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*. Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitan Juli-Desember, 2016.
- M. Imamul Muttaqin. *Nilai-nilai Karakter Dalam Surat Yusuf (Perspektif Para Mufassir Studi Komparatif)*, Tesis, UIN Malang, 2015.
- Mahmud, Dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon)*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Mahmudin, Afif Syaiful. *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow*, Tesis; UIN Maliki Malang, 2014.
- Muhammad, Su'aib H, *5 Pesan Al-Qur'an*, UIN Maliki Press: Malang, 2011.

- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purnama, Sigit. *Materi Materi Parenting Education Menurut Pemikiran Munif Chatib*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung; Remada Karya, 1988.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Sahirman. *Strategi Keberhasilan Nabi Ibrahim bagi Pendidikan Anak dan Relevansinya Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (telaah atas tafsir surat ash-shaaffaat : 99-113)*, Surakarta: Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- _____, *Penerapan Strategi Nabi Ibrahim Dalam Mendidik Anak Dalam Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 99-113*, Jurnal Studi Islam Vol 15, No. 2, Profetika; Desember, 2014.
- Siroj Hardian, *Bahaya Syirik, Kezaliman Terbesar yang Menyeret Manusia Menjadi Bahan Bakar Api Neraka Selama-lamanya*, Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2014.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Solahudin, M. *Butir-butir Hikmah Ibadah (Rahasia Shalat, Zakat, Puasa dan Haji)*, Yogyakarta: Citra Risalah. 2010.
- Syah, Imam Jihan. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut al-Qur'an Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS.*, Jurnal Akademika, Vol. 7 No. 1, Juni, 2013.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taubah, Mufatihatus, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Keluarga*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Mei, 2015.
- Tim Dosen IAIN Malang. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam* Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tobroni. *Pendidikan Islam Dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praktis normatif*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Ula, Rodyatul, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Fatihah Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah*, Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985
- Yani, Ahmad. *Be Excelent : Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam, 2007.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Abatasa, *Pengertian Doa Dan Fungsi Doa*, di Akses pada 9 Agustus, 2017. <http://pustaka.abatasa.co.id>
- Almanhaj, *Menggapai ridha Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua*. Di Akses 4, Agustus, 2017. <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>
- Diakses pada 4 Agustus, 2017. <http://www.tipsahoi.com/2016/12/pengertian-hakikat-dan-hikmah-ibadah.html>
- Fadhlibul.blogspot.co.id/2013/05/anak-dalam-kacamata-al-quran.html di Akses 24 Oktober 2016
- http://www.kompasiana.com/fitri_ruaidah/problematika-anak-masa-kini_5519624d813311e6769de0ce di Akses 24 Okt 2016
- <http://www.kpai.go.id/berita/konflik-keluarga-jadi-pemicu-kasus-penelantaran-anak/>
- <http://kbbi.web.id/anak> di Akses 12 Novermber, 2016.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah> di Akses 24 Oktb 2016
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sehari-terima-200-laporan-kekerasan-anak>

RIWAYAT HIDUP

Emilya Ulfah, lahir di Birayang, 14 Maret 1993. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, anak perempuan satu-satunya yang di dahului oleh sulung seorang laki-laki dan adik bungsu laki-laki. Anak dari pasangan Bapak H. Murhani S.Ag dan Ibu Hj. Salehah S.Pd. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu SD Negeri 2 Lunjuk lulus tahun 2004, Mts Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai lulus tahun 2007, dan MA Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan studi di S1 Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Banjarmasin dan lulus pada tahun 2014. Saat ini melanjutkan dan masih terdaftar sebagai mahasiswi Program S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.